

Antologi Cathar
Serpihan Mutiara

1 dan 2

Erryk Kusbandhono
Anisatul Illiyin



www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

Pustaka Hanan

Serpihan Mutiara 1 dan 2

(Antologi Catatan Harian)

Penulis

Erryk Kusbandhono, M.Pd
Anisatul Illiyin, S.Si

PNBB E-Book #1

www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

Tata Letak dan Desain

Tim Pustaka Hanan

Penerbit Digital

Pustaka Hanan

Publikasi

Pustaka E-Book

Informasi:

www.pustaka-ebook.com
pustakahanan@gmail.com

©2012

Lisensi Dokumen

E-book ini dapat disebarakan secara bebas untuk tujuan non-komersial (nonprofit) dan tidak untuk diperjualbelikan, dengan syarat tidak menghapus atau merubah sedikitpun isi, atribut penulis dan pernyataan lisensi yang disertakan.

ANTOLOGI CATHAR**Serpihan Mutiara 1 dan 2**

Penulis: Erryk Kusbandhono, M.Pd, Anisatul Illiyin, S.Si
Penyunting: M. Abdullah Charis, M.Pd
Perancang Sampul: Abu Zahron
Penata Letak: Umar Farouq

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Cetakan V, 2010

Penerbit **Pustaka Al-Kayyis**

Jl. Raya Candi III No 16 B Karangbesuki-Malang

Telp. 0857 557 3 22 44

e-mail: alkayyiz@gmail.com

www.erryk-kusbandhono.blogspot.com

Perpustakaan Pribadi:
Erryk Kusbandhono, M.Pd

ANTOLOGI CATHAR**Serpihan Mutiara 1 dan 2**

Penyunting: M. Abdullah Charis, M.Pd; Malang: Pustaka Al-Kayyis;
Cet.I, 2010; 130 X 200 mm; 120 halaman

Distributor Tunggal

Penerbit **Pustaka Al-Kayyis**

Jl. Raya Candi III No 16 B Karangbesuki-Malang

Telp. 0857 557 3 22 44



Sebuah Pengantar

Assalaamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Segala puji bagi Allah, Dzat yang menciptakan qalam, awal dari segala awal penciptaan. Sholawat dan salam tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wasallam beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya serta orang-orang yang mencintai beliau.

Bermula dari usulan teman-teman di Facebook, banyaknya SMS yang masuk ke dalam HP penulis seperti; “Ustadz, mengapa tidak dibukukan saja tulisan-tulisan njenengan? Kan, bisa bermanfaat bagi orang lain?” dan usulan-usulan lainnya yang sejenis menyapa di monitor HP penulis. Akhirnya, penulis berusaha mengumpulkan Serpihan Mutiara 1, artikel-artikel yang bertebaran di Facebook maupun Blog dan data-data di komputer. Uff...alhamdulillah, selesai juga terkumpulkan.

Buku ini ditulis oleh Erryk Kusbandhono di Serpihan Mutiara 1 (SM 1), akan tetapi di halaman-halaman berikutnya, anda akan menemukan penulis baru yang tak asing di Facebook, beliau adalah Anisatul Illiyin yang juga menjadi istrinya. Buku ini adalah rangkaian renungan yang dialami oleh penulis. Ada suka dan duka selama penulis mengabdikan di Masjid At-Tarbiyah UIN Malang sampai memasuki bahtera rumah-tangga hingga saat buku ini ditulis. Namun perlu dipahami, bahwa penulis hanyalah seorang hamba yang lemah dan penuh kekurangan. Karena itu, carilah kekurangannya dan kemudian buang jauh-jauh. Namun, jika anda menemukan *Serpihan Mutiara*, rasanya anda pun akan menyesal jika tidak memungutnya.

Walaupun demikian, penulis menyadari dengan sepenuh hati, bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna mengingat banyaknya kelemahan yang terdapat di dalam diri penulis. Selain itu, tidak lupa penulis mohon maaf kepada semua pihak atas semua kekhilafan dan kekeliruan; mungkin salah satu dari anda ada yang jadi sumber inspirasi di buku ini.

Penulis mengucapkan beribu terima kasih kepada teman-teman yang ada di Facebook, para mahasiswa, murid-murid, para blogger serta

sederetan nama yang tidak sanggup saya sebut satu-persatu yang turut menjadi sumber inspirasi.

Dan tidak akan lupa, penulis juga mengucapkan jazaa kumullah kepada; Alm. Ayahanda, Ibunda dan Adik dirumah yang selalu memberikan cinta tulusnya, kepada ayah dan ibu mertua (Abi dan Ummi) yang telah mendukung secara moril maupun materiil bila menantu dan anaknya ini kehabisan dana. Dan tak lupa, sosok yang sudah saya anggap “ayah angkat” sendiri yaitu Tengku Dr. Sulaiman Ismail, M.Ag yang senantiasa memberikan motivasi hidup, semangat dan ruh baru dalam berjuang.

Perlu diketahui, artikel-artikel di Serpihan Mutiara 1 dan 2 ini adalah ada yang karya murni dari penulis, ada juga yang mengambil sebagian karya (copy the master, istilah Mbak Helvi Tiana Rosa) orang lain semisal; Azimah Rahayu, Ayub Yahya, Bayu Gautama dan lain-lain. Menurut Mbak Helvi -Pendiri FLP (Forum Lingkar Pena)-, copy the master itu tidak apa-apa, nanti setelah lihai menulis baru bisa bikin tulisan sendiri sesuai dengan karakternya masing-masing (asal tidak mencomot tulisan orang lain secara keseluruhan). (Bincang-bincang bersama beliau ketika memberikan seminar di UM tahun 2004).

Akhirnya, semoga Allah SWT memberikan kemampuan kepada pembaca untuk mengirimkan doa, saran, masukan, nasehat dan teguran untuk penulis demi kebaikan bersama.

Wassalaamu’alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

02 November 2010

Ttd,

Penulis 1 dan 2



Daftar isi

Pengantar	3
Daftar Isi	5
Makna Keikhlasan Dalam Pengabdian	7
Melayani Lebih Sungguh	9
Penjual Nasi Bungkus	12
Mode Anak Gaul	13
Teman Adalah Hadiah	15
Menanti Rahmah Berikutnya	17
Berharga	19
Isu	21
Laksana Ragam Bunga	23
Biar Cinta Itu Bermuara Dengan Sendirinya	25
Nama Adalah Doa	28
Arti Sebuah Nama	30
Ada Apa Dengan Jilbab?	31
Apa Salahnya Menangis	32
Bukan Sekedar Keinginan	34
Khitbah, Bukan Berarti Halal Ini-Itu	36
Bunga Istimewa Hanya Untuk Yang Istimewa	39
Kenapa Bingung	41
Pacaran Bersampul Ta'aruf	43
Bunda, Binar Matamu Adalah Syurga	46
Ibu dan Cinta	48
Gratis Sepanjang Masa	49
Ingin Cepat Kaya? Buruan Menikah!	50
SMS Gelap	53
Hidup Untuk Apa?	55
Inginnya Aku Mencintaimu, Ya Rasulullah	57
Maafkanlah	60
Berhentilah Sejenak	63
Tentang Cinta	65
Bila Harus Kehilangan	67
Akhiri Dengan Indah	69
Agar Bahtera Tetap Berlayar	71
Agar Bisa Lebih Menghargai	74

Amal Yang Hilang Ketika Kita Asyik Menonton Televisi	77
Andaikata Lebih Panjang lagi	79
Ayo, Bangun Pagi!	81
Agar Tak Menjadi Debu	85
Being a Mother	87
Beli Aja, Kasihan	89
Bersandar Hanya Kepada Allah	91
Bersyukur Itu Indah	94
Bila Bosan Melanda Rumah Tangga	95
Bila Lelah, Bicaralah Dengannya	99
Jangan Biarkan Cahaya itu Redup	101
Guru SD-ku	103
Indahnya Hidup Bersih	105
Kado Tercantik	107
Kombinasi Yang Serasi	109
Menghantarkan Orang Tua ke Surga	111
Perekam-Perekam Jitu	113
Maaf, Saya Ada Acara Dengan Anak & Isteri Saya!	115
Sebelum Hilang Cinta	117
Para Suami, Rezekimu Adalah Doa & Harapan Keluarga	119
Cinta & Terima Kasih	120
Katanya Romantis	122
Pemimpin Berhati Pelayan	124
Ia Yang Selalu Berbagi Kasih	126
Mari Menambalnya Dengan Ketekunan	128
Memelihara Mimpi	130
Catatan	132
Biodata Penulis 1	133
Biodata Penulis 2	135
Tentang PNBB	137

Makna Keikhlasan Dalam Pengabdian

Tahun 2001, sebuah pintu masjid kampus terbuka untuk saya. Di tengah galaunya hidup, yang nyaris tanpa tujuan, seorang teman memperkenalkan sebuah “dunia” yang betul-betul aneh ketika itu; melayani orang banyak tanpa pamrih. Pagi-pagi sekali harus bergegas (sebelum orang lain bangun), kutinggalkan kamar tuk membukakan pintu masjid lebar-lebar, menyalakan lampu, mengisi air wudlu, kemudian menghidupkan amplifier, bacaan murottal terdengar sayup-sayup menunggu saat shubuh tiba.

Pukul 05.30, ketika para jama’ah sudah meninggalkan masjid, mulailah rutinitas “wajib” yang harus dilakukan oleh seluruh khodimul masjid di penjuru dunia ini, yakni; mematikan seluruh lampu, menyapu luar dan dalam masjid, menyapu pelataran, mengepel lantai (terutama teras), kemudian menutup kembali pintu sampai waktu adzan dhuhur tiba. Saya harus memeriksa tempat wudhlu dan kamar mandi dengan cermat, agar tak ada satupun jama’ah yang terpeleset saat hendak wudhlu. Dan tentu, memastikan apakah saklar pompa air sudah dimatikan. Setiap hari Jum’at; lantai dan kaca-kaca harus di-pel dan dibersihkan. Pekerjaan itu, biasanya selesai pada pukul 09.00. Kembali ke wisma untuk mandi dan berangkat kuliah.

Berat ? Tentu saja berat. Tak ada gaji untuk seorang khodimul masjid kecuali makanan kecil yang biasa diantar oleh ibu-ibu dosen sekitar masjid kampus yang merasa iba kepada kami. Pada awal bulan pertama melakukannya, sungguh teramat terbebani. Pulang kuliah biasanya pukul 11.30; dan harus melakukan rutinitas seperti halnya pagi hari hingga sholat Isya’, ketika para jama’ah bergegas meninggalkan masjid, barulah saya bisa beristirahat dan belajar.

Berat atau ringannya beban pekerjaan, ternyata tergantung pada niat. Pada awal saya “bekerja” di masjid kampus ini, saya memang berniat melulu hanya untuk mencari tempat terdekat dengan kampus. Dari sebuah niat yang salah itulah, hidup saya tidak tenteram. Dan hari-hari yang saya lalui terasa begitu amat berat.

Subhanallah ! Betapa berbulan-bulan kemudian saya merasa malu. Dengan cara-Nya yang teramat tersembunyi, Allah SWT memberikan kesadaran yang teramat penting bagi saya; dipertemukannya saya dengan

orang yang sama-sama mengabdikan di masjid juga. Dibukalah hati saya untuk sebuah keikhlasan dan pengabdian. Begitulah, pada akhirnya saya bisa menikmati kebahagiaan dan ketenteraman dari lubuk hati yang terdalam, betapa hari-hari kemudian saya melakukan rutinitas seperti diatas tanpa merasakan beban apapun. Memang benar, jika mengerjakan dengan ikhlas dan dengan hati yang tulus; maka tiada terasa berat pekerjaan, walaupun sesungguhnya memang berat.

Sampai disanakah keajaiban masjid ?

Dari masjid itu pulalah saya memperoleh banyak ilmu; mulai dari ilmu tampil percaya diri di depan podium, pengajian kitab kuning yang disampaikan oleh para ustadz, tata cara khutbah yang baik, dan semangat untuk terus menuntut ilmu. Dari masjid itu pulalah saya meyakini betapa besar kekuatan doa yang menjadikan saya begitu gigih dalam berjuang.

Begitulah sekelumit pengalaman saya, siapa tahu bermanfaat bagi para khodimul masjid yang sekarang tengah berjuang yang kadangkala semangat juangnya untuk mengabdikan diri di masjid mulai luntur.

Dan tak kalah pentingnya adalah; disinilah saya belajar melayani umat, belajar manajemen masjid, jiwa kepemimpinan (leadership) dan sebetulnya masih banyak lagi manfaatnya mengabdikan di Rumah Allah itu.

Pekerjaan berat seperti itu tidak akan bisa saya lakukan tanpa mendapat pertolongan Allah dan dengan kerjasama teman-teman ta'mir lainnya. Maka dari itu, keseimbangan antara ibadah, doa dan ikhtiar menjadi teramat penting untuk bisa mencapai sesuatu yang terbaik.

Melayani Lebih Sungguh

Melayani bukan sekedar aktif dalam kegiatan-kegiatan di Masjid, atau mau mengorbankan waktu, tenaga dan materi untuk melakukan tindakan-tindakan sosial; entah berkunjung ke panti jompo atau turut serta membagi-bagikan sembako kepada penduduk miskin. Akan tetapi, melayani juga menyangkut hati.

Kalau misalnya; kita mau aktif di dalam Kemasjidan supaya semua keinginan dan ide kita dipenuhi, itu bukan pelayan, melainkan juragan. Kalau kita mau berkorban waktu, tenaga dan bahkan materi untuk membantu orang-orang miskin supaya kita populer dan mendapat pujian, itu bukan pelayan, tetapi selebritis. Pendek kata, melayani bukan sekedar soal aksi, tetapi juga motivasi.

Lalu, semangat seorang pelayan yang sepatutnya dimiliki oleh siapapun yang hendak melayani, itu seperti apa? dan bagaimana?

Pertama, semangat tanpa pamrih (ikhlas). Entah kita dihargai atau tidak, disenangi atau tidak, mendapat apa-apa atau tidak; yang penting kita melakukan tugas kita dengan sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya.

Ada sebuah cerita; suatu ketika di sebuah Department Store, masuklah seorang laki-laki gelandangan. Pakaiannya kotor, disana-sini banyak tambalannya. Ia berkeliling melihat-lihat seperti layaknya orang yang hendak membeli sesuatu.

Seorang gadis pelayan toko mendekatinya, “Bisa saya Bantu, Pak?” tanyanya dengan ramah.

“Saya ingin mencoba baju ini”, kata si laki-laki gelandangan.

“Baik, Pak. Ruang gantinya ada di sebelah sana. Silahkan Bapak ke sana. Saya akan bawakan bajunya”.

Laki-laki gelandangan itu lalu mencoba baju yang dipajang. Tidak hanya satu, ia mencoba lagi baju yang lainnya. Kemudian satu lagi. Sampai lima baju. Si gadis pelayan tetap melayaninya dengan ramah. Senyumnya mengembang, tidak ada raut kesal atau jengkel di wajahnya. Begitu juga ketika laki-laki gelandangan itu ngeloyor pergi tanpa membeli satu pun dari baju-baju yang telah dicobanya. Si gadis pelayan mengantarnya

sampai pintu keluar. Bahkan dengan sopan ia mengucapkan terima kasih atas kunjungan laki-laki gelandangan itu.

Rupanya ada seorang pria yang sejak tadi memperhatikan. Ia mendekati gadis pelayan tadi, “Laki-laki gelandangan itu sudah jelas tidak bermaksud membeli”, katanya dengan nada mencela, “Kenapa kamu masih melayani dia, bahkan mengizinkannya mencoba baju-baju itu? Apa kamu tidak melihat badan dan baju yang dikenakannya sangat kotor dan dekil?” tanyanya pula.

“Saya adalah pelayan di sini, tugas saya melayani siapa pun yang datang kesini sebaik-baiknya; terlepas apakah orang itu datang untuk membeli atau tidak”, gadis pelayan itu menjawab dengan tenang.

Begitulah seorang pelayan yang baik. Ia tidak terpengaruh oleh reaksi orang-orang disekitarnya; entah dipuji atau dicaci. Ia akan tetap berkonsentrasi pada tugasnya; melakukan yang terbaik dari yang bisa ia lakukan-semampu dia, bukan semau dia.

Kedua, semangat tidak memilih-milih. Jadi, terlepas sebuah kegiatan pelayanan itu kita sukai atau tidak, kita minati atau tidak; kita tetap bisa mengerjakannya dengan senang hati.

Memang tidak salah, bahkan baik, kalau kita dapat melakukan kegiatan-kegiatan pelayanan yang kita sukai dan kita minati. Tetapi tidak selalu bisa begitu. Ada kalanya kita malah harus mengerjakan apa yang tidak kita sukai dan tidak kita minati. Dalam situasi seperti ini akan tampak apakah seseorang itu betul-betul memiliki semangat seorang pelayan; selalu mengerjakannya dengan senang hati, tidak ngedumel, apalagi ngomel. Atau, semangat seorang “Juragan”; yang hanya mau melakukan apa yang ia sukai dan minati, di luar itu, sorry ya, gue kagak mau pusing. Jadi, pelayanannya itu lebih untuk memenuhi kesenangan dan ego pribadi.

Loh, apa bisa kita menyenangi kegiatan yang tidak kita sukai dan minati? Bisa saja. Perasaan senang itu bisa kok -dan memang perlu- kita upayakan; tanamkan dan tumbuhkan dalam diri kita. Justru di situlah kerap kesukaan pelayanan terletak; yaitu ketika kita bisa menyenangi apa yang harus kita kerjakan, bukan mengerjakan apa yang kita senangi.

Ketiga, semangat memberi. Artinya, kita melayani bukan untuk mendapatkan sesuatu, tetapi karena kita ingin memberikan sesuatu.

Mengapa bisa demikian? Karena kita sadar sesadar-sadarnya betapa dalamnya, bersarnya dan luasnya Rahmat Allah SWT dalam hidup kita.

Dan sebagai ungkapan syukur, kita ingin berbagi dengan orang lain melalui pelayanan kita. Supaya orang lain pun merasakan sapaan Rahmat Allah SWT.

Oleh karena pelayanan adalah ungkapan syukur, maka seorang pelayan yang baik tidak akan memikirkan apa yang bakal diterimanya. Sebaliknya ia akan memusatkan perhatian pada apa yang bisa diberikannya. Karena itu, ia tidak akan bertanya “Apa yang bisa aku dapatkan dalam pelayanan ini?!” , tetapi, “Apa yang bisa aku berikan melalui pelayanan ini?”.

Nah, bagaimana dengan kita? Barangkali sudah sekian lama kita terjun dalam pelayanan. Itu baik. Tetapi pertanyaannya, sudahkah kita memiliki semangat seorang pelayan?!

Penjual Nasi Bungkus

Nasi bungkus dagangannya memang terkenal, paling tidak di sekitar Ma'had Sunan Ampel cukup dikenal. Selain karena bersih dan rasanya cukup enak, harganya juga relatif murah, sebungkus Rp 1500,-.

Mungkin agak berlebihan kalau dibilang tiap pagi banyak orang yang menunggu dia, tak terkecuali saya yang sudah berlangganan sejak 5 tahun silam. Tetapi kenyataannya, diatas pukul 07.00, orang sudah tidak kebagian lagi nasi bungkus dan gorengannya. Habiss...

Ibu itu jualan ngiter pakai sanggul dikepala, tetapi biasanya ia tidak perlu ngiter. Cukup ia meneriakkan lengkingan khasnya, “Nasiii mas/mbak, jajaaan...!” di area Ma'had, para pembeli sudah berdatangan. Ada yang berebut duluan, ada yang hanya beli gorengan, ada yang hanya beli nasi dsb. Saya, kalau pas lagi menyapu pelataran ta'mir, juga suka ikutan ngantre membeli nasi bungkusnya.

Pernah ada seorang santri putri mengomel, “Lain kali jualannya agak banyakan, bu”. Ibu itu hanya tertawa kecil. “Walah, mbak, kalau terus ditambah nggak bakalan ada habisnya. Ini juga tuh, sudah saya tambah sampai tiga kali,” sahutnya dengan logat jawa timuran. Saya yang lagi kebetulan mendengarkan percakapan itu, hanya geleng-geleng kepala dan tersenyum kecut.

Itulah Bu Inah (bukan nama asli), penjual nasi keliling. Konon, ia sudah jualan nasi bungkus sejak Ma'had Sunan Ampel belum berdiri megah disini. Jadi sudah 7 tahun lebih. Yang hebat, kalau mau dibilang begitu, katanya pula, dari dulu segitu-gitu itu: nasi bungkusnya, gorengannya, bahkan suara lengkingannya tidak ada yang berubah.

Seandainya semua orang seperti Bu Inah, tahu batas, barangkali separuh persoalan di dunia ini akan bisa diselesaikan. Celakanya, justru banyak orang yang tidak tahu batas; tidak tahu batas kerja, tidak tahu batas makan, tidak tahu batas tidur, tidak tahu batas ngomong, dll. Yang sudah berkuasa, ingin terus berkuasa; yang sudah kaya, masih ingin lebih kaya lagi. Selalu merasa kurang, tidak kenal cukup. Akibatnya, lihat saja wajah dunia sekarang; makin tua renta, penuh carut marut. Kapan manusia mau sadar akan semua itu? Entahlah, tapi mungkin kita bisa memulai itu semua dari diri kita sendiri; dengan belajar tahu batas.

Mode Anak Gaul

Secara sederhana, mode artinya cara kita berpenampilan. Rambut gondrong ala artis Mandarin lengkap dengan anting-anting di telinga. Kalo cewek model pakaian; blues super pendek sampai pusar kelihatan, dipadu dengan celana jeans ketat agak melorot dikit kayak Britney Spears. Kalo cowok; celana panjang, ketat kedombrang dengan robekan disana-sini ala pengemis.

Semua itu mode. Ragamnya tentu 1001 macam. Ada yang sopan dan anggun; kayak akhawat-akhawat muslimah yang pakai jilbab panjang. Ada yang tidak senonoh dan sedikit nekad, biasanya dipopulerkan oleh public figure; artis, penyanyi atau bintang film.

Kadang, mode bisa menjadi ciri atau identitas seseorang. Sebutan remaja putri yang pakai jilbab panjang dikalangan tertentu disebut “akhawat”. Begitu juga sebutan “anak gaul” hampir selalu ditujukan dengan cara seseorang berpenampilan dan berperilaku.

Ngikutin mode sebenarnya oke-oke saja. Malah aneh misalnya sekarang ini ada orang yang berpakaian ala “Flinstone”. Itu lho, tokoh kartun yang hidup di zaman batu. Jangankan kayak Flinstone, kita berpakaian ala tahun 45-an aja sudah dianggap aneh. Kalo nggak percaya, buktiin dech!

Namun, tidak semua mode harus kita tiru dan di ikuti. Sebab, mode ala kebarat-baratan belum tentu cocok dengan kondisi daerah kita. Bisa-bisa kita dianggap orgil (orang gila) oleh lingkungan kita.

Lalu, apa solusinya dong? Jangan hanya bisa ngritik aja...

Solusinya. Pertama, kita perlu kritis dan selektif dalam memilih mode. Tidak asal meniru atau memakainya. Jangan, misalnya; karena kita begitu demennya ama si Britney Spears, lalu meniru berpakaian sexy ala dia. Padahal tubuhnya melar dan nggak indah. Apa cocok?...Lebih-lebih yang memakai itu adalah mahasiswi UIN...

Kedua, mode yang akan kita tiru harus ada manfaatnya buat kita. Pokoknya buat kita tuh ada nilai tambahnya. Dan bagi lingkungan; tidak menyebabkan polusi pandangan. Kalau mode itu malah mengganggu dan bikin repot, ya ngapain kita tiru dan kita ikuti?

Ketiga, tepat nggak suasana, kondisi dan tempatnya. Sebab, sebuah mode bisa pantas di satu tempat, tetapi belum tentu pantas di tempat lain. Di lingkungan Ma'had dan Kampus, misalnya; jelas tidak pantas dong, kalau berpakaian seperti orang yang pergi ke pantai; pakai baju yang “You can see my everything”. Atau pergi ke Masjid; mana pantas hanya pakai kaos oblong dan celana jeans aja?..

Perlu dicamkan baik-baik!

Jangan dikira Britney Spears yang selalu tampil penuh mode dan gaul terbebas dari hal-hal yang menyakitkan hidupnya. Dibalik glamour kehidupannya yang mengesankan dan dipuja-puja orang, ia sebenarnya dibelenggu oleh hitamnya masa lalunya yang begitu kelam. Sebagai seorang gadis yang mengaku masih perawan; akan tetapi lambat-laun ia ketahuan bahwasanya; ia direnggut kesuciannya oleh pacar tercintanya, Justin Timberlake!

So, ternyata selebritis, artis, penyanyi dkk-nya juga sama seperti kita; yaitu punya segudang problematika hidup. Bahkan, problem mereka justru jauh lebih banyak dan lebih menyakitkan dari kita.

Kesimpulannya, jadilah dirimu sendiri yang utuh (jasmani dan rohani), tanpa harus meniru gaya dan mode orang lain!

Teman Adalah Hadiah

Teman adalah hadiah dari Allah buat kita. Seperti hadiah, ada yang bungkusnya bagus dan ada yang bungkusnya jelek. Yang bungkusnya bagus punya wajah rupawan, atau kepribadian yang menarik. Yang bungkusnya jelek punya wajah biasa saja, atau kepribadian yang biasa saja, atau malah menjengkelkan. Seperti hadiah, ada yang isinya bagus dan ada yang isinya jelek. Yang isinya bagus punya jiwa yang begitu indah sehingga kita terpukau ketika berbagi rasa dengannya, ketika kita tahan menghabiskan waktu berjam-jam, saling bercerita dan menghibur, menangis bersama, dan tertawa bersama. Kita mencintai dia dan dia mencintai kita. Yang isinya buruk punya jiwa yang terluka. Begitu dalam luka-lukanya sehingga jiwanya tidak mampu lagi mencintai, justru karena ia tidak merasakan cinta dalam hidupnya.

Sayangnya yang kita tangkap darinya seringkali justru sikap penolakan, dendam, kebencian, iri hati, kesombongan, amarah, dll. Kita tidak suka dengan jiwa-jiwa semacam ini dan mencoba menghindari dari mereka. Kita tidak tahu bahwa itu semua bukanlah karena mereka pada dasarnya buruk, tetapi ketidakmampuan jiwanya memberikan cinta, karena justru ia membutuhkan cinta kita, membutuhkan empati kita, kesabaran dan keberanian kita untuk mendengarkan luka-luka terdalam yang memasung jiwanya.

Bagaimana bisa kita mengharapkan seseorang yang terluka lututnya berlari bersama kita? Bagaimana bisa kita mengajak seseorang yang takut air berenang bersama? Luka di lututnya dan ketakutan terhadap air yang mesti disembuhkan, bukan mencaci mereka karena mereka tidak mau berlari atau berenang bersama kita. Mereka tidak akan bilang bahwa “lutut” mereka luka atau mereka “takut air”, mereka akan bilang bahwa mereka tidak suka berlari atau mereka akan bilang berenang itu membosankan dll. Itulah cara mereka mempertahankan diri.

Mereka akan bilang: menari itu tidak menarik, tidak ada yang cocok denganku, teman-temanku sudah lulus semua, aku ini buruk siapa yang bakal tahan denganku, kisah hidupku membosankan, dll.

Mereka tidak akan bilang: aku tidak bisa menari, aku membutuhkan kamu, aku kesepian, aku butuh diterima, aku ingin didengarkan, dll.

Mereka semua hadiah buat kita, entah bungkusnya bagus atau jelek, entah isinya bagus atau jelek. Maka dari itu, yang mempunyai bungkus yang bagus, layak kita tiru. Adapun yang bungkusnya jelek, jangan kita tinggalkan mereka. Siapa tahu, kedekatan, empati dan perhatian kita padanya membuatnya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Menanti "Rahmah" Berikutnya

Bukan maksud Allah SWT menghinakan salah seorang hamba-Nya yang mulia, Nabi Ayyub as. Jika bukan karena Ayyub adalah hamba yang beriman dan taat kepada Tuhannya, tentulah Allah SWT tidak akan memberikan cobaan sedemikian berat.

Ujian yang diberikan Allah kepada Nabi Ayyub merupakan hal berat yang belum pasti bisa dijalani dengan sabar oleh manusia biasa. Allah menimpakan satu penyakit yang menjijikkan dan tidak bisa disembuhkan. Tidak hanya itu, semua harta yang dimilikinya pun habis untuk biaya perawatan penyakitnya tersebut selain juga untuk menutupi kebutuhan hidup.

Penderitaan Nabi Ayyub, hamba Allah itu masih ditambah dengan diambilnya semua anak-anak yang dicintai kehadapan Allah. Itupun masih ditambah dengan perginya satu persatu istri-istrinya, kecuali Rahmah.

Ya, Rahmah-lah yang begitu sabar melayani dan menjaga suami tercinta yang menderita penyakit parah. Kesabaran Rahmah adalah sikapnya untuk menepati janji Allah atas istri-istri yang sabar, bahwa Allah akan memberikan pahala bagi mereka seperti yang diberikan Allah kepada Asiyah istri Fir'aun.

Ketika Nabi Ayyub sakit, Rahmah merawatnya dengan sabar dan tidak berkeluh-kesah dengan ujian yang Allah timpakan kepada mereka berdua. Pernah suatu ketika Rahmah membela suaminya saat dihalau oleh orang-orang yang merasa jijik melihat Nabi Ayyub dan takut penyakit Nabi Ayyub tertular kepada mereka. Rahmah dengan penuh kecintaan membopong sang suami mencari tempat berlindung untuk menghindar dari halauan dan cemoohan masyarakat sekitar meski darah dan nanah yang menebar aroma busuk mengenai bahunya.

Kesabaran Rahmah merawat Nabi Ayyub sakit, menyediakan makan dan minum serta menggantikan pakaian suaminya itulah yang kemudian mendatangkan balasan dari Allah dengan mengembalikan kesehatan Nabi Ayyub dan mengeluarkan mereka berdua dari berbagai masalah yang selama sekian tahun menimpanya.

Rahmah yang tidak berkeluh kesah dengan ujian yang ditimpakan Allah kepadanya dan sang suami, bahkan mengambil hikmah dari setiap ujian yang diterimanya. Adakah kini kita menjumpainya sekarang?

Rahmah yang tidak menghina suami meski mengalami masalah keuangan, kesehatan dan berbagai masalah lainnya, Rahmah yang tetap mendukung dan berperan sebagai sahabat bagi suaminya tatkala menerima ujian dari Allah, sementara istri-istri Nabi Ayyub lainnya meninggalkan suami mereka karena tidak kuat menghadapi ujian Allah, tentu kita berharap masih banyak Rahmah-Rahmah berikutnya.

Berharga

Saya mengenalnya tidak sengaja. Sekali waktu, saya melihat ia sedang tidur-tiduran di depan pintu wisma saya. Kebetulan saya lagi punya makanan sisa, jadi saya kasih dia. Besoknya eh, ia datang lagi. Saya kasih lagi ia makanan. Besoknya lagi begitu juga. Sejak itu, hampir tiap hari ia datang. Kadang-kadang walaupun saya lagi kuliah, ia sudah menunggu di depan pintu kamar.

Awalnya saya senang juga. Ibarat mendapat teman dikala sepi atau penyegar di waktu pikiran lagi jenuh dan sumpek alias jutek. Maklum di wisma sebesar itu, hanya ditempati oleh beberapa orang saja. Sekitar satu bulan lebih saya menjalin pertemanan dengan dia. Tak ada masalah. Kami rukun-rukun saja. Kalau saya lagi ada kerjaan, saya biarkan dia. Dan ia pun tak tersinggung. Buktinya, besok-besoknya ia terus datang lagi.

Tetapi lama-lama saya mulai dibuat jengkel. Rasanya ia mulai keterlaluan. Di kasih “ati” malah minta “rempelo”. Coba saja bayangkan, ia sudah berani nyelonong masuk kamar saya tanpa izin. Padahal kakinya kadang-kadang kotornya minta ampun. Bukan itu saja, ia sudah berani mencuri-curi naik ke ranjang saya. Dan kalau saya lagi makan, enak saja ia naik ke atas meja sambil mencicipi hidangan saya.

Menjengkelkan sekali. Kerap saya habis kesabaran. Entah sudah berapa kali saya pukul ia dengan gulungan kertas atau terpaksa saya usir dari kamar saya. Ia tidak kapok-kapok juga. Bahkan sepertinya ia suka membalas mengejek saya, dengan cara menggoyang-goyangkan tubuhnya dan berjalan berlenggang.

Sekali waktu saya benar-benar tidak bisa menahan diri lagi. Saya siram ia dengan air. Ia lari tunggang langgang. Syukuriin...

Sejak saat itu ia tidak pernah datang lagi. Legalah hati ini. Satu hari berlalu tanpa kejengkelan. Tiga hari juga begitu. Lima hari mulai saya merasa ada sesuatu yang kurang. Tujuh hari, saya kok jadi merindukan dia. Aneh kedengarannya. Tapi sungguh, rasanya ada sesuatu yang hilang dalam hari-hari saya. Tak ada lagi yang menyambut kalau saya pulang kuliah. Tak ada lagi yang bisa saya isengin. Tak ada lagi sumber ide kalau pikiran lagi buntu. Sepi sekali rasanya.

Penyesalan mulai menyelinap ke dalam hati saya. Kenapa kemarin-kemarin itu saya bersikap sangat kasar kepadanya, bahkan mengguyur dengan air. Kenapa saya hanya memikirkan yang jelek dan menjengkelkan saja dari dia. Kenapa saya tidak melihat hal-hal yang baik dan bermanfaat dari kehadirannya?

Betul juga, sesuatu itu baru terasa berharga kalau sudah tidak ada. Tetapi kalau sudah tidak ada ya, terlambat. Seharusnya saya berusaha menghargai apa yang sudah ada, dan bersyukur karenanya. Walaupun ia hanya seekor kucing.

Isu

Di tengah masyarakat yang resah dan bingung, isu bisa menjadi subur. Sebuah dugaan, sebuah penafsiran, bahkan sebuah kabar burung, bisa ditangkap sebagai sebuah kebenaran. Maka, ibarat sebuah bola salju, ia akan terus menggelinding, semakin lama semakin besar; tanpa orang tahu lagi bentuk aslinya.

Seperti dalam kisah ini. Wisma Ta'mir UIN menerima kiriman paket dari salah satu Wali Mahasiswa, karena pada waktu itu si Wali Mahasiswa pernah menginap di wisma. Si Wali mahasiswa ini merasa punya hutang budi, kayaknya. Paket itu berisi sekeranjang makanan khas sebuah daerah. Tentu saja disambut gembira. Bagi komunitas wisma, kiriman makanan bisa menjadi “anugerah” tersendiri.

Akan tetapi, entah karena kelamaan di perjalanan atau entah dari sananya memang sudah begitu, makanan itu agak “berbau” tak sedap. Wah, bagaimana ini? Kalau dibuang jelas sayang. Dan, kok ya tidak menghargai si pengirim yang sudah bersusah payah dan berbaik hati. Tetapi kalau dimakan juga, nanti kenapa-kenapa pula; mending kalau mules, lha kalau sampai harus masuk rumah sakit, bagaimana coba.

“Kita berikan saja dulu sedikit pada si Meong, kucing wisma. Kalau si Meong tidak kenapa-kenapa, berarti bisa kita makan,” usul salah seorang penghuni.

“Itu tidak berperikebinatangan dong”, protes penghuni lain.

“Lha, orang saja banyak yang tidak berperike-manusiaan; kok situ masih mikirin perike-binatangan. Apakah mau, situ yang nyicipi?”, sahut penghuni lainnya.

Alhasil, usulannya diterima. Si Meong dipanggil, lebih tepatnya dipaksa.

Singkat kata. Ternyata si Meong tidak kenapa-kenapa melahap makanan itu. Kucing itu malah mengainging-ngainging minta lagi. Maka tanpa di komando dua kali, para penghuni asrama menyerbu makanan itu. Dalam waktu singkat ludes. Dan tidak terjadi apa-apa.

Malamnya, mereka dapat kabar si Meong mati. Bukan alang-kepalang kagetnya mereka. Keresahan dan ketakutan lantas menghantui; bagaimana ini, makanan sudah masuk ke perut mereka! Ada yang katanya mendadak pusing, malah ada juga yang muntah-muntah.

Dokter segera dipanggil. Para penghuni wisma yang tadi ikut makan diperiksa satu persatu. Tidak ada yang janggal. Lalu kenapa si Meong mati? Ooo... rupanya tergilas sepeda motor!

Maka, berhati-hatilah dengan isu. Jangan kita mengambil keputusan atas dasar isu. Terlebih, jangan pula ikut menggelindingkan isu. Salah-salah, justru kita sendiri yang tergilas.

Laksana Ragam Bunga

Lihatlah betapa indahnya taman bunga. Beragam jenis warna dan bau wewangian ada di sana. Ada yang merah, putih, kuning, ungu, dan lain sebagainya. Ada pula yang besar namun banyak juga yang kecil. Semuanya mempesona untuk menghiasi dunia. Betapa Allah itu Maha Indah, dan menyukai keindahan dengan menciptakan taman bunga justru dari beragam hal-hal yang berbeda. Berpadu menyemburkan nuansa indah, menggoda mata untuk melirikinya.

Coba pula amati keindahan kuntum bunga yang sedang berkembang. Mekar mewangi menengadahkan kelopaknya ke langit. Dengarlah simfoni alam yang mengalunkan tasbih dan tahmid, tatkala bulir-bulir embun di ujung daun jatuh ke tanah. Rasakan juga kelembutan sinar mentari yang diselingi tiupan semilir angin.

Indah...

Semua begitu indah mempesona. Mengalunkan untaian senandung kesyukuran kepada Sang Pencipta. Hmm...

Bukankah kehidupan kita pun laksana ragam bunga di taman? Penuh dengan segala fitrah perbedaan. Namun itulah yang membuat hidup ini menjadi penuh warna dan makna. Bahkan, mestinya sebuah perbedaan justru harus menjadi pelajaran. Tentang bagaimana kita menghadapi, dan memetik hikmah dari semua perbedaan yang terjadi.

Namun sayang...

Terkadang kita semua bukanlah laksana taman bunga yang dengan segala perbedaannya menimbulkan keindahan. Masing-masing kita seumpama sekuntum bunga yang ingin menyeruak sendirian. Berupaya agar kuntumnya saja yang terlihat cantik, indah dan menawan. Padahal, andaikan semua kuntum bunga itu mekar bersama, tentu akan menimbulkan keindahan yang lebih menakjubkan.

Betapa di zaman sekarang ini umat Islam sedang dalam kehinaan, sedangkan kita masih saja larut dengan kesibukan mempermasalahkan perbedaan khilafiyah. Bahkan, tak jarang hingga melepaskan ikatan tali persaudaraan. Kadang kita pun lupa dengan saudara kita sendiri yang juga

berjuang untuk kemuliaan Islam. Buruk sangka dan saling menjatuhkan, sehingga yang terjadi adalah perpecahan.

Sesungguhnya, ide dan gagasan dakwah yang beragam itu adalah kekuatan. Semua akan menjadi sebuah gerakan terorganisir, rapih, solid dan militan yang Insya Allah mengubah kondisi umat hingga tak ada lagi fitnah atas Islam. Menciptakan sebuah taman yang indah, dari beragam bunga, sehingga bukan kita saja yang menikmatinya. Namun, akan menjadi taman bunga yang mengundang semua orang dari segala penjuru dunia untuk bersama menikmati keindahannya. Bukankah seorang mujahid Islam, Hasan Al-Banna, pun pernah mengatakan bahwa perbedaan itu bukanlah suatu kemustahilan. Tetapi yang diharapkan, walaupun mempunyai kepentingan sendiri, jangan sampai menutupi kepentingan bersama untuk menegakkan kalam ilahi di muka bumi.

Antum ruhun jadidun tarsi fi jasadil ummah!

Kita-lah ruh dan jiwa baru itu. Yang mengalir di tubuh umat, menghidupkan tubuh yang mati dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Siap menjadi anak-anak panah yang dilepaskan dari sebuah busur, pedang-pedang tajam untuk menebas musuh, atau laksana dahsyatnya butir peluru yang ditembakkan dan melaju.

Wujudkan seluruh kemampuan untuk kemuliaan Islam hingga jihad fi sabilillah menemui kita. Karena setiap dirimu pun laksana sekuntum bunga dari sekian banyak ragam bunga di dunia. Tumbuh dan mekarlah dengan khas wewangianmu. Sirami selalu dengan aqidah dan akhlak terbaik, hingga tiba saatnya kita bersama menghiasi dunia ini dengan keindahan ajaran Islam.

Kemenangan yang dijanjikan itu akan tiba, percayalah!

Semoga tak akan ada lagi di antara kita yang merasa jama'ahnya saja yang terbesar, paling benar, terbanyak pengikutnya atau telah banyak berbuat untuk Islam. Siapkan diri, rapatkan barisan, luruskan shaf, rajut ukhuwah islamiyah di antara kita.

Siapapun engkau, apapun namanya dirimu, berjuanglah untuk menegakkan kalimah Allah. Karena yang terpenting kita semua adalah bunga-bunga Islam yang siap sedia menyebarkan wanginya ke segala penjuru dunia.

Biar Cinta Itu Bermuara Dengan Sendirinya....

*Kenapa tak pernah kau tambatkan perahumu di satu dermaga?
Padahal kulihat, bukan hanya satu.pelabuhan tenang,
yang mau menerima kehadiran kapalmu...
Kalau dulu memang pernah ada. satu pelabuhan kecil,
yang kemudian harus kau lupakan, mengapa tak kau cari pelabuhan
lain,
yang akan memberikan rasa damai yang lebih?
Seandainya kau mau buka tirai di sanubarimu, dan kau akan tahu,
pelabuhan mana yang ingin kau singgahi untuk selamanya,
hingga pelabuhan itu jadi rumahmu, rumah dan pelabuhan hatimu...*

Matanya berkaca-kaca ketika perempuan itu selesai membaca dan merenungi isi puisi itu. Dulu sekali perempuan itu telah pernah berharap pada seorang laki-laki yang dia yakin baik dan hanif, ada kilasan-kilasan di hatinya yang mengatakan bahwa mungkin dialah sosok yang selama ini dicari.. dialah sosok yang tepat untuk mengisi hari-harinya kelak dalam bingkai pernikahan.

Berawal dari sebuah pertemanan. Berdiskusi tentang segala hal, terutama masalah agama. Perempuan itu sedang berproses untuk mendalami agama Islam dengan lebih intens. Dan laki-laki itu, dia paham agama, aktif di organisasi keislaman, dan masih banyak lagi hal-hal positif yang ada dalam diri lelaki itu. Sehingga kedekatan itu membawa semangat perempuan itu untuk terus menggali ilmu agama dan mempraktekkannya dalam kesehariannya. Kedekatan itu berlanjut menjadi kedekatan yang intens, berbagi cerita , curahan hati, saling meminta saran, saling bertelepon dan ber-sms, yang akhirnya segala kehadirannya menjadikan suatu kebutuhan. Kesemuanya itu awalnya mengatasnamakan “persahabatan”.

Suatu hari salah seorang sahabatnya bertanya “Adakah persahabatan yang murni antara laki-laki dan perempuan dewasa tanpa melibatkan hati dan perasaan, terlebih bila sudah muncul rasa simpati, kagum dan kebutuhan untuk sering berinteraksi?” Perempuan itu tertegun dan hanya bisa menjawab “entahlah..”

Sampai suatu hari, laki-laki itu pergi dan menghilang... Awalnya masih memberi kabar. Selebihnya hilang begitu saja. Dan perempuan itu masih berharap dan menunggu untuk suatu yang tak pasti. Karena memang tidak pernah ada komitmen yang lebih jauh diantara mereka berdua. Setiap dia mengenal sosok lelaki lainnya... Selalu dibandingkan dengan sosok laki-laki sahabatnya itu dan tentulah sosok laki-laki sahabatnya itu yang selalu lebih unggul dibanding yang lain. Dan perempuan itu tidak pernah lagi membuka hatinya untuk yang lain. Sampai suatu hari,...

Perempuan itu menyadari kesia-siaan yang dibuatnya. Ia berharap sesuatu yang tak pasti hanyalah akan membawa luka dihati... Bukankah banyak hal yang bermanfaat yang bisa dia lakukan untuk mengisi hidupnya kini.... Air matanya jatuh perlahan dalam sujud panjangnya dikegelapan malam... Dia berjanji untuk tidak mengisi hari-harinya dengan kesia-siaan.

“Lalu bagaimana dengan sosok laki - laki itu ??”, perlahan saya bertanya padanya.

“Saya tidak akan menyalahkan siapa-siapa, yang salah hanyalah persepsi dan harapan yang terlalu berlebihan dari kedekatan itu, dan proses interaksi yang terlalu dekat sehingga timbul gejolak dihati.... Biarlah hal itu menjadi proses pembelajaran dan pendewasaan bagi saya untuk lebih hati-hati dalam menata hati dan melabuhkan hati”, ujarnya dengan diplomatis. Hingga saya menemukan perempuan itu kini benar-benar menepati janjinya.

Dunia perempuan adalah dunia penuh cinta dengan warna-warna jingga, tawa-tawa pelangi, pijar bintang dimata anak-anak jalanan yang menjadi anak didiknya.... Cinta yang dialiri ketulusan tanpa pamrih dari sahabat-sahabat di komunitasnya yang menjadikan perempuan itu produktif dan bisa menghasilkan karya...cinta yang tidak pernah kenal surut dari kedua orang tua dan keluarganya... Dan yang paling hakiki adalah cintanya pada ilahi yang selalu mengisi relung-relung hati..tempatny bermunajat disaat suka dan duka... Indahnya hidup dikelilingi dengan cinta yang pasti.

Adakalanya kita begitu yakin bahwa kehadiran seseorang akan memberi sejuta makna bagi isi jiwa. Sehingga.... saat seseorang itu pun hilang begitu saja... Masih ada setangkup harapan agar dia kembali....Walaupun ada kata-katanya yang menyakitkan hati... akan selalu ada beribu kata maaf untuknya.... Masih ada beribu penantian

walau tak pasti... Masih ada segumpal keyakinan bahwa dialah jodoh yang dicari sehingga menutup pintu hati dan sanubari untuk yang lain. Sementara dia yang jauh disana mungkin sama sekali tak pernah terfikirkan. Haruskah mengorbankan diri demi hal yang sia-sia??

Masih ada sejuta asa.... Masih ada sejuta makna.....Masih ada pijar bintang dan mentari yang akan selalu bercahaya dilubuk jiwa dengan menjadi bermakna dan bermanfaat bagi sesama....

“Lalu... bagaimana dengan cinta yang dulu pernah ada?”, tanya saya suatu hari.

Perempuan itu berujar, “Biarkan cinta itu bermuara dengan sendirinya... disaat yang tepat... dengan seseorang yang tepat.... dan pilihan yang tepat.....hanya dari Allah SWT. disaat dihalalkannya dua manusia untuk bersatu dalam ikatan pernikahan yang barokah..”

Nama Adalah Do'a

Bagi William Shakespeare, nama memang tidak begitu berarti. Ia lebih menekankan pada apa yang dikerjakan si punya nama tersebut. Kata sastraawan besar Inggris itu, apa arti sebuah nama? Kalau perbuatannya tidak bagus?

Lain dengan seorang muslim, nama harus bagus, dan perbuatan pun harus lebih bagus lagi. Rasulullah sendiri juga bersabda bahwa pekerjaan kita yang pertama kali setelah anak kita lahir adalah memberi nama yang bagus. Maka tradisi orang-orang di dunia Islam adalah memberikan nama yang baik kepada anaknya, biasanya dengan mengambil nama-nama orang yang sudah jelas baik budi pekertinya ketika hidup di dunia. Seperti para nabi, sahabat, tabi'in, dan para pejuang Islam lainnya.

Namun, suatu ketika; tiba-tiba saya diajak oleh ayah angkat saya yaitu Tengku Sulaiman Ismail M.Ag untuk sowan ke rumah Habib Muhsin Al-Atthos Pengasuh Ponpes Babul Khoirot Lawang. Dengan tujuan hanya untuk silaturahmi kepada beliau.

Ternyata sampainya disana, beliau (Habib Muhsin Al-Atthos) tidak ada di rumah karena pergi ke Malaysia untuk berobat. Tapi kami tidak kecewa karena ditemui oleh putra beliau yaitu Habib Umar Bin Muhsin Al-Atthos. Dan disinilah kisah saya terjadi!

Layaknya seorang tuan rumah, beliau sangat sopan dan grapyak kepada kami sehingga selang beberapa menit saja kami sudah kenal akrab dengan beliau. Saat perkenalan itulah saya ditanya oleh Habib Umar; “Adik namanya siapa?”

“Nama saya Erryk, Ustadz”, saya menjawab.

Sepintas lalu raut muka Habib Umar kelihatan sangat ceria, tapi setelah mendengar nama Erryk raut mukanya berubah. Seakan-akan tidak percaya dengan hal itu. “Lho, adik seorang muslim khan?”, tanya Habib Umar. “Iya Ustadz, saya muslim!”, jawabku. “Lalu kenapa namamu Erryk?”, lalu saya menjawab; “Tidak tahu Ustadz! Ini nama dari orang tua saya!”.



Lalu Habib Umar menerangkan betapa pentingnya arti sebuah nama. Dengan disertai dengan dalil-dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist.

“Betapa sedihnya saya; sekarang orang Islam malu memberi nama anaknya dengan nama Muhammad, Ahmad, Abdullah, Abu Bakar, Umar, Ali dsb. Mereka malah meniru nama-nama yang tidak Islami yang tidak mencerminkan kepribadian seorang muslim”, jawab Habib Umar.

Lalu secara spontan Ustadz Sulaiman berkata; “Bagaimana kalau kamu saya panggil Ahmad, ya erryk!” dan disahut langsung oleh Habib Umar; “Ya, saya setuju dengan Ustadz Sulaiman, Kamu sekarang pakai nama Ahmad, karena ini salah satu nama nabi kita Rasulullah saw. Semoga dengan nama ini, kamu selalu mendapat doa yang baik bagi yang memanggil namamu”.

Untuk para orangtua dan yang akan menjadi orangtua, seyogyanya-lah mereka memberikan nama yang terbaik bagi anak-anaknya. Janganlah memberi nama yang dinisbahkan dengan nama yahudi, nasrani atau nama orang-orang kuffar jahiliyah.

Anak adalah buah hati yang akan membawa nama baik orangtua baik di dunia maupun di akhirat. Amin Ya Robbal 'Alamin

Arti Sebuah Nama

Hampir semua orang mengenal Yudas Iskariot. Ia adalah salah seorang dari kedua belas murid Isa as. Sepanjang sejarah orang mengingatnya... mengutuknya sebagai seorang pengkhianat!.

Tetapi tahukah anda, kenapa Yudas mengkhianati Isa as? Jelas bukan karena uang, kenapa ia menghargai nyawanya hanya 30 keping uang perak. Kalau mau, tentunya ia bisa meminta harga yang jauh lebih tinggi. Dan pula, setelah mendapatkan uang itu kenapa ia malah membuangnya?

Lalu karena apa? Kuat dugaan, karena Yudas ingin memaksakan kehendaknya. Ia ingin Isa as bertindak sesuai dengan keinginannya, berlaku seperti yang ia inginkan. Begitulah kalau keinginan sudah menjadi tuan. Segala cara akan dihalalkan. Suara hati tak lagi didengarkan.

Tetapi masalahnya disini bukan begitu. Masalahnya adalah nama. Kata Yudas adalah bentuk Yunani dari kata Ibrani Yuda, yang artinya; terpujilah. Sungguh sebuah nama yang indah. Tetapi kenyataannya malah seorang pengkhianat?

Nama tidak menjadi jaminan perilaku penyandanginya. Seperti, sebut saja, orang yang bernama Luhur, bisa jadi kelakuannya malah rendah. Atau Ayub, belum tentu ia sabar dan tahan banting seperti Nabi Ayub.

Jadi, sebuah nama bisa sekedar pepesan kosong. Indah artinya, tetapi tidak sesuai dengan perilaku penyandanginya. Seperti Yudas Iskariot. Artinya bagus, tetapi nyatanya justru seorang pengkhianat.

Sungguh berat memang menyanggah beban arti sebuah nama. Lebih berat dari menyanggah segala atribut keserjanaan.

Ya Allah...

Baguskanlah akhlak dan tingkah laku kami

Seperti akhlaknya Ahmad, Rasul-Mu...

Ada Apa Dengan Jilbab?

Menyedihkan kalau mendengar kabar seperti itu. Jujur, saya juga pernah mendapat cerita ini dari teman saya ketika selesai mengikuti ujian skripsi. Ketika lulus dan hendak mengurus surat-surat kelulusan, temanku yang berjilbab mengalami kesulitan ketika membuat foto. Di peraturan disebutkan bahwa foto harus kelihatan telinga dan sebagainya yang secara tidak langsung mengharuskan mereka untuk membuka jilbab.

Ketika mereka tetap ingin memakai jilbab, ada dispensasi dari rektorat yang membolehkan, tapi sekali lagi dengan syarat yang menurutku sangat tidak masuk akal. Mereka diharuskan membuat surat keterangan bermaterai yang menjelaskan bahwa mereka akan bertanggung jawab jika di lain hari terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, dan almamater tidak bertanggung-jawab apapun.

Apakah itu berarti bahwa ijazah mereka dengan foto yang berjilbab akan membuat mereka mendapat kesulitan ketika mereka melamar pekerjaan? Dan, itu pula berarti bahwa status Universitas yang negeri tidak “berarti” hanya karena masalah jilbab? Teman saya sempat berdebat dengan pegawai BAK di sana, dan si bapak dengan wajah yang amat memelas mengatakan, “Saya hanya menjalankan peraturan, Mbak”.

Teman saya tetap memilih untuk berjilbab dan menanda-tangani surat bermaterai tersebut, dengan keyakinan, Allah pasti memberikan pekerjaan yang baik untuknya, meski ijazah teman saya itu pakai jilbab. Dan, buktinya, sekarang teman saya bisa bekerja tanpa ada masalah. Sayangnya, sebagian besar teman saya, akhirnya melepaskan jilbabnya pada saat foto.

Saya tidak tahu, apakah sekarang peraturan tersebut masih berlaku apa tidak, semoga saja tidak ada.

Sepertinya pihak rektorat harus lebih memperhatikan hal ini. Jilbab bukanlah trend mark yang bisa lepas pakai seenaknya saja, tapi jilbab adalah identitas muslimah yang harus dan wajib dipakai.

Apa Salahnya Menangis?

Sebagian orang menganggap menangis itu adalah hal yang hina, ia merupakan tanda lemahnya seseorang. Bangsa Yahudi selalu mengecam cengeng ketika anaknya menangis dan tidak akan mampu melawan musuh-musuhnya. Para orang tua di Jepang akan memarahi anaknya jika mereka menangis, karena dianggap tidak tegar menghadapi hidup. Karena menangis adalah hal yang hanya dilakukan oleh mereka yang tidak mempunyai prinsip hidup.

Bagi seorang muslim yang mukmin, menangis merupakan buah kelembutan hati dan pertanda kepekaan jiwanya terhadap berbagai peristiwa menimpa dirinya maupun umatnya. Rasulullah saw meneteskan airmata ketika ditinggal mati oleh istri tercintanya, Khodijah Binti Khuwalaid yang selalu membantu & menemani perjuangan beliau. Abu Bakar Ash-Shiddiq ra digelari oleh anaknya Aisyah sebagai Rojulun Bakiy (orang yang selalu menangis). Beliau senantiasa menangis, dadanya bergolak manakala sholat dibelakang Rasulullah saw karena mendengar ayat-ayat Allah. Lihatlah ! betapa Rasulullah dan para sahabatnya benar-benar memahami dan merasakan getaran-getaran keimanan dalam jiwa mereka.

Bukankah diantara tujuh golongan manusia yang akan mendapatkan naungan pada hari dimana tiada naungan kecuali naungan Allah adalah orang yang berdoa kepada Rabbnya dalam kesendirian kemudian meneteskan air mata? Tentunya begitu sulit meneteskan air mata saat berdoa sendirian jika hati seseorang tidak lembut. Yang biasa dilakukan oleh manusia dalam kesendiriannya justru maksiat. Bahkan tidak sedikit manusia yang bermaksiat disaat sendiri di dalam kamarnya. Seorang mukmin sejati akan menangis dalam kesendiriannya dikala berdoa kepada Rabbnya, oleh karena sadar betapa berat tugas hidup yang harus diembannya di dunia ini.

Orang yang keras hatinya akan sulit menangis saat dibacakan ayat-ayat Allah. Bahkan ketika datang teguran dari Allah sekalipun, ia justru tertawa atau malah berpaling dari kebenaran.

Barangkali diantara kita yg jarang menangis atau bahkan belum pernah menangis, maka menangislah disaat membaca ayat-ayat Quran, menangislah ketika bermunajat di dlm sepertiga malam terakhir,

menangislah ketika melihat kondisi umat yang terpuruk akhlaknya atau... tangisilah dirimu karena tidak bisa menangis karena kerasnya dan pekatnya hati dari nur Allah.

Semoga hal demikian dapat melembutkan hati dan menjadi penyejuk serta penyubur iman dalam dada. Ingatlah, hari ketika manusia banyak menangis dan sedikit tertawa di akhirat nanti disebabkan dosa-dosa yang dilakukan selama di dunia dan tidak mau menyesal atas perbuatannya. Jadi apa salahnya menangis ?...

Bukan Sekedar Keinginan

Akhir-akhir ini banyak dari sahabatku yang bertanya tentang rencana pernikahanku. Pertanyaan seperti “Jadi kapan nih, mau nyebar undangan?” dan sejenisnya, terus melandaku melalui telepon, SMS, layar-layar messenger di emailku, bahkan pertemuan-pertemuan kami rasanya tidak lengkap tanpa mereka menanyakan hal itu.

Tadinya aku hanya diam dan tersenyum menjawabnya. Aku berpikir, “Sudahlah, nanti juga mereka bosan sendiri”. Toh, kalau memang waktunya sudah sampai, kabar bahagia itu pasti tidak akan aku simpan. Bosan juga sebenarnya untuk membahas masalah ini. Kata seorang sahabat, pernikahan itu bukan untuk didiskusikan, tapi untuk diamalkan. Tapi, jika diskusi itu dalam rangka mempersiapkan diri, mungkin tidak ada salahnya ya?

Menikah, siapa sih yang tidak ingin? Sebagai seorang manusia yang mempunyai kebutuhan psikologis dan biologis, wajar rasanya jika kita menginginkannya. Mereka bilang, menikah itu membuat jiwa menjadi tenang, dan pikiran lebih terarah. Apalagi Baginda Rasulullah saw mengatakan bahwa menikah merupakan sunnah beliau, yang mana sunnah ini akan menggenapkan separuh dari agama kita. Bahkan Rasulullah saw menjamin bahwa seseorang yang ingin menikah untuk menjaga kehormatannya, termasuk dalam tiga golongan yang Allah wajib untuk menolongnya. Tidakkah sebagai seorang muslim yang baik, janji Rasul ini sangat menggiurkan?

Hmm.. Cinta, tema yang sangat mendunia. Setiap orang pasti pernah mencintai dan dicintai. Cinta kepada orang tua, suami, istri, saudara, anak-anak, sahabat, guru, dan masih panjang lagi daftar nama orang-orang tercinta kita. Ya, cinta itu memang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Sabda Rasulullah saw: *“Allah memiliki 100 bagian Rahman (kasih), yang satu bagian disebarkanNya ke seluruh dunia sehingga seekor kuda mengangkat kakinya karena takut menginjak anaknya yang baru lahir”*.

Pernikahan adalah satu-satunya cara yang dihalalkan dalam Islam bagi seorang perempuan dan laki-laki non mahram untuk menjalin cinta dan kasih. Tapi menikah itu tidak semudah membalik telapak tangan. Ia adalah proses yang mudah tanpa harus dimudah-mudahkan, sekaligus

merupakan suatu proses yang sulit tanpa harus dibuat rumit. Saat seorang laki-laki menyambut pernyataan menikahkan dari seorang wali perempuan dalam ijab qabul pernikahan, saat itulah dimensi baru bagi keduanya dimulai. Seorang perempuan dalam sekejap mempunyai predikat baru sebagai seorang istri, dan seorang laki-laki akan berubah status menjadi seorang suami. Status baru yang mungkin belum terbayangkan sama sekali bagi mereka. Status yang dibelakangnya mengekor beribu konsekuensi yang baru juga.

Ketika kita memutuskan untuk menikah, seharusnya kita telah bersepakat untuk mempertemukan tidak hanya seorang laki-laki dan perempuan, tapi juga dua pemikiran, dua sudut pandang, dua karakteristik, dua kebiasaan, tak lupa juga bahwa kita telah menikahkan dua keluarga besar dan dua kebudayaan. Ibarat sebuah pepatah: “Lain Ladang, Lain Belalang”. Perbedaan itu pasti akan ada. Maka siap menikah berarti kita siap untuk menerima perbedaan. Perbedaan itu adalah suatu sunnatullah, lalu kenapa kita harus takut untuk berbeda? Sekali lagi, menikah adalah kesiapan untuk menerima perbedaan, kemauan untuk berubah, keinginan untuk mengenal lebih jauh, kesiapan untuk menerima pasangan kita apa adanya dan kesediaan untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi mengedepankan kepentingan dan kebutuhan bersama.

Bukan sekedar keinginan, menikah membutuhkan persiapan yang tidak mudah. Bahkan, ketika pernikahan itu sudah terlaksana pun, proses pembelajaran itu harus tetap kita lakukan. Ada suatu perbedaan besar yang harus kita sadari antara penggunaan kata “ingin” dan “siap”. Suatu keinginan yang tidak diikuti oleh proses mempersiapkan diri, ia hanya akan berakhir sebagai suatu mimpi kosong di siang bolong. Sementara, parameter kesiapan setiap orang hanya dirinya dan Allah saja yang tahu. Pun ketika kita melihat seorang laki-laki atau perempuan yang kita anggap cukup siap untuk menikah, ketika keinginan itu tidak tumbuh dalam diri mereka, maka pernikahan itu akan sulit untuk terealisasi. Tentunya, tanpa menafikkan bahwa semua itu berada dalam wilayah kekuasaan Allah. Yaitu untuk menentukan kapan kita akan menikah, di mana, dengan siapa, dan dalam kondisi seperti apa, hanya Allah yang mampu menjawab itu semua...

Ya, semoga pernikahan bukan hanya menjadi keinginan belaka, tapi merupakan sesuatu yang diupayakan dapat terlaksana dalam koridor syari'at-Nya.

Khitbah, Bukan Berarti Halal Ini-Itu

Menikah, merupakan satu dari beberapa hal yang mesti disegerakan dan ini menjadi kewajiban atas muslim lainnya (dalam hal ini orang-orang terdekat) untuk membantu mempermudah prosesnya. Orang tua, tentu sangat signifikan perannya dalam mengusahakan pernikahan bagi anak-anaknya yang sudah cukup umur (baligh), terlebih jika anaknya adalah wanita. Ini penting, karena saat ini justru tidak sedikit penghalang terselenggaranya pernikahan itu tidak lain adalah orang tua sendiri. Selain orang tua, saudara atau sanak famili juga mempunyai kewajiban yang tidak sepele berkaitan dengan pelaksanaan nikah ini.

Yang sering kali tidak disadari para orang tua adalah mereka menganggap bahwa kewajibannya adalah sekedar mencari jodoh yang baik (bagi anak wanita), padahal mengusahakan sesegera mungkin penyelenggaraan pernikahan itu sendiri seharusnya menjadi perhatian yang penting. Karena ada kecenderungan, pengawasan, pembinaan yang ketat dan disiplin terhadap anak-anak mereka menjadi kendur, ketika si anak sudah dikhitbah. Para orang tua merasa kewajibannya untuk mengawasi sang anak sudah “tergantikan” oleh calon suami si gadis. Sungguh, belum ada hak apapun bagi calon suami tersebut karena mereka belum ada ikatan apapun dan jelas antara mereka berdua bukan mahram.

Berdasarkan pengalaman yang ada dan sering terjadi, hal-hal seperti itu (kendurnya pengawasan orang tua) terlihat dari interaksi yang terjadi antara dua sejoli calon suami istri itu. Sering kali mereka merasa boleh melakukan ini-itu dengan dalih, toh sebentar lagi juga akan menjadi suami/istri karena sudah khitbah. Padahal, justru disaat-saat antara khitbah dan menikah inilah kedua calon suami/istri semakin memperbanyak ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta senantiasa menjaga kehormatannya hingga masanya tiba saat akad nikah. Karena disisi lain, syetan penggoda orang-orang beriman tengah berancang-ancang siap menerkam kelengahan dua pasang manusia yang menunggu saat pelaksanaan nikah yang memang sering kali membawa kepada perbuatan dosa zina jika keduanya tidak bisa bersabar menahan gejolak nafsu. Dari mulai zina hati hingga zina badan, naudzubillahi min dzalik.



Tidak hanya orang tua, masyarakat pun bisa berperan dalam menciptakan kondisi dimana anak-anak muda disekitarnya berpotensi berbuat dosa zina. Mereka yang awalnya sangat anti dengan model-model berpacaran dikalangan anak muda dan senantiasa melakukan pengawasan terhadap anak-anak muda dilingkungannya, khususnya yang berkaitan dengan soal berpacaran, kemudian bisa “memaklumi” dua calon pasangan yang berjalan berdua-duaan didepan mata mereka hanya karena mereka sudah mempunyai “ikatan” lamaran. Padahal juga, sebelum dilamar, si gadis selalu dikuntit dan ditunggui kerabat atau orang tua jika hendak kemana-mana.

Contoh lain, saling bertelepon sampai berjam-jam (bahkan tiap hari) sangat mungkin menimbulkan bunga-bunga dihati yang menyebabkan zina hati dan ada rasa selalu ingin bertemu, maka kemudian akhirnya bertemu, jadilah zina mata. Syetan tak pernah lengah mengkompori manusia melakukan dosa-dosa besar, sedetikpun cukup untuk membuat manusia lupa diri dan selanjutnya nafsu manusia sendiri yang akan menjadi pendorong ke arah dosa. Jangan beri kesempatan!

Kalau memang alasannya adalah komunikasi, mungkin masih lebih baik menggunakan media tulisan (surat, SMS atau email), asalkan isi tulisannya tidak juga menumbuhkan bunga-bunga pendorong nafsu. Untuk komunikasi menggunakan telepon, sebaiknya dibatasi pada kebutuhannya terhadap persoalan yang perlu dibicarakan, singkat, jelas, fokus. Tutup telepon jika pembicaraan sudah keluar dari hal yang mesti dibicarakan. Sikap ini butuh perjuangan dan ketegasan dari kedua calon pasangan bahwa mereka sama-sama tidak ingin mengawali pernikahan yang sungguh suci dengan kekotoran hati.

Sedangkan untuk bertemu, sebaiknya dibuat seminimal mungkin dan tidak mencari-cari alasan (yang terkadang tidak rasional dan hanya menuruti nafsu) untuk bertemu. Pertemuan sebaiknya dibuat sesingkat mungkin dan harus ditemani oleh orang tua atau kerabat si wanita. Uniknya, karena saking “sopannya”, para orang tua juga terkadang merasa risih atau “tidak ingin mengganggu” privacy kedua calon tersebut. Padahal semestinya ia tahu bahwa sikapnya itu sangat berperan menimbulkan benih-benih zina yang mengotori hati keduanya.

Sekali lagi, makna “menyegerakan” adalah agar kedua calon pasangan terhindar dari dosa-dosa zina. Jika memang pernikahan itu harus tertunda sekian waktu, kurangi potensi zina mata dan hati dengan

shaum sunnah dan olah raga atau aktivitas positif lainnya, juga menghindari makanan dari protein hewani tinggi. Tambahkan pertahanan diri dengan memperbanyak berhubungan dengan Allah lewat shalat-shalat sunnah, dzikir dan amal shaleh lain, perbanyaklah berdo'a mohon kekuatan dari Nya.

Bunga Istimewa Hanya Untuk Yang Istimewa

Bunga adalah simbol kesegaran, keceriaan dan kebahagiaan. Bisa jadi ada makna yang lebih dalam dari penamaan Rasulullah atas putri tercintanya, Fatimah az-Zahra. az-Zahra sendiri berarti “bunga”. Tidaklah mengherankan jika Fatimah menjadi anak yang paling disayang dibanding saudara-saudara Fatimah lainnya. Hal itu terlihat dari ungkapan Rasulullah, “Siapa yang membuatnya sedih, berarti juga membuat aku sedih, dan barang siapa menyenangkannya, berarti menyenangkanku pula”.

“Bunga” Fatimah yang tumbuh dan berkembang dalam binaan langsung dari ayahanda Rasul yang baik, lemah lembut dan terpuji menjadikannya seorang gadis yang juga penuh kelembutan, berwibawa, mencintai kebaikan plus akhlak terpuji meneladani sang ayah. Maka tidaklah aneh, bunga yang dinisbatkan Rasul menjadi wanita penghulu surga itu menjadi primadona di kalangan para sahabat Rasulullah.

Tercatat, beberapa sahabat utama seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab pernah mencoba melamar Fatimah. Hanya saja, sayangnya dengan halus Rasulullah menolak lamaran para sahabat itu. Hingga akhirnya datanglah Ali bin Abi Thalib untuk meminang Fatimah. “Aku mendatangi Rasulullah untuk meminang putri beliau, yaitu Fatimah. Aku berkata: Demi Allah aku tidak memiliki apa-apa, namun aku ingat kebaikan Rasulullah, maka aku beranikan diri untuk meminangnya”. Akhirnya, Rasulullah menerima pinangan Ali meski hanya mempersembahkan baju besi al khuthaimah (yang juga merupakan pemberian Rasul).

Fatimah adalah bunga yang terpelihara, tidak tanggung-tanggung yang mendidik, membina, memeliharanya adalah manusia agung nan mulia Muhammad Rasul Allah, yang memiliki segala keterpujian. Bunga yang indah dengan segala keistimewaannya, harus dipelihara dan dijaga oleh orang yang istimewa dan memiliki berbagai kelebihan pula, dalam hal ini Ali bin Abi Thalib. Siapa yang meragukan kapasitas Abu Bakar dan Umar bin Khattab, yang keduanya kemudian berturut-turut menjadi khalifah meneruskan perjuangan kaum muslimin menggantikan Rasul. Lalu kenapa ayahanda sang bunga itu menolaknya?



Pertanyaan selanjutnya, kenapa Ali yang hanya bermodalkan baju besi (yang juga pemberian Rasul) menjadi pilihan Rasul untuk mendampingi Fatimah? Meski memang Rasulullah yang paling tahu alasan itu (termasuk juga alasan menolak pinangan dua sahabat yang juga istimewa), namun kita bisa melihat sisi kelebihan dari Ali bin Abi Thalib, pemuda pemberani ini. Ali adalah lelaki istimewa, masuk dalam *assabiquunal awwaluun* (golongan pertama yang masuk Islam) dengan usia termuda. Soal keberanian, jangan pernah menyangsikan lelaki satu ini. Perang badar yang diikuti oleh seluruh manusia pemberani didikan Rasul, terselip satu lelaki muda yang dengan gagahnya maju ke depan ketika seorang pemuka dan ahli perang kaum kafir menantang untuk berduel. Meski awalnya dilecehkan karena dianggap masih kecil, namun Ali dengan kehebatannya mampu mengalahkan musuh duanya itu. Tidak sampai disitu, yang membuat Rasulullah tak bisa melupakannya adalah jasa besar dan keberanian Ali menggantikan Rasul tidur di pembaringannya saat Rasulullah ditemani Abu Bakar menyelip ke luar saat hijrah. Padahal resikonya adalah mati terpenggal oleh balatentara kafir yang telah mengepungnya.

Tentu masih banyak dan tidak akan cukup satu halaman untuk mencatat kelebihan Ali yang menjadikannya begitu istimewa. Satu yang bisa kita tangkap secara jelas, bahwa wanita istimewa memang dipersiapkan untuk lelaki istimewa. Seperti halnya, “bunga” Fatimah yang hanya Ali bin Abi Thalib yang diizinkan Rasulullah untuk memetikinya.

Oleh karenanya, jangan pernah berharap akan datangnya seseorang istimewa jika tak pernah menjadikan diri ini istimewa.

Kenapa Bingung?

Kok bingung...? Itulah satu kata yang terlontar dari mulut seorang akhawat (sebutan bagi muslimah yang berjilbab panjang) yang lagi berta'aruf dengan seorang ikhwan (sebutan bagi pemuda aktivis dakwah). Si Ikhwan dan Akhawat adalah dua orang yang selama ini selalu menjaga pergaulan dan menutup diri untuk namanya pacaran, akhirnya terjebak juga dengan perasaan gundah, bingung, dan resah seperti yang dialami oleh kebanyakan orang-orang yang mau menikah.

Ungkapan rasa bingung ini pun keluar dari mulut Si Ikhwan saat menunggu surat balasan atas khitbahnya 4 hari yang lalu. Si Ikhwan sudah mulai mendesak untuk mendapatkan suatu kejelasan, ditambah lagi satu pemuda lain bermaksud hendak berta'aruf juga dengannya. Kondisi ini semakin membuatnya resah, saat mengingat umurnya yang sudah cukup matang untuk menikah. Akhirnya keluhannya diterima oleh Si Akhawat sambil memberikan surat balasan, *"Jodoh kita telah dicatat sebelum penciptaan langit dan bumi, jikalau memang antum dan ana adalah sepasang jodoh itu. Maka, Allah pasti punya cara sendiri untuk mempertemukan kita kelak. Hidup kita ini sudah diatur oleh Allah, bukankah selama ini kita sudah banyak menimba ilmu tentang keyakinan kepada Allah, bahwa taqdir Allah sudah ditetapkan dan ditentukan bagi semua makhluknya?"*.

Kemudian ia menambahkan; *"Allah sentiasa menguji hamba-Nya dengan keresahan, kesusahan dan kekurangan. Maka orang yang selalu mengikuti petunjuk Allah, maka ia tidak akan pernah merasa khawatir dan tidak pula bersedih hati. Karena kita tidak tahu jodoh yang telah dipilihkan oleh Allah buat kita. Kita pasrahkan aja semuanya pada-Nya. Kenapa harus bingung?"*.

Gedebuk!! Begitulah kira-kira irama jantung Si Ikhwan saat diingatkan dengan kata-kata diatas. Dalam hati Si Ikhwan terus beristighfar atas kegundahan dan rasa was-was yang dihembuskan oleh syetan ke dalam hatinya. Setelah itu Si Ikhwan pun mulai agak merasa tenang, walau sekali-kali muncul juga perasaan khawatir, akhirnya ia menyibukkan diri mencari berbagai literatur, untuk mengatasi keresahan hatinya. Dia pun menemukan buku yang ditulis Harun Yahya dengan judul *"Melihat Kebajikan Dalam Segala Hal"* (Seeing Good in All). Dalam buku tersebut, kembali Si Ikhwan menemukan kutipan dari firman Allah:

“Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.” (Ali 'Imran:160)

Usai membaca buku itu, Si Ikhwan pun merenung, ternyata rasa tawakal, sabar dan ber-husnuzhon pada Allah, inilah yang harus selalu dipupuk di setiap helaan nafas, dan dalam setiap derap langkah kita. Setiap ujian dan rintangan yang menimpa kita, pasti ada kebaikan dan pelajaran yang bisa dipetik, sekalipun kondisi itu tidak kita sukai. Ini baru satu perjuangan tuk mewujudkan pernikahan, belum lagi perjuangan-perjuangan lain yang jauh lebih berat lagi.

Saudaraku sekalian... perjuangan untuk menikah itu, bukanlah suatu perjuangan yang mudah, oleh karena itu, bagi antum yang telah menikah jagalah keharmonisan keluarga anda, jangan biarkan biduk keluarga anda oleng dan karam di tengah lautan, karena hidup di dunia ini hanya sesaat, kelak di akherat sana kita dimintai pertanggung-jawaban atas kewajiban dan tanggung-jawab yang kita emban.

Bagi para suami; berlombalah melatih diri untuk menjadi pemimpin yang berakhlak mulia, seperti akhlaknya Rasulullah, menjadi ayah yang memberikan keteladanan pada anak-anaknya. Tidak otoriter sebagai seorang pemimpin. Ajaklah isteri anda untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan rumah tangga.

Bagi para isteri; bersemangatlah untuk memicu diri agar bisa menjadi bidadari dunia dan akherat bagi suamimu, indah dipandang mata, sejuk di kalbu dan bermesra dirasa, yang pasti selalu dekat dengan Allah. Menjadi isteri dan ibu yang memberi rasa damai pada anggota keluarga. Didiklah anak-anak anda, menjadi anak-anak yang kelak akan mengguncang dunia ini dengan menegakkan panji-panji Islam. Jangan biarkan anak anda sibuk dengan dunia khayal, sebagai dampak dari film-film yang ditontonnya.

Bagi yang belum menikah bersabar dan berusaha untuk meraih kasih sayang Allah, karena orang yang mendapat kasih sayang Allah-lah yang akan beroleh kebaikan dunia dan akhirat. Semoga kita semua beroleh Syurga yang dijanjikan Allah, dan diizinkan untuk hadir dalam pertemuan yang sangat agung yakni pertemuan di saat melihat wajah Allah, sebagai imbalan bagi hambanya yang sabar dalam meniti hidup ini.

Pacaran Bersampul Ta'aruf

Dikalangan tertentu pacaran tidak dikenal, pun mereka tahu tetapi cenderung menghindari karena menganggap gaya itu tidak lagi mutlak dilakukan pada masa pranikah. Selain dinilai tidak sesuai dengan norma agama -ini terbukti dari pengalaman sepanjang sejarah keberadaan manusia bahwa pacaran cenderung kelewat batas bahkan tidak sedikit yang amoral- juga berkembangnya pemikiran bahwa satu kesia-siaan saja berjalan bersama orang yang belum tentu 100 % menjadi pasangannya.

Ya, bagaimana mungkin bisa meyakinkan bahwa orang yang saat ini berjalan bersamanya memiliki komitmen untuk tetap “setia” sampai ke jenjang pernikahan, lha wong sudah sekian tahun berpacaran ternyata wacananya hanya sebatas curhat-curhatan dan take ‘n give yang tak berdasar, tidak meningkat pada satu tindakan gentle, menikah! Atau setidaknya mengajukan surat lamaran ke orangtua si gadis. Berbagai dalih dan argumentasi pun meluncur untuk mengkamuflekan ketidakgentle-annya itu, yang kemudian semua orang pun tahu itu cuma lips service dari orang yang tidak benar-benar dewasa alias childish.

Kedewasaan, ukurannya tidak terwakili hanya oleh umurnya yang diatas seperempat abad misalnya, tetapi juga pada sikap diri, attitude yang tertampilkan dalam kesehariannya. Orang terlihat dewasa mungkin hanya dari fisiknya saja, namun sisi lainnya seringkali luput dari perhatian. Padahal kedewasaan jelas meliputi beberapa aspek yang sekiranya patut diperhatikan dalam memilih pasangan yang kelak dinominasikan untuk menjadi pasangan hidup.

Dewasa secara fisik, dimana organ-organ reproduksi telah berfungsi secara optimal yang ditandai dengan produksi sperma yang baik pada pria dan produksi sel telur yang memadai pada wanita. Selain perkembangan sel-sel otot tubuh menandakan –sekaligus membedakan- pria dan wanita. Dewasa secara psikologis, yang ditandai dengan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan, serta mampu menjalani hubungan interdependensi. Ini penting untuk diperhatikan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan bersama dalam pernikahan. Dewasa secara sosial-ekonomi ditampakkan dalam kemampuan seseorang untuk membiayai kebutuhan hidup yang layak sebagai suami-istri. Tentu hal ini terkait dengan adanya pekerjaan yang

jasas serta penghasilan yang tetap, serta kesadaran akan meningkatnya biaya kehidupan dari waktu ke waktu seiring dengan bertambahnya anggota keluarga kelak.

Berdasarkan aspek kedewasaan diatas, maka wajarlah jika disatu sisi justru ada orang yang enggan berpacaran. Seperti diuraikan sebelumnya, bahwa pacaran selain tidak diajarkan dalam agama Islam karena melanggar norma yang digariskan, juga dianggap “buang-buang waktu”, “wujud ketidakgentle-an”, “aktifitas sia-sia” dan lain-lain.

Islam hanya mengajarkan bentuk-bentuk curahan kasih sayang dan cinta itu setelah melalui satu proses sakral yakni pernikahan. Sementara proses pranikah yang dilakukan untuk saling mengenal antara calon pria dan wanita biasa disebut proses ta’aruf (perkenalan). Yang penting dari ta’aruf adalah saling mengenal antara kedua belah pihak, saling memberitahu keadaan keluarga masing-masing, saling memberi tahu harapan dan prinsip hidup, saling mengungkapkan apa yang disukai dan tidak disukai, dan seterusnya.

Yang perlu jadi perhatian, seringkali pasangan-pasangan itu terjebak dalam aktifitas pacaran yang terbungkus sampul ta’aruf. Apa namanya bukan pacaran kalau ada rutinitas kunjungan yang melegitimasi silaturahmi dengan embel-embel “ingin kenal lebih dekat”.

Jika sudah mantap atas pilihan masing-masing barulah kemudian melibatkan orang tua dalam proses selanjutnya, lamaran (khitbah). Untuk khitbah tak ada aturan yang kaku, yang penting dalam masa peninjauan keduanya berkenalan dan saling mengungkap apa yang disukai dan tidak disukai, saling mengungkap apa visi misi dalam pernikahan dan seterusnya. Tentunya khitbah harus tetap mengikuti aturan pergaulan Islami, tak berkhalwat, tak mengumbar pandangan, tak menimbulkan zina mata, hati apalagi badan.

Yang perlu disadari, khitbah mirip jual beli, dalam masa tawar menawar bisa jadi, bisa juga batal. Pembatalannya harus tetap sopan menurut aturan Islam, tidak menyakiti hati dengan kata-kata yang kasar, tidak membicarakan aib yang sempat diketahui dalam khitbah kepada orang lain. Namun sebagaimana jual beli harus ada prinsip kedua belah pihak ridho. Khitbah baru bisa berlanjut ke pernikahan jika kedua pihak ridho, jika salah satu membatalkan proses tawar menawar maka pernikahan tak akan jadi. Kalaupun dibatalkan (meski mungkin menyakitkan), harus ada alasan yang kuat untuk salah satu pihak

membatalkan rencana nikah yang sudah matang. Sebab Islam melarang umatnya saling menyakiti tanpa alasan. Jadi jika ada yang ragu (dengan alasan yang benar) sebelum menikah, sebaiknya membatalkan sebelum terlanjur.

Jadi, jika segalanya sudah terencana dengan matang dan baik, seperti kata seorang bijak; “Jika berani menyelam ke dasar laut, mengapa terus bermain di kubangan, kalau siap berperang. mengapa cuma bermimpi menjadi pahlawan...”

Ibu, Binar Matamu Adalah Syurga

Kemarin, aku pulang ke Mojoagung. Aku sudah kangen sama ibu. Lagi pula aku ingin pulang, setelah UAS di kampus. Saat tiba di rumah, tak ada siapa-siapa, hanya pembantu yang membuka pintu rumah. Setelah menyimpan tas di laci. Aku rebahan di sofa. Tak lama, aku tertidur lelap di kursi, dibuai gerah udara Mojoagung yang panas.

Tidurku tiba-tiba terganggu. Sebuah tangan lembut menepuk pundakku. “Subuh, ayo cepet subuh, bentar lagi matahari tiba,” teriak Ibu. Aku tahu Ibu paling sering membangunkanku untuk solat subuh. Ia sepertinya sungkan kalau harus membangunkanku tepat pada saat adzan subuh. Ia lebih memilih 20 menit menjelang matahari muncul untuk menyuruhku bangun. Ia tahu, aku sering tampak kelelahan.

“Hallo Ibu...assalamu’alaikum...” sapaku, di pagi itu. “wa’alaikum salam,” jawab Ibu. “Ayo cepet sholat, tuh udah siang,” tambah Ibu. Aku berlari menuju kamar mandi. Beres sholat, aku memilih tidur lagi di kamar. Saat aku mulai memejamkan mata, pintu kamarku terbuka pelan. Aku tahu pasti yang membuka pintu adalah Ibu. Aku tahu, tiap kali aku pulang, Ibu selalu saja membuka pintu kamarku hanya untuk memandangkku. Ya, menatapku sejenak saja. Ia seperti memandangkku lemas. Sesekali ia memandangkku gelisah.

Entahlah, pagi itu aku merasakan ada tatapan Ibu aneh dari tatapan matanya yang lain. Tatap mata Ibu begitu menarik perhatianku. Tapi..akh mungkin Ibu hanya kangen padaku. Hingga, tatapan matanya begitu panjang. “Duh, Ibu, meski tubuhmu rapuh, engkau masih saja memperhatikanku dengan matamu yang dipenuhi rasa kasih. Meski aku sudah dewasa, engkau masih saja menyimpan rasa perhatianmu untukku. Perhatian teduh yang menyejukanku. “Nak sarapan dulu...” Lamunanku dikejutkan panggilan Ibu. “Iya Bu...”

“Ibu sehat?” kataku.”Sehat Nak,” jawab Ibu. Aku pun terus makan. Dan dihadapanku masih ada Ibu yang terus menatapku. Dan aku bisa merasakannya. “Ada apa Bu, kok ibu ngelamun?” “Ah... nggak, nggak ada apa-apa kok...,” jawab ibu.

“Bu , ini ada uang sedikit, buat ibu. Buat apa aja yang ibu mau. Kalau kurang ibu bilang aja sama adik.” Setengah terkejut ibu

memandangku,” Apa ibu nggak salah, Nak. Udah simpan saja uang itu untukmu, melihat kamu dalam keadaan sehat wal afiat itu sudah cukup bagi ibu,” kata Ibu. “Buat Ibu aja. Aku ingin Ibu merasakan gaji pertamaku dari mengajar. Ya, gaji hasil kerja pertamaku..” Ibu tersenyum. Ia menatapku tajam. Tak lama, ada nanar air mata di kelopak mata ibu. Ibu kelihatannya terharu.

Tepat pukul 4 sore, aku pamit sama Ibu. Ahad malam, aku harus berada lagi di Malang. Cium tangan dan peluk aku berikan buat Ibu. Saat pergi meninggalkan rumah, Ibu masih saja menatapku. Tatapannya hening dan sunyi. Aku melambaikan tangan; sun jauh buat Ibu. Dan aku melihat Ibu masih saja menatapku nanar, aku merasakannya.

Tiba-tiba HP-ku berbunyi. Sebuah SMS datang menyapaku: “Bunda sering nangis kalau udah lihat berita di TV. Apalagi kalau udah lihat berita kriminal tentang kenakalan remaja dan narkoba di kota. Bunda cemas banget sama kamu, nak?”

Aku baru sadar bahwa isyarat mata Bunda adalah kecemasan. Kekhawatiran seorang Bunda pada anaknya yang mulai menempa diri. Mandiri di kota yang jauh. Entahlah, air mataku tiba-tiba jatuh. Aku merasakan sesak mulai menghimpit dada. Matahari sore masih memagut sepi. Bibirku bergetar mengenang tatap mata bunda.

Oh Ibu...

Binar matamu adalah syurga...

Nanar cemasmu adalah kasih...

Terima kasih, Ibu...

Ibu Dan Cinta

Semua orang membutuhkan cinta. Bila orang kehilangan cinta, ia kehilangan dasar hidupnya. Seorang anak mendambakan cinta orang tuanya, terutama dari ibunya. Pepatah kuno mengatakan; “Ibu itu sumber cinta”.

Ibu adalah segalanya. Dialah penghibur kita dalam kesedihan, tumpuan harapan kita dalam penderitaan, dan daya kekuatan kita dalam kelemahan. Dialah sumber cinta, belas kasihan, kecenderungan hati dan ampunan. Barangsiapa kehilangan ibunya, maka hilanglah jiwa murni yang memberkati dan menjagainya siang-malam.

Betapa setiap orang membutuhkan ibu. Tanpa ibu tak mungkin orang lahir di dunia ini. Sudahkah kita berbakti dan menghormati ibu? Apakah terbersit di dalam benak kita untuk membalas semua jasanya? Ataukah menjadi beban kita ketika beliau berusia senja?

Puluhan ayat al-Qur'an dan Hadist yang menjelaskan tentang kewajiban seorang anak terhadap orangtuanya terutama ibu. Rasul bersabda; “Hati seorang ibu adalah ruang sekolah anak-anaknya”.

Disanalah manusia belajar mencinta dan dicinta. Jangan pernah melupakan dan meremehkan ibu. Ingatlah peristiwa di zaman Rasul; ada seorang sahabat yang tekun dan taat beribadah kepada Allah SWT hingga Rasulullah memujinya. Akan tetapi musibah melanda sahabat itu ketika sakaratul maut, tubuhnya terasa tersiksa dan ruhnya tidak mau meninggalkan jasadnya, disebabkan ibunya dikecewakan dan diremehkan oleh anaknya tersebut.

Maka dari itu, bagi siapa saja yang berbakti dan menghormati ibunya, maka dia akan mendapat rahmat dan kebahagiaan dari Allah SWT. Sebaliknya, barangsiapa yang durhaka kepadanya, maka pasti akan celaka dunia-akhirat.

Ya Allah...

Ampuni dosaku,

Dan dosa kedua orangtuaku

Sayangilah mereka seperti mereka menyayangiku,

Diwaktu aku masih kecil

Amin...



Gratis Sepanjang Masa

Suatu renungan betapa tulusnya cinta kasih ibu... Pada suatu sore, seorang anak menghampiri ibunya di dapur yang sedang memasak dan ia menyerahkan selembar kertas yang selesai dituliskannya.

Kemudian ibu itu membaca tulisan anaknya;

- Untuk memotong rumput minggu ini	7.500,-
- Untuk pergi ke toko gantikan ibu	5.000,-
- Untuk jaga adik waktu ibu pergi	5.000,-
- Untuk membuang sampah setiap hari	5.000,-
- Untuk Raport yang bagus	9.000,-
- Untuk membersihkan halaman	<u>6.000,-</u> +
<u>Jumlah Utang ibu</u>	=37.500,-

Si ibu memandanginya anaknya yang berdiri disitu dengan penuh harap dan berbagai kenangan terlintas dalam pikiran ibu.

Kemudian ia mengambil bolpoin dan membalikkan kertasnya;

- Untuk 9 bulan, ibu mengandung kamu	Gratis
- Untuk selama kamu dalam perut ibu	Gratis
- Untuk semua malam ketika ibu menemani kamu	Gratis
- Untuk mengobati kamu dikala sakit	Gratis
- Untuk semua air mata yang kamu sebabkan	Gratis
- Untuk mencuci bajumu setiap hari	Gratis
- Untuk setiap hari ibu mendoakanmu	Gratis

Dan kalau kamu mau menjumlahkan semuanya; harga cinta ibu adalah...

GRATIS

Setelah selesai membaca tulisan ibunya, sang anakpun menatap wajah ibunya dan berkata; IBU, AKU SAYANG SEKALI SAMA IBU...

Ingin Cepat Kaya? Buruan Menikah!

Pernikahan itu pasti indah, nyaman, dan menyenangkan. Itu garansi dari Allah ‘Azza wa Jalla, sebagaimana tertuang dalam firmanNya yang suci (Q.S 30:21). Apabila ada ungkapan “Pernikahan tidak selamanya indah”, pasti ada eror yang dilakukan oleh para pelaku pernikahan. Entah itu berupa pelanggaran atas rambu-rambu yang telah ditetapkan dalam proses pencapaiannya. Atau sikap manusia yang makin tidak apresiatif terhadap kewajiban universal dari Pencipta alam semesta ini.

Islam memandang, pernikahan bukan saja sebagai satu-satunya institusi yang sah, tempat pelepasan hajat birahi manusia terhadap lawan jenisnya. Tapi yang tak kalah pentingnya adalah pernikahan sanggup memberikan jaminan proteksi pada sebuah masyarakat dari ancaman kehancuran moral dan sosial.

Dari sini makin jelas, kemana orientasi perintah menikah itu sesungguhnya. Tujuan pembentukan institusi-institusi pernikahan (keluarga) tak lain adalah, agar terpancang sendi-sendi masyarakat yang kokoh. Sebab keluarga merupakan elemen dasar penopang bangunan sebuah masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat akan kuat dan kokoh apabila ditopang sendi-sendi yang juga kokoh. Dan kekokohan itu tidak mungkin tercapai kecuali lewat penumbuhan institusi-institusi keluarga yang bersih.

Ada sisi krusial lain dari pernikahan yang akan kita bahas lebih jauh. Yakni pernikahan dan kaitannya dengan peradaban manusia. Pasal ini yang mungkin jarang dicermati oleh kebanyakan masyarakat, termasuk masyarakat Islam.

Bahwa ada korelasi kuat antara keberadaan institusi pernikahan dengan potret masyarakat yang akan muncul (seperti telah disinggung sebelumnya), adalah tidak bisa kita pungkiri. Sebab indikasinya gampang sekali dilihat dan dirasakan. Masyarakat yang menghargai pernikahan, pasti mereka merupakan masyarakat yang beradab. Demikian sebaliknya.

Maka tatkala kita telusuri, apa penyebab masyarakat Barat menjadi masyarakat yang tumbuh liar tanpa nilai-nilai etika, moral, dan agama. Itu sangat mudah kita pahami. Lantaran mereka adalah masyarakat yang tidak memahami makna sakral pernikahan. Hasrat seksual menurut

mereka, bisa mereka lampiaskan kepada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Sehingga tak ada kaitan antara kehormatan dan kesucian seseorang dengan pernikahan.

Dari sinilah awal munculnya masyarakat Barat yang tidak beradab. Mereka menjadi masyarakat pemuja syahwat, menawarkan budaya buka-bukaan aurat alias telanjang, memamerkan secara vulgar budaya hidup secepat tanpa menikah antara laki-laki dan wanita. Maka kasus-kasus perceraian kian tidak terhitung jumlahnya. Ribuan anak-anak lahir tanpa jelas nasabnya (garis keturunannya). Setelah besar, generasi tanpa bapak itu pun membentuk komunitas anak-anak jalanan yang selalu menimbulkan problem bagi masyarakat mereka sendiri. Dari situlah siklus budaya nista bermula.

Ironisnya, dalam masyarakat Islam pun mulai muncul sikap yang kurang apresiatif terhadap perintah menikah. Jika tidak sampai dikatakan enggan menikah, setidaknya ada gejala masyarakat Islam mulai bersikap mengulur-ulur waktu pernikahan. Padahal ini sangat berbahaya. Boleh jadi gaya hidup hedonis Barat yang sangat intens disuguhkan lewat media, telah menyebabkan perubahan pola pemikiran masyarakat Islam. Khususnya dalam menyikapi perintah menikah.

Inilah barangkali yang menyebabkan pasangan muda-mudi dalam masyarakat kita, lebih senang berlama-lama pacaran ketimbang memikirkan untuk serius membangun rumah tangga. Kalaupun di sana-sini marak acara-acara pesta pernikahan, itu mungkin tak lebih hanya sebuah basa-basi kultural. Semuanya terlepas dari ikatan nilai-nilai religius yang sakral. Sehingga kita sering menyaksikan pesta-pesta pernikahan, tak lebih hanya sebagai ajang pamer kemewahan dan bahkan pamer kemaksiatan. Sebab boleh jadi, sebelum pesta itu berlangsung mereka sudah menjalani praktek-praktek layaknya kehidupan suami-isteri. Astaghfirullah...!

Kenapa Islam menggesa para pemuda untuk menikah semakin jelas kita pahami. Bahwa di tengah maraknya budaya hedonisme yang menjangkiti dunia, sudah barang tentu institusi-institusi pernikahan kian dibutuhkan keberadaannya. Namun tentu saja bukan hanya memperbanyak lembaga-lembaga Robbani itu saja yang kita perhatikan. Tapi yang lebih penting adalah, bagaimana rambu-rambu suci untuk mencapainya, bisa tetap kita jaga. Sehingga banyaknya lembaga-lembaga pernikahan berbanding lurus dengan tumbuh suburnya budaya kesadaran

masyarakat untuk memelihara kesucian diri. Dari keluarga-keluarga yang bersih inilah kelak akan lahir generasi yang kokoh.

Jika ini yang terjadi, dapat dipastikan janji Allah, bahwa masyarakat bisa makmur (kaya) dan kuat lewat jalur pernikahan, akan terbukti. Karena itu makin tertutup alasan bagi para pemuda-pemudi untuk tidak segera menikah, jika mereka nyata-nyata telah sanggup melaksanakannya. Dengan kata lain, sikap menunda-nunda untuk segera menikah di kalangan muda-mudi memang sangat aneh.

"Aku heran dengan orang yang tidak mau mencari kekayaan dengan cara menikah. Padahal Allah berfirman; "Jika mereka miskin, maka Allah akan membuat mereka kaya dengan KeutamaanNya," kata Umar bin Khattab r.a.

Ayo, tunggu apa lagi?

Jangan tunda-tunda pernikahan!

SMS Gelap

Saya pernah menerima SMS gelap (tanpa nama) dari seorang perempuan yang mengkonsultasikan tentang perasaan dirinya kepada lelaki yang telah sedemikian rupa ia rasakan, sampai ia tidak kuasa untuk menahan perasaannya itu lagi. Sementara itu ia tidak yakin apakah lelaki yang dimaksud juga memiliki perasaan yang sama terhadap dirinya. Ia khawatir jika perasaan itu dibiarkan saja akan menyebabkan lelaki tersebut tidak mengerti keinginannya. Namun kalau ia harus mengungkapkan, betapa malunya.

Saya menyarankan agar ia memilih jalan yang lebih realistis dan logis daripada terseret ke dalam perasaan yang tidak menentu. Pada SMS yang kesekian kalinya saya menyarankan agar ia menyampaikan saja perasaannya itu, baik langsung ia sendiri ataupun melalui perantara orang lain. Ia menyatakan masih bimbang, namun saya menyampaikan pertimbangan, apabila perasaan itu tidak dihentikan maka akan semakin menguat, dan kalau ternyata lelaki tersebut tidak memiliki perasaan yang sama dengan dirinya, maka ia telah menghabiskan waktu dan perasaan dalam kesia-siaan.

Ia sudah terlanjur menutup hati terhadap lelaki lain, ternyata lelaki yang dikehendaknya tidak menaruh perasaan tertarik dengan dirinya. Walaupun sama-sama jatuh dan luka, sekarang lebih baik daripada harus ditunda. Kalau anda jatuh sekarang, anda bisa segera mengobati sehingga bisa segera memberikan ruangan hati anda bagi lelaki lain. Akan tetapi kalau anda menyimpannya, lima tahun kemudian ternyata lelaki tersebut menikah dengan perempuan pilihannya, maka anda akan jatuh dengan sangat dalam dan sulit disembuhkan.

Anda telah menghabiskan waktu lebih dari lima tahun untuk sebuah khayalan, bayangan, angan-angan, dan kesia-siaan. Hal itu karena perasaan yang berkembang tak dikomunikasikan. Demikian saya memberikan saran pada dirinya, dan akhirnya ia menerima nasihat saya. Malam harinya ia mengirim SMS yang isinya minta didoakan agar besok ia kuat untuk menyampaikan sendiri perasaan hatinya.

Esoknya, ia kembali memberikan SMS kepada saya dengan penuh kesedihan hati. Diantara kata-katanya adalah; “Saya tidak mengetahui wajah saya akan saya taruh dimana saat ini. Hidup saya sudah hancur. Tadi

siang saya menyampaikan perasaan hati saya secara terus terang kepada dia, ternyata dia tidak memiliki perasaan seperti yang saya rasakan. Dunia ini demikian gelap rasanya”.

Saya memahami perasaannya, sehingga saya menjawab lewat SMS; “Hal itu jauh lebih baik daripada perasaan anda terus berkembang dan ternyata suatu saat nanti setelah waktu yang lama, anda baru mengetahui kalau ternyata ia tidak menaruh rasa cinta kepada anda”.

Hidup Untuk Apa?

“Apa tujuan hidupmu?, Untuk apa kamu hidup?”, pernahkah kita memikirkan pertanyaan itu? Kalau belum, cobalah kita menyediakan waktu sejenak untuk memikirkan, merenungkan dan menggumalnya. Sebab itu penting. Penting, agar hidup kita tidak menjadi seperti layangan putus; terombang-ambing terbawa hembusan angin yang bertiup. Betapa hambar dan rapuhnya hidup itu.

Seorang remaja yang baru lulus Sekolah Menengah Umum, ditanya; “Setelah SMU kamu mau ngapain?”

“Aku akan terus kuliah,” ia menjawab.

“Setelah itu?”

“Aku akan bekerja; berkarier dan mencari nafkah”

“Setelah itu?”

“Aku akan menikah, lalu membina keluarga yang bahagia sampai tua”

“Setelah itu?”

“Aku akan pensiun, menikmati hari tuaku”

“Setelah itu?”

“HmMMM, aku akan mati”

Sungguh sebuah tragedi/peristiwa yang memilukan kalau kita hidup sekedar untuk menyongsong kematian. Allah menciptakan kita, memberi kita hidup, tentunya bukan sekedar untuk mati. Pasti ada suatu maksud buat kita; ada sebuah misi yang diembankan kepada kita.

Misi apa? Misi dalam arti individual, yaitu yang berlaku untuk orang per orang. Kita masing-masinglah yang harus mencarinya. Sedangkan misi dalam arti universal yaitu “khoirun naas anfa’uhum linnaas” atau bermanfaat sebanyak-banyaknya dan seluas-luasnya bagi orang lain.

Kita semua pada dasarnya sedang menunggu giliran untuk bertemu dengan yang namanya “maut”. Hari ini Si Polan, Kemarin Si Pulin, besok entah siapa lagi. Suatu saat akan tiba giliran kita. Entah kapan, tetapi pasti. Saat Allah SWT memanggil; “Kembalilah, hai anak manusia!” semua

yang telah kita kumpulkan dan upayakan selama di dunia, akan kita tinggalkan.

Lalu pertanyaannya, apa yang akan orang-orang kenangkan ketika kita tidak ada lagi di dunia ini? Akankah kita menjadi seperti debu yang terbang terbawa angin; hilang dan dilupakan?!..

Inginnya Aku Mencintaimu, Ya Rasullallah

Tak kenal maka tak sayang. Itu kata pepatah Melayu. Sedang orang Jawa bilang: Witing tresno jalaran soko kulino. Kedua ungkapan bijak itu jika diterjemahkan secara bebas bermakna hampir sama. Bahwa proses menuju cinta diawali dengan sesuatu yang bernama mengenal. Baik dalam arti kenal secara face to face, atau mengenal dalam arti sejarah hidup orang yang kita cintai.

Dulu, hampir-hampir saya tidak mengenal siapa nabi saya. Siapa Rasulullah SAW itu. Padahal saya muslim. Setiap shalat saya selalu baca shalawat. Ini memang sangat keterlaluan. Barangkali karena saya mengenal agama saya tidak begitu detail seperti kawan-kawan yang belajar di pesantren atau di sekolah khusus keagamaan. Maklum, saya hanyalah lulusan SMUN.

Hingga, ketika teman saya -yang bekerja di toko kitab- itu memutar shalawat setiap saya ke sana, saya biasa-biasa saja dengan senandung itu.

Tapi suatu ketika, Allah memperkenankan saya bertemu kawan nasrani. Kami berdiskusi soal keagamaan. Di ujung pembicaraan, ia menghina Muhammad SAW. Dada saya hampir meledak. Tangan saya hampir-hampir memukul muka kawan saya itu. Mulut saya ingin sekali berteriak. Namun, sayang saya tidak bisa atau tepatnya tidak punya argumentasi kuat untuk membela keberadaan Nabi saya. Karena pengetahuan saya tentang Muhammad begitu dangkal. Saya menyesal sekali. Sejak itulah saya mulai belajar keras untuk mengetahui dengan jelas dan benar siapa Muhammad SAW itu.

Sejak peristiwa itu saya rajin mendatangi kajian-kajian keislaman di sebuah kampus. Sejak itu saya setiap hari untuk ikut mengaji di sebuah pesantren kampus saya. Sejak itulah saya rajin silaturahmi kepada kawan-kawan saya yang aktif di kegiatan islam kampus.

Alhamdulillah, dari sanalah saya sedikit tahu sosok agung itu, yang Allah dan para malaikat-Nya saja bershalawat pada beliau. Figur seorang pemimpin yang ketika anaknya minta dicarikan pembantu rumah tangga, justru sang anak diberikan amalan agar selalu bertasbih, bertahmid dan bertakbir saja. Tokoh sederhana yang ketika ditawari emas sebesar gunung Uhud, justru memilih keluarga dan akhirat saja. Pemimpin para

da'i yang ketika dilempari batu di Thaif membalasnya dengan melempar senyum dan mendoakan kebaikan. Sang 'Abid, yang dijamin masuk surga tanpa hisab, tapi masih berdiri kokoh di waktu malam untuk beribadah sampai kakinya bengkok-bengkok. Orang mulia, yang ketika mendekati ajal, yang beliau sebut-sebut bukanlah istri, anak atau keluarga lainnya, tapi justru umatnya-lah yang beliau sebut-sebut.

Membaca itu semua, saya jadi teringat perkataan KH. Maksoem Umar di kampus saya ketika mau mengajarkan ta'lim di masjid ba'da dhuhur. Ia berkata: Mari kita belajar mengenal Nabi kita. Belajar mengenai bagaimana tingkah laku pemimpin kita. Dengan mengenal itu semua, kita akan menjadi cinta pada beliau. Dan dengan demikian akan mudah untuk melaksanakan apa yang beliau contohkan.

Kalimat itu terngiang-ngiang kembali di telinga saya.

Cinta. Lagi-lagi karena alasan cinta mereka dengan ringan mampu berbuat sesuatu walaupun resikonya sangat tinggi. Karena cinta, mereka rela mengorbankan harta, tenaga, bahkan nyawa, demi sang kekasih yang dicintainya. Dan saya yakin cinta mereka-mereka yang telah mengenal Nabi itu bukanlah cinta buta. Tapi cinta yang dilandasi sesuatu keyakinan murni yang sangat kuat.

Kembali saya meraba diri sendiri. Setelah agak sedikit mengenal, apakah saya lantas dengan mudah mencintai sang Nabi?

Ya Allah, ternyata mencintai Nabi tak semudah mencintai orang tua, keluarga, atau tak semudah mencintai kekasih kita. Mencintai Nabi ternyata butuh konsekuensi diri yang luar biasa. Bahkan nabi sendiri, ketika ada seorang perempuan datang pada beliau, lantas perempuan itu mengungkapkan keinginannya untuk mencintai nabi setulus-tulusnya, Nabi justru balik bertanya. "Apakah sudah kau pikirkan dulu masak-masak? Sebab mencintai saya itu akan datang banyak cobaan. Dan datangnya cobaan itu seperti datangnya air bah," kata Nabi.

Berarti mencintai nabi tidaklah semudah yang diomongkan lidah. Dan saya sendiri, merasa masih sangat tertatih-tatih dalam menuju derajat cinta Rasul. Sebab mencintai Rasul itu berarti mencintai Allah juga. Dan seandainya boleh saya mengibaratkan, Allah dan Rasul adalah dua sisi mata uang. Yang satupun tak boleh dihilangkan.

Ya Rabbal Jalil...

Berilah saya kekuatan untuk mencintai-Mu dan Rasul-Mu.

Agar saya bisa dengan mudah melaksanakan apa yang Kau perintahkan

Dan menjauhi apa yang Kau larang.

Serta mampu mengemban misi Rasul-Mu

Dan saat-saat ini saya seringkali bertanya pada diri sendiri, sudah sejauh manakah saya mencintai Rasulullah SAW?

Maafkanlah

Pada hakikatnya, manusia terlahir sebagai makhluk pribadi dan sosial. Dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial, manusia harus berinteraksi dengan manusia lain. Interaksi ini tentunya tidak selalu berjalan mulus seperti yang diinginkan. Karena friksi tujuan dan harapan, seringkali menimbulkan riak-riak kecil yang kadangkala berubah menjadi ombak besar sehingga bisa memperkeruh suasana hati dan sulit dijernihkan lagi seperti sediakala.

“Aku memaafkanmu”. Ini teramat mudah diucapkan di ujung bibir, namun sangat susah dikukuhkan dalam hati. Sulit sekali memaafkan orang yang telah menzalimi kita. Bahkan kadang-kadang kita malah ingin melihat orang itu merasakan hal yang sama. Astaghfirullah, apakah kita pernah seperti itu? Jika pernah, sekali-kali jangan pernah terulangi lagi dan jangan pula mendoakan hal yang buruk padanya. Goresan luka memang meninggalkan bekas, akan tetapi bukankah sakitnya cuma sebentar? Apa keuntungan yang kita peroleh dengan mengungkit-ungkit kesalahan yang telah berlalu?

Sekarang marilah kita kenang hari pembebasan Makkah. Setelah kaum kafir Quraisy melanggar Perjanjian Hudaibiyah, tidak ada alasan lagi untuk menahan Rasulullah dan pasukan Muslimin menduduki Makkah. Penduduk Mekkah kala itu dirundung ketakutan yang teramat sangat mengingat apa yang telah mereka lakukan terhadap Rasulullah. Bukankah mereka yang selama ini menganggapnya orang gila dan telah menghasut orang-orang untuk memusuhinya? Bukankah mereka yang mengejeknya, melempari dengan batu dan kotoran unta? Bukankah mereka yang telah memboikot dia dan keluarganya, Bani Hasyim yang dianggap membangkang dari agama leluhur? Bukankah mereka pernah melakukan percobaan pembunuhan terhadapnya? Dan bukankah mereka juga yang telah mengusirnya dari kota kelahirannya ini? Mereka pernah menggempurnya habis-habisan dalam berbagai peperangan. Dan di antara mereka juga ada dalang pembunuhan dan penganiayaan keji atas pamannya, Hamzah bin Abdul Muthalib.

Rasanya tak ada lagi alasan untuk membela diri. Sekarang, nyawa mereka terletak pada keputusan dan wewenang Muhammad saw putra

Abdullah atas ribuan balatentara yang bersenjata lengkap dan siap meluluhlantakkan Makkah. Mari kita dengar keputusan itu,

“Pergilah kamu sekalian! Kamu sekarang sudah bebas!”

Dibebaskan? Bukan itu saja! Rasulullah juga melarang keras pasukannya berbuat semena-mena terhadap penduduk Makkah walaupun di antara mereka ada yang menyimpan rasa sakit hati terhadap perlakuan orang Makkah dahulu.

Dan renungkanlah, ahli sejarah mencatat, hari pembebasan Makkah adalah kemenangan besar yang diraih kaum muslimin yang sedikit sekali menelan korban jiwa dan kerugian. Kenapa bisa demikian padahal kita tahu bahwa orang-orang Mekkah itu yang paling bersemangat memusuhinya? Bahkan Hindun binti 'Uthbah, istri Abu Sufyan yang menjadi arsitek pembunuhan Hamzah juga dibiarkan hidup begitu saja. Peristiwa pada Hari Pembebasan Makkah hanyalah salah satu dari sekian banyak bukti pemaafnya. Beliau memang tidak mengenal permusuhan dan selalu bersikap sabar atas perlakuan musuh. Tapi itu tidak berarti lari dan berdiam diri jika diserang oleh kaum kafir. Allah memperbolehkan perang asalkan di jalan Allah dan tidak melampaui batas. Oleh karena itu, Rasulullah tidak pernah memulai peperangan dan tidak pernah menyerang musuh sebelum diserang terlebih dahulu. Beliau juga tidak pernah membunuh orang yang sudah menyerah kalah.

Kita tentu pernah membaca cerita tentang guru sekolah yang menyuruh murid-muridnya membawa kentang sebanyak orang yang mereka benci. Selama seminggu, kentang-kentang itu harus dibawa ke manapun mereka pergi, bahkan juga ke toilet. Hari berganti hari kentang-kentang pun mulai membusuk. Murid-murid mulai mengeluh, selain berat, baunya juga tidak sedap. Pada hari ke tujuh, mereka lega karena penderitaannya berakhir.

Suasana hati kita bisa dianalogikan dengan cerita kentang di atas. Jika hati tidak dibersihkan dari kebencian, kita tidak akan bisa menjalani hidup dengan tenang dan selalu merasa ada beban yang menghimpit. Air susu memang tidak boleh dibalas dengan air tuba. Air tuba pun jangan sampai dibalas dengan air tuba, akan lebih baik dibalas dengan air susu. Betapa indahnyanya hidup ini tanpa ada perasaan dendam dan benci yang menyelinap di dalam hati.

Tak ada gading yang tak retak. Tak ada manusia yang luput dari satu kesalahan pun. Jika kita disakiti, anggaplah itu sebagai ujian kesabaran dari Allah SWT yang akan mengangkat kita ke derajat yang lebih tinggi. Terimalah permintaan maaf itu dengan keikhlasan yang bermuara pada Allah semata. Allah Maha Adil pada ciptaan-Nya dan tentu membalas semua perbuatan baik kita dengan balasan yang setimpal. Bukankah kita menginginkan ridha-Nya sebagai balasan itu? Adakah yang lebih membahagiakan dibandingkan memperoleh ridha Allah?

“Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, pahalanya atas (tanggungan) Allah.” (Asy-Syura: 40)

Teman, apakah kita masih membawa “kentang busuk” hari ini? Lebih baik dibuang saja.

Maafkanlah...

Berhentilah, Sejenak Saja...

Waktu memang tak pernah berhenti berjalan, meski manusia di dalamnya tak bergerak sekali pun. Beruntunglah orang-orang yang selalu mengisi kehidupannya dengan berbagai macam kegiatan dan amalan. Semangat dan tekad yang kuat di dalam hati memang mampu membuat manusia bergerak layaknya air yang mengalir, terus bergerak mengikuti arus.

Ketika kita yakin bahwa hidup ini cuma sekali dan dunialah tempat kita menempa amal, mempersiapkan bekal yang terbaik sebelum akhirnya memasuki akhirat yang kekal, maka sepatutnya kita paham bahwa tak ada waktu yang boleh disia-siakan. Begitu banyak yang bisa dan harus kita kerjakan. Bahkan terkadang kita merasa bahwa waktu 24 jam yang diberikan masih kurang jika harus dibagi untuk mengerjakan amanah pekerjaan, kuliah, dakwah, keluarga, dan mengurus diri sendiri.

Berlomba-lombalah dalam mengerjakan kebaikan, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kita kerjakan. Tapi terkadang ketika kita begitu sibuk mengerjakan amanah, ada hal-hal yang kita abaikan. Saudaraku, cobalah bertanya pada diri sendiri. Jujurlah pada nurani. Sudahkah hak-hak diri kita tunaikan? Apakah ibadah kita tetap terjaga? Atau justru tilawah semakin berkurang dan malam demi malam selalu terlewatkan tanpa sempat sujud meski hanya dua rakaat di sepertiga malam?

Ibarat orang yang sedang melakukan perjalanan jauh, maka sesekali perlu berhenti untuk beristirahat atau mengisi bahan bakar kendaraan. Seperti itulah layaknya kita. Ketika bergerak, harus ada waktu dimana kita mengisi kekuatan, menenangkan pikiran, baru kemudian bergerak lagi. Rasakanlah betapa kosongnya hati ketika salat kita tak lagi khushyuk (bahkan terburu-buru), tilawah kita tak pernah mencapai target, Dhuha tak sempat dilakukan, dan akhirnya malam hanya meninggalkan lelah yang amat sangat. Apakah itu yang kita rasakan saat ini?

Jika iya, maka berhentilah sejenak. Sejenak saja... tanyalah pada diri, sudah sejauh mana kita tidak lagi tawazun (seimbang) pada diri? Saudaraku, benahilah kembali hak-hak diri dan orang lain yang selama ini mungkin terabaikan. Shalatliah sambil mengingat dosa-dosa yang mungkin sering kita lakukan tanpa kita sadari. Perbanyak doa agar kita selalu diberi

kekuatan dan kesabaran. Bacalah al-quran sambil merenungkan maknanya. Kerjakan amalan sunnah yang selama ini mungkin jarang sekali tersentuh.

Berhenti sejenak bukan berarti lantas mematahkan langkah dan menghambat tujuan. Justru kita harus berhenti sejenak untuk mengisi kekuatan kita dan melihat apa saja yang telah kita lakukan. Karena kita adalah manusia, bukan batu karang yang tetap berdiri meski diterjang ombak. Karena kita adalah manusia, bukan gunung tinggi yang tetap kokoh meski diterpa angin kencang.

Tentang Cinta

Sewaktu kuliah S1 dulu, saya pernah dihadang masalah akademik yang cukup pelik. Saya panik dan takut jika itu akan berbuntut panjang bagi perjalanan studi selanjutnya. Ditambah pula saat-saat itu adalah masa menjelang ujian komprehensif, belum lagi saya harus merampungkan laporan pertanggung-jawaban kepengurusan sebuah organisasi yang saya ikuti. Pikiran saya benar-benar buntu dan tidak tahu harus berbuat apa.

Ternyata, teman-teman tidak membiarkan saya sendirian. Mereka bahkan memberikan energi positif dengan berbagai cara supaya saya bersemangat. Ada yang mengingatkan supaya senyum saya tidak memudar, ada yang memberi cerita-cerita motivasi, ada yang berpesan agar saya tetap bersabar dan lebih dekat pada Allah, dan ada pula yang rela meluangkan waktunya untuk mendengar curahan hati saya. Jujur saja, saya tidak pernah menyangka akan mendapat respon seperti itu. Saya seperti menemukan berkas cahaya di dalam kegelapan. Di tengah kegalauan itu, saya pun sanggup tersenyum dan alhamdulillah akhirnya berhasil melewati masa-masa sulit itu. Sekarang, setelah semua itu lama berlalu, saya merasakan mereka masih menempati bilik-bilik istimewa di dalam hati saya.

Jazakumullahu bi ahsanal jaza'...

Mencintai dan dicintai adalah hal yang sungguh membahagiakan. Kehadiran cinta membuat hari-hari lebih berbunga. Semarak warna sumringah. Melipat-gandakan energi. Memercikkan embun-embun ketenangan pada batin. Dan membuat hidup terasa punya makna. Benar sekali yang dikatakan banyak orang, cinta memang sangat indah.

Kekuatan cinta mampu membawa seseorang serasa membumbung ke angkasa raya. Mampu menggerakkan tangan para pujangga untuk mengukir syair-syair cinta. Mampu membuat Taj Mahal berdiri megah di tanah Hindustan. Mampu menuliskan kisah kasih abadi antara Laila dan Majnun. Mampu memompa semangat seorang ayah untuk mencari penghasilan sebanyak-banyaknya untuk kebahagiaan anak istrinya. Dan keberlangsungan Bani Adam di muka bumi ini juga tak lepas dari peranan cinta. Ah, bicara tentang cinta memang tidak akan ada habis-habisnya. Direguk sepanjang zaman dan menjadi inspirasi dalam berbagai segi kehidupan.

Perihal cinta-mencintai adalah sesuatu yang juga diserukan oleh Baginda Rasulullah. Sebagaimana yang pernah sabdakan; “Barang siapa yang tidak menyayangi orang lain, ia tidak akan disayangi”.

Atau dengar pula sabdanya yang lain, *“Demi Dzat yang diriku berada di tangan-Nya, kalian tidak masuk surga sehingga kalian beriman. Dan kalian tidak beriman sehingga saling mencintai...”*.

Kemudian, bagaimana pula cerita cinta kita dengan Yang Maha Mencintai?

Sejatinya, cinta ini yang tertinggi. Cinta ini pula yang membuat cinta-cinta lain menjadi lebih bermakna dan lebih mulia sejagad raya. Sungguh kita tak akan pernah bertepuk sebelah tangan mengejar cinta ini. Rasa kecewa tak akan pernah hadir sebab Ia selalu Maha Memberi apa yang terbaik buat para pecinta-Nya. Sebab Ia selalu bersama mereka. Sebab Ia Maha Mendengar segala pinta. Dan sebab Ia adalah puncak segala cinta.

Apa yang kita lihat, dengar, dan rasakan sekarang ini adalah semua tanda-tanda kebesaran cinta-Nya. Dalam Raudhah Al Muhibbin wa Al Musytaqin (Taman Orang-orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu), Ibnul Qayyim Al Jauziyah bertutur, *“Semua gerak di alam raya ini, di langit dan di bumi, adalah gerak yang lahir dari kehendak dan cinta”*.

Cinta Allah dinyatakan dengan jelas dalam rangkaian kalimat kauniyah dan qauliyah-Nya. Dan sekiranya lautan dijadikan tinta untuk menuliskan semuanya, niscaya lautan itu akan mengering sebelum mencapai sepersepuluhnya. Tapi, kenapa Ia masih bertanya kepada kita? *“Maka terhadap nikmat Rabbmu yang manakah kamu ragu-ragu?”* (QS. An-Najm:55)

Ya Allah, betapa ku ingin Engkau cintai...

Bila Harus Kehilangan

Seringkali sesuatu yang tadinya menjadi milik kita, atau sesuatu yang berada dekat dengan diri kita, menjadi begitu berharga ketika ia telah pergi, meninggalkan diri kita. Entah itu karena dipaksa, terpaksa, atau dengan sukarela. Seringkali, ketika ia masih menjadi bagian dalam hidup kita, ia tak mendapatkan penghargaan selayaknya, atau setidaknya mendapatkan perhatian cukup dari diri kita. Namun, bila ia telah pergi atau hilang, rasanya penyesalan yang terasa tak kan berkesudahan.

Contoh paling sederhana adalah ketika kita jatuh sakit, seringan atau seberat apapun, pastinya kita akan merindukan masa-masa ketika sehat. Betapa menderitanya bila harus menanggung sakit, sedangkan kita menyaksikan orang lain yang sehat dapat beraktivitas dengan optimal tanpa terganggu. Mungkin saja, ketika penyakit itu belum menghampiri, kita sering lupa untuk mensyukuri, betapa nikmat sehat itu mahal harganya.

Saat kedua orangtua masih menunggu kita pulang ke rumah, menjadi tempat berbagi yang setia, yang selalu siap mencurahkan segenap kasih sayang mereka dan memberikan segalanya untuk diri kita, kita tak menyadari bahwa ketika kelak mereka telah tiada, kita baru akan merasakan bahwa keberadaan mereka tak tergantikan.

Memiliki teman sungguh menyenangkan, dan masing-masing dari mereka pastinya meninggalkan bekas tersendiri dalam benak kita. Terhadap seorang teman dekat, kita mungkin berpikir bahwa senang sekali bila kebersamaan dengannya dapat terjaga sampai kapanpun. Namun kehidupan menjalankan skenario yang seringkali tak terduga. Kita tak akan pernah menyangka, kapan kebersamaan itu akan ternoda bahkan rusak oleh sesuatu yang mengganggu dari luar, ataupun yang timbul dari dalam diri masing-masing. Atau perpisahan harus terjadi oleh sebab lainnya.

Bergelimang harta kekayaan tak selamanya akan membuat hidup seseorang menjadi tenang. Bahkan berbagai kekhawatiran akan muncul, dan kerap meresahkan. Takut kehilangan, sebab sekian banyak harta yang dimiliki telah dikumpulkan susah payah, dengan cara apapun. Demikian juga dengan keluarga, anak-anak dan istri atau suami. Mereka semua

ibaratnya permata yang ingin selalu dijaga. Bayangkan, apabila suatu saat musibah datang, dan kita harus kehilangan salah satu atau bahkan semua.

Seringkali seorang manusia yang tidak bisa menghargai apa yang telah diamanahkan untuk menjadi miliknya, akan menyesal sejadi-jadinya bila kelak ia kehilangan sesuatu tersebut. Penyesalan itu berbuah air mata tak habis-habis serta kesal yang berkepanjangan, bahkan tak jarang yang lantas menyalahkan takdir bahkan menuding ketidakadilan Tuhan sebagai penyebab. Padahal Allah memberikan serta mencabut sesuatu dari kehidupan kita pasti disertai maksud dan tujuan di baliknya. Bila kita mau merenungkan segala kejadian yang dialami, lautan hikmah yang akan kita temui. Pasti terdapat hikmah besar di balik setiap peristiwa yang kita alami. Apakah itu akan membuat kita semakin dekat dengan-Nya, ataukah semakin jauh, hanya kita sendiri yang bisa menjawabnya.

Seseorang yang berusaha demikian keras untuk mempertahankan apa yang telah menjadi miliknya, baik dengan “menguncinya” rapat-rapat, menyembunyikannya supaya tak hilang, atau menyewa sekian banyak bodyguard demi menyelamatkan harta miliknya itu, tetap saja ia tak bisa berbuat apa-apa bila harus kehilangan. Entah dengan cara apapun kehilangan itu terjadi.

Maka, bila kita harus kehilangan, apapun yang kita cintai, relakanlah ia. Sebab mungkin saja Allah mengambilnya dari kita sebab akan digantikan oleh yang lebih baik lagi. Yang jelas, Sang Khalik pasti memiliki rencana tersendiri bagi setiap hamba-Nya. Apa yang menurut diri kita baik, belum tentu itu yang terbaik di hadapan Allah. Dan sebaliknya, apa yang kita tidak sukai, bisa jadi itu adalah yang terbaik dari Allah dan sesuai dengan yang kita butuhkan.

Sesungguhnya segala sesuatu yang berada dalam “genggaman” kita, bukanlah milik kita sepenuhnya. Mereka hanyalah titipan, yang sewaktu-waktu akan diambil oleh Sang Pemilik, kapanpun bila Ia berkehendak. Bila saat itu tiba, kita tidak akan berdaya untuk menahannya barang sedetikpun.

Akhiri Dengan Indah

Kita tidak pernah bisa menduga apa yang akan terjadi di akhir hari. Mengawali hari dengan hati riang dan semangat menjulang, kadang bisa diakhiri dengan bersungut-sungut atau marah oleh sebab berbagai macam hal. Semangat dan keriang yang tadinya dirasakan penuh, seolah-olah terkikis habis oleh satu atau dua kejadian yang dialami. Rasanya, keseluruhan hari itu menjadi begitu buruk oleh sebab peristiwa yang dialami di ujung hari.

Permulaan yang baik, selayaknya mendapatkan “penutupan” yang baik pula. Di sinilah pentingnya menyadari dan memahami bahwa setiap aktifitas tidak hanya dinilai oleh awalnya yang bagus atau bagaimana hasil akhirnya. Keseluruhan dari aktifitas tersebut memiliki nilai. Sebab proses bagaimana aktifitas itu dilakukan, diawali dijalankan dan diakhiri, semuanya merupakan ‘permata’ yang sangat penting bagi diri seorang muslim. Bagaimana tidak? Allah tidak menilai amalan seseorang dari hasil akhirnya saja, melainkan dari keseluruhannya. Bukankah bagaimana akhir hidup seseorang pun menentukan di mana “tempat” kelak ia berada? Dan perjalanan hidup seseorang itu, bagaimana ia menjalaninya, akan menjadi penentu arah mana yang akan ia ambil, jalan kebaikan atau sebaliknya. Bagaimana seseorang melewati hari demi hari dalam kehidupannya, akan menjadi catatan penting sebagai timbangan di hari akhir kelak.

Tak jarang amalan seseorang itu rusak sebab keikhlasan dalam mengerjakannya ternodai. Penyebabnya bisa bermacam-macam, baik itu yang timbul dari dalam diri sendiri, maupun karena diri kita tak bisa menahan “godaan” yang datang dari luar. Memang, setan selalu berperan untuk menggoyahkan keikhlasan yang akan menjadikan sebuah amalan itu diterima atau tidak. Dan musuh nyata bagi manusia itu tak kan mau kompromi dan berbelas kasihan kepada kita. Kuncinya adalah, bagaimana diri kita dapat menjadikan setiap amalan kita indah, dengan selalu menjaga keikhlasan dan meneguhkan keimanan, supaya tak mudah keikhlasan itu rusak oleh sebab-sebab yang memang selalu mengitari. Masalahnya adalah, menjaga agar amalan tersebut tetap terjaga “keindahannya” sampai akhir ia selesai dikerjakan, adalah satu tantangan tersendiri yang selalu menuntut manusia untuk melakukan yang terbaik yang ia bisa, kalau tak mau dibilang sulit.

Kita tak pernah bisa menduga apa yang akan terjadi pada akhir hidup kita nanti. Apakah kebahagiaan abadi yang akan kita reguk, ataukah siksa berkepanjangan yang menjadi teman bagi kita untuk selamanya? Berada bersama orang-orang pilihan di surga-Nya, ataukah tenggelam bersama kesengsaraan di neraka? Itu semua, diri kita sendiri lah yang dapat menjawabnya. Bukan teman atau sahabat, bukan orang tua kita, bukan pula orang-orang yang telah menyaksikan segala tingkah polah kita di dunia. Sebab pada waktu seluruh manusia berkumpul untuk mendapat perhitungan atas semua amalnya, seluruh anggota tubuh kita akan bersaksi, menceritakan keseluruhan perilaku kita di dunia. Kita tak kan pernah bisa mengira-ngira, bagaimanakah nasib kita pada hari itu.

Seorang Thalhah yang sederhana dan rendah hati pernah menjadi bahan perbincangan serta menjadi pertanyaan besar oleh Abdullah bin Umar, ketika Rasulullah selama tiga kali berturut-turut menyebutnya sebagai ‘seorang ahli surga’ pada kesempatan berkumpul dengan para sahabat. Kemudian Ibnu Umar menemukan rahasia itu setelah menginap tiga malam di rumahnya. Thalhah, si ahli surga tersebut, rupanya tak pernah absen membersihkan hatinya dari segala dengki dan dendam terhadap sesama, setiap kali hendak tidur malam. Ia tak pernah sedikitpun memendam amarah terhadap orang-orang yang hari itu mungkin melukai dan menzaliminya. Begitu mulia, begitu sederhana. Namun rupanya, sebuah amalan penutup malam yang ia lakukan secara kontinu, mampu mengangkatnya ke sebuah tempat yang dinantikan oleh seluruh manusia.

Kisah di atas adalah sebuah contoh kecil, tapi selalu dapat menggetarkan hati saya setiap kali mengingatnya. Ia telah menjadi kisah populer yang diulang-ulang di banyak literatur. Betapa tidak, sungguh telah terbukti, bagaimana seseorang ‘mengakhiri’ harinya tersebut dengan baik, akan membawa keberuntungan besar baginya kelak. Menjaga keindahan amalan yang telah ia perbuat seharian penuh, dengan sebuah keikhlasan untuk dapat melapangkan hati yang telah sempit oleh maksiat dan dosa sepanjang hari.

Bagaimanakah amalan hari ini kita akhiri?

Yakinlah, bahwa ganjaran Allah sungguh tak terkirakan bagi mereka yang senantiasa berbuat yang terbaik. Sebab Allah Maha Tahu niat yang tersembunyi di setiap hati hamba-Nya. Dan berusaha, untuk mengakhirinya dengan indah...

Amin....

Agar Bahtera Tetap Berlayar

Dalam Islam pernikahan merupakan suatu aqad (perjanjian) yang diberkahi antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang dengan aqad itu menjadi halal bagi keduanya hal-hal yang sebelumnya diharamkan. Dengan pernikahan itu keduanya mulai mengarungi bahtera kehidupan panjang yang diwarnai cinta dan kasih sayang, saling pengertian, toleransi, saling tolong menolong, masing-masing memberikan ketenangan bagi yang lain, sehingga dalam perjalanannya keduanya mendapatkan kebahagiaan.

Namun, bahtera pernikahan tidak selalu menghadapi laut yang tenang, kadang ada riak, kadang ada ombak kecil, kali lain datang ombak besar yang kesemuanya dapat membuat bahtera kita menjadi oleng. Itulah sunnatullah (ketetapan Allah), karenanya barang siapa berani berlayar ia tidak boleh takut menghadapi ombak.

Berikut ini kiat-kiat yang dapat dilakukan suami istri agar bahtera pernikahan tetap berlayar walau ombak datang menghadang.

Mendekatkan diri kepada Allah SWT

Ini adalah kiat terpenting, karena hati manusia berada di antara dua jemari Allah yang Maha Penyayang. Harm bin Hayyan seorang ahli ibadah di masa Umar ra berkata, *"Tiada seorang hamba yang mendekatkan hatinya kepada Allah, melainkan Allah akan mendekatkan hati orang-orang mukmin kepadanya sampai ia mendapatkan cinta mereka."* Caranya adalah suami istri saling mengingatkan tentang ibadah masing-masing, baik yang wajib maupun yang sunnah dan keduanya berusaha berpegang teguh pada nilai-nilai Islam dalam membina rumah tangga.

Betapa indahnyanya gambaran yang diceritakan Rasulullah SAW mengenai sepasang suami istri berikut ini, *"Semoga Allah merahmati laki-laki yang bangun malam dan mengerjakan shalat, lalu membangunkan istrinya untuk mengerjakan shalat. Apabila istrinya tidak mau, ia mencipratkan air ke wajahnya. Dan semoga Allah merahmati wanita yang bangun malam dan mengerjakan shalat, lalu membangunkan suaminya untuk mengerjakan shalat. Apabila suaminya tidak mau, ia mencipratkan air ke wajahnya."* (HR Abu Dawud, Nasa'i dan Ibnu Majah).

Suasana saling mengingatkan dan saling tolong menolong yang terjalin antara suami istri dalam berbuat ketaatan akan menjadikan rumah tangga insya Allah berada dalam naungan rahmat Allah. Karenanya, jika suami atau istri merasakan adanya kesenjangan dengan pasangannya, atau merasakan kesempitan/beratnya beban menghadapi persoalan/masalah dalam rumah tangga maka hal pertama yang harus dilakukan hendaknya keduanya mengoreksi kualitas hubungannya dengan Allah.

Berusaha menyertai pasangan saat suka dan duka

Tiap orang memiliki kegemaran berbeda dan biasanya merupakan kesenangan tersendiri jika kita dapat menikmati kegemaran kita, itulah saat-saat 'suka' bagi kita. Karena itu orang memiliki saat-saat suka yang berbeda-beda. Begitu pula halnya dengan suami istri, kegemaran yang berbeda memungkinkan keduanya memiliki saat-saat suka yang berbeda pula. Misalnya suami mengalami saat suka kala membaca dan mengeksplorasi komputer (karena itulah kegemarannya) sedang istri mengalaminya ketika sedang 'mengeksplorasi' resep-resep baru. Dan menjadi sesuatu yang membahagiakan apabila pada saat tertentu keduanya saling menyertai dalam menikmati kegemaran pasangannya. Tidak ada salahnya jika sekali-kali ikut berpartisipasi mengaduk-aduk tepung saat istrinya sedang mencoba resep baru, keduanya dapat bersenda gurau sebagaimana pernah suatu saat Rasulullah SAW mencandai A'isyah ra ketika sedang bersama mengaduk tepung, beliau memoleskan tepung ke wajah A'isyah ra, atau saat Rasulullah SAW mengajak A'isyah lomba lari.

Demikian juga hendaknya ketika suami atau istri atau rumah tangga sedang mendapat cobaan dan ujian dari Allah SWT, keduanya saling menyertai dan menguatkan satu sama lain. Ingatlah kisah kesetiaan dan kesabaran Siti Khadijah ra menyertai Rasulullah SAW saat awal menerima risalah, menjadi pendamping beliau saat dimana semua orang bahkan kerabat Rasul sendiri memusuhi beliau, tetap menjadi pendamping beliau yang setia saat Rasulullah diboikot selama tiga tahun oleh masyarakat Quraisy hingga mereka dan kaum muslimin lainnya harus makan rumput-rumputan karena tidak ada makanan dan bukan hanya itu, Ibunda Khadijah ra bahkan telah menyerahkan dirinya, hartanya, jiwanya dan seluruh hidupnya untuk menyertai Rasulullah SAW dalam menegakkan risalah-Nya. Keseluruhan kepribadian dan sikap Ibunda Khadijah ra ini

membuat kedudukan beliau di mata Rasulullah SAW tidak tergantikan oleh istri-istri yang lain yang dinikahi beliau setelah wafatnya.

Memupuk sikap toleransi dan berusaha menjadi pemaaf bagi pasangannya

Adalah sesuatu yang tidak mungkin jika kita berharap pasangan kita selalu melakukan yang sesuai dengan keinginan kita atau selalu menjadi yang kita inginkan atau tidak melakukan kesalahan. "*Manusia itu tempatnya salah dan dosa,*" demikian kata Rasulullah SAW. Karena itu yang terbaik adalah masing-masing berusaha memiliki toleransi yang besar terhadap hal-hal yang dilakukan pasangannya tidak sesuai keinginannya, dan menjadi pemaaf terhadap kesalahan yang dilakukan pasangannya, tidak mengingatnya dan tidak menyebutnya dari waktu ke waktu.

"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kalian tidak ingin supaya Allah memberi ampunan kepada kalian?" (QS An-Nur: 22)

Menjaga 'rahasia' pasangan

Setiap orang memiliki 'rahasia' yang tidak suka diceritakan atau diketahui orang lain, begitu pula halnya dengan pasangan suami istri. Walaupun suami istri terkadang saling mengetahui 'rahasia' pasangannya, keduanya tetap tidak suka jika rahasia tersebut diketahui orang lain. Karena itu hendaknya suami istri saling menjaga rahasia pasangannya, yang demikian itu lebih dapat menjaga perasaan masing-masing sehingga mewujudkan rasa saling percaya diantara keduanya. Terlebih bila rahasia itu menyangkut hubungan suami istri, Ingatlah sabda Rasulullah SAW, "*Sesungguhnya orang yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat laki-laki yang menggauli istrinya dan wanita yang menggauli suaminya, kemudian salah seorang dari keduanya menceritakan rahasia suami istri itu.*"

Agar Bisa Lebih Menghargai

- Anisatul Illiyin -

Dulu, saya sering sekali mengeluh karena belum menikah. Saya selalu merasa ingin memiliki seorang suami yang dengan kekuatannya akan menutupi kelemahan saya, yang dengan ketelitiannya akan menutupi kecerobohan saya, yang dengan kelebihanannya akan menutupi kekurangan saya.

Saat saya harus bercepek-cepek naik ke lantai atas rumah saya membawa dua sampai tiga ember pakaian yang telah dicuci untuk dijemur, kadang-kadang saya mengeluh, *"Senangnya kalau punya suami, nggak usah ngangkat-ngangkat ember kayak begini"*.

Saat saya harus pergi belanja ke pasar dan pulang kelelahan membawa belanjaan yang berat, saya juga mengeluh *"Bahagianya punya suami, nggak mesti jalan sendirian. Nggak perlu bawa-bawa belanjaan berat kayak begini lagi."*

Saat suatu hari saya mencoba meluruskan cantelan tas yang terbuat dari besi dengan menggunakan tang, saya pun mengeluh, *"Kalo punya suami... nggak harus megang-megang tang kayak gini nih, tangan pake lecet segala lagi."*

Saat saya mencoba mengganti lampu yang mati dengan yang baru, sekali lagi saya mengeluh, *"Wah, enakunya punya suami, nggak mesti naik-naik tangga kayak begini benerin lampu, pake kena setrum lagi..."*

Biasanya saya suka menimpali diri saya sendiri, *"Emangnya suami tukang ngangkatin ember?!"* atau *"Emangnya suami tukang benerin lampu?!"*, *"Emangnya suami apaan?!"*

Tapi itu dulu... hingga suatu hari saya bertemu dengan kakak sepupu saya beberapa waktu lalu.

Dia seorang wanita karir, dan saya tidak menyangka akan mendapatkan pelajaran berharga darinya.

Sepupu saya itu bercerita bahwa ia harus bekerja dari pagi sampai sore hari. Sebenarnya mungkin tidak terlalu banyak yang dia kerjakan di kantor. Hanya saja dia harus datang sebelum bosnya datang dan pulang

setelah bosnya pulang. Jarak antara rumah kosnya dengan kantornya yang cukup jauh, ditambah dengan kemacetan di jalan, sangat menyita banyak waktunya.

"Melelahkan! Kalau saat ini kakak udah punya suami dan punya anak..." katanya, "wah, susah banget deh jadi wanita karir, jadi istri, trus jadi ibu pula pada saat yang bersamaan."

Itulah yang membuatnya mengambil keputusan bila ia menikah nanti ia akan melepaskan pekerjaannya. Ia meragukan dirinya bisa menyiapkan sarapan untuk suaminya sebelum berangkat bekerja sementara ia sendiri harus bersiap untuk pergi bekerja juga, menyediakan makan malam untuk suaminya sebelum pulang kantor padahal ia sendiri mungkin masih kelelahan karena baru pulang dari kantor, itu pun kalau dia sudah pulang. Sulit baginya membayangkan bagaimana ia akan menjalankan perannya sebagai istri di rumah bila ia tetap mempertahankan pekerjaannya yang melelahkan itu.

Mungkin tidak banyak wanita di zaman ini yang sependapat dengannya. Karena saya lihat di luar sana banyak wanita yang telah bekerja kemudian menikah akan tetapi tetap mempertahankan pekerjaannya. Dan (tampaknya) mereka baik-baik saja.

Mendengar keluhan-kesahnya, saya tidak merasa lebih beruntung karena pekerjaan saya di rumah lebih ringan dibandingkan pekerjaannya. Ingin rasanya waktu itu saya meyakinkan kakak sepupu saya itu bahwa pekerjaan di rumah juga tidak kalah melelahkan dengan menjadi seorang wanita karir seperti dia. Namun belum sempat saya bercerita,

"Tapi... ada hikmahnya juga kakak ngerasain capek-capek kerja kayak gini..." katanya, "pergi pagi, pulang malem, sibuk di kantor, dan capek di jalan..."

Dia memandang saya dengan mata yang menerawang. Sementara saya mencoba mengerti hikmah apa sebenarnya yang dia maksud.

"Ternyata... begini toh rasanya bekerja keras, bersusah payah mencari uang buat makan. Ternyata nggak gampang! Kakak jadi bisa lebih menghargai suami kakak nanti yang nyari nafkah buat kakak..." katanya mengakhiri perbincangan hari itu.

Kata-kata itulah yang membuat saya berhenti mengeluhkan pekerjaan-pekerjaan yang saya lakukan di rumah dan berhenti berandai-andai kalau saya punya suami maka pekerjaan saya akan lebih ringan.

Yah, saya jadi menyadari bahwa pekerjaan suami itu jauh lebih berat dari sekadar mengangkat ember atau membawa belanjaan sehingga saya harus lebih menghargai jerih payahnya dan rela ngangkat-ngangkat sendiri. Tanggung jawabnya lebih besar dari sekadar menjaga saya dari setrum listrik atau melindungi tangan saya supaya nggak lecet sehingga saya harus lebih menghormatinya dan lebih berhati-hati menjaga diri saya sendiri.

Tapi... saya rasa walaupun setiap wanita sanggup dan rela melakukan itu semua sendiri, sepertinya seorang suami tidak akan rela. Sehingga dialah yang akan melakukannya untuk isterinya. Dan pada saat itulah sang istri tahu apa yang harus ia lakukan untuk suaminya.

Sekarang, saya menikmati melakukan semua pekerjaan saya di rumah. Saya hayati bagaimana pun beratnya pekerjaan itu, bagaimana pun susahnyanya pekerjaan itu. Supaya suatu saat nanti saya akan lebih menghargai seseorang yang akan melakukan semua itu untuk saya.

Amal Yang Hilang Ketika Kita Asyik Menonton Televisi

TV atau televisi adalah satu benda yang telah menjadikan kita benar-benar 'terpenjara'. Kenapa demikian? Karena dia memaku kita di tempat sebagai penonton.

Kenapa kita rela 'diatur' televisi sebagai penonton? Kita 'dipaksa'nya duduk terfokus padanya, kita 'diatur' nya supaya berada di depannya setiap waktu-waktu tertentu, emosi dan akal kita juga 'diatur'nya agar sesuai dengan maunya televisi. Televisi juga membentuk cara berpikir kita sesuai dengan kemauannya, ini dilakukannya secara bertahap, tanpa disadari dan susah dibuktikan. Seorang anak bisa jadi cepat akrab dengan teman barunya karena memiliki 'bahasa' yang sama yang diajarkan televisi. Demikian kuat pengaruh televisi, sayangnya kebanyakan digunakan tidak untuk mendidik secara baik dan benar.

Stop jadi penonton televisi yang buruk, mulailah menjadikan diri Anda sebagai orang yang ditonton, bukan oleh penonton televisi tapi oleh makhluk lain. Bersiaplah Anda menerima honor yang luar biasa besarnya. Siapa yang dapat memberi honor sebanyak itu? Siapa lagi kalau bukan Allah azza wa jalla yang khasanah-Nya maha luas. Kalau saja seluruh orang di bumi jadi pelakon utama dan Allah membayar semuanya dengan bayaran yang paling tinggi, niscaya tidak akan berkurang milik-Nya kecuali hanya seperti satu tetes air di ujung jarum dibanding melimpahnya air samudra.

Maka ketahuilah, bahwa mengalihkan mata Anda dari televisi untuk satu kali saja pandangan sayang yang diarahkan kepada orangtua kita yang sudah lanjut usia, Allah akan mengganjari kita dengan bayaran yang nilainya setara dengan haji dan umrah yang mabrur. Kita dapat melakukan hal itu berkali-kali, bahkan kita dapat melakukannya dalam hari yang sama. Padahal untuk setiap haji yang mabrur ada jaminan hidup mulia di dunia dan di akhirat.

Mengalihkan waktu menonton televisi Anda menjadi suatu kunjungan kepada handai tolan akan dibayar dengan rejeki, keberkahan dan panjang umur. Belum lagi bonus-bonus yang berlipat ganda bagi setiap zakat, sedekah, infak atau hadiah yang kita berikan kepada mereka. Juga ganjaran dari Allah bagi setiap langkah kaki dan ayunan tangan, serta dari

setiap kata-kata yang baik yang terucap dan dari setiap titik peluh yang menguap ataupun yang menetes.

Apalagi ketika Anda mengganti waktu menonton televisi Anda dengan perjalanan amar makruf nahi munkar. Ingatlah, saat kita terlelap ketika di jalan Allah, tidak akan dapat ditandingi oleh orang yang tinggal (di kampungnya) yang berterusan melakukan puasa pada siang hari dan tahajud pada malam harinya kecuali dengan cara keluar di jalan yang sama. Padahal untuk setiap satu puasa dan setiap satu rakaat shalat ada ganjaran yang nilainya sangat yang besar di sisi Allah.

Sungguh, kalau saja kita mau jadi pelaku utama dari drama kehidupan ini, niscaya bukan saja makhluk-makhluk yang ada di sekitar kita yang menyaksikan setiap perbuatan kita, akan tetapi juga mereka yang ada di belahan bumi lain dan mereka yang tinggal di belahan alam lain. Bukan itu saja, orang-orang yang kita tonton pada masa yang lalu akan menjadi penonton-penonton kita kelak.

Oh... ternyata kita baru tahu bahwa kita benar-benar tidak memerlukan televisi, sebagaimana TV yang kita kenal saat ini. Sungguh, kalau sudah begini keadaannya, maka nyata benar bahwa tidak ada waktu untuk duduk di depan televisi, tidak juga menonton tayangan-tayangan-nya. Kita, ummat Rasulullah adalah pelaku utama, bukan penonton dan bukan pula objek bagi iklan-iklan murahan.

Andaikata Lebih Panjang lagi

Seperti yang telah biasa dilakukannya ketika salah satu sahabatnya meninggal dunia, Rasulullah mengantar jenazahnya sampai ke kuburan. Dan pada saat pulangnya disempatkannya singgah untuk menghibur dan menenangkan keluarga almarhum supaya tetap bersabar dan tawakkal menerima musibah itu. Kemudian Rasulullah berkata, "tidakkah almarhum mengucapkan wasiat sebelum wafatnya?" Istrinya menjawab, saya mendengar dia mengatakan sesuatu diantara dengkur nafasnya yang tersengal-sengal menjelang ajal"

"Apa yang di katakannya?"

"saya tidak tahu, ya Rasulullah, apakah ucapannya itu sekedar rintihan sebelum mati, ataukah pekikan pedih karena dasyatnya sakaratul maut. Cuma, ucapannya memang sulit dipahami lantaran merupakan kalimat yang terpotong-potong".

"Bagaimana bunyinya?" desak Rasulullah.

Istri yang setia itu menjawab,"suami saya mengatakan "Andaikata lebih panjang lagi....andaikata yang masih baru....andaikata semuanya...." hanya itulah yang tertangkap sehingga kami bingung dibuatnya. Apakah perkataan-perkataan itu igauan dalam keadaan tidak sadar, ataukah pesan-pesan yang tidak selesai?"

Rasulullah tersenyum. "sungguh yang diucapkan suamimu itu tidak keliru,"ujarnya.

Kisahanya begini. pada suatu hari ia sedang bergegas akan ke masjid untuk melaksanakan shalat jum'at. Ditengah jalan ia berjumpa dengan orang buta yang bertujuan sama. Si buta itu tersaruk-saruk karena tidak ada yang menuntun. Maka suamimu yang membimbingnya hingga tiba di masjid. Tatkala hendak menghembuskan nafas penghabisan, ia menyaksikan pahala amal sholehnya itu, lalu iapun berkata "andaikan lebih panjang lagi". Maksudnya, andaikata jalan ke masjid itu lebih panjang lagi, pasti pahalanya lebih besar pula.

Ucapan lainnya, ya Rasulullah?" tanya sang istri mulai tertarik.



Nabi menjawab, "adapun ucapannya yang kedua dikatakannya tatkala, ia melihat hasil perbuatannya yang lain. Sebab pada hari berikutnya, waktu ia pergi ke masjid pagi-pagi, sedangkan cuaca dingin sekali, di tepi jalan ia melihat seorang lelaki tua yang tengah duduk menggigil, hampir mati kedinginan. Kebetulan suaminya membawa sebuah mantel baru, selain yang dipakainya. Maka ia mencopot mantelnya yang lama, diberikannya kepada lelaki tersebut. Dan mantelnya yang baru lalu dikenakannya. Menjelang saat-saat terakhirnya, suaminya melihat balasan amal kebajikannya itu sehingga ia pun menyesal dan berkata, "Coba andaikan yang masih yang kuberikan kepadanya dan bukan mantelku yang lama, pasti pahalaku jauh lebih besar lagi". Itulah yang dikatakan suaminya selengkapya.

Kemudian, ucapannya yang ketiga, apa maksudnya, ya Rasulullah?" tanya sang istri makin ingin tahu. Dengan sabar Nabi menjelaskan, "ingatlah kamu pada suatu ketika suaminya datang dalam keadaan sangat lapar dan meminta disediakan makanan? Engkau menghidangkan sepotong roti yang telah dicampur dengan daging. Namun, tatkala hendak dimakannya, tiba-tiba seorang musafir mengetuk pintu dan meminta makanan. Suaminya lantas membagi rotinya menjadi dua potong, yang sebelah diberikan kepada musafir itu. Dengan demikian, pada waktu suaminya akan naza', ia menyaksikan betapa besarnya pahala dari amalannya itu. Karenanya, ia pun menyesal dan berkata "kalau aku tahu begini hasilnya, musafir itu tidak hanya kuberi separoh. Sebab andaikata semuanya kuberikan kepadanya, sudah pasti ganjaranku akan berlipat ganda".

Pada hakekatnya, apabila kita berbuat baik, sebetulnya kita juga yang beruntung, bukan orang lain. Lantaran segala tindak-tanduk kita tidak lepas dari penilaian Allah. Sama halnya jika kita berbuat buruk. Akibatnya juga akan menimpa kita sendiri. Karena itu Allah mengingatkan: "kalau kamu berbuat baik, sebetulnya kamu berbuat baik untuk dirimu. Dan jika kamu berbuat buruk, berarti kamu telah berbuat buruk atas dirimu pula."(surat Al Isra':7).

Ayo, Bangun Pagi!

- Anisatul Illiyin -

Bangun pagi-pagi merupakan kegiatan rutin setiap keluarga. Kecuali hari libur biasanya seluruh anggota keluarga harus bergegas mengejar jadwal kegiatan masing-masing. Apalagi bagi yang tinggal di kota-kota besar yang sibuk, faktor ketepatan waktu menjadi sangat penting. Terlambatnya suatu urusan dapat mengakibatkan urusan yang lain juga ikut terlambat seperti efek domino. Sehingga penting jika kita bisa mengkondisikan keluarga khususnya anak-anak untuk bangun pagi-pagi dan berangkat tepat waktu. Memang tidak mudah membiasakan budaya bangun pagi dan tepat waktu, ada kiat-kiat tertentu dibalik semua itu. Berikut ini langkah yang patut dicoba.

Semangat untuk esok hari dapat ditumbuhkan sehari sebelumnya. Ayo! Besok adalah hari besar! Caranya dengan mempersiapkan segala keperluan untuk esok hari dengan gembira. Misalnya mempersiapkan tas, pakaian dan sepatu yang akan dipakai esok hari. Lakukan bersama-sama, ibu, ayah, kakak bahkan adik juga. Begitu juga pilihan menu untuk sarapan atau bekal sekolah sebaiknya diputuskan dan dipersiapkan sehari sebelumnya.

Buatlah jadwal persiapan dalam agenda kesibukan kita sehari-hari sebagai sesuatu yang rutin. Jadi, setiap hari kita harus mengalokasikan waktu tertentu untuk persiapan esok hari. Insiden yang tidak diinginkan yang terjadi pagi hari karena kurang persiapan dapat membuat hari itu terasa tidak enak. Karena pagi yang ruwet dapat mempengaruhi mood atau perasaan pada sisa hari itu. Misalnya karena tidak dipersiapkan terlebih dahulu, kakak dan adik berebut kaos kaki pada pagi hari. Akibatnya ayah dan ibu memarahi mereka karena saling tidak bertegur sapa sepanjang hari. Segala keruwetan pagi hari mestinya tidak terjadi jika cukup persiapan.

Kebutuhan tidur anak

Ketika bangun tidur, seharusnya kita siap untuk memulai hari yang baru dengan segar. Namun tidak jarang anak-anak bangun dengan terpaksa, masih mengantuk, bahkan uring-uringan. Oleh karena itu

orangtua harusnya mengetahui berapa lama kebutuhan tidur anak. Mungkin anak sulit dibangunkan, masih mengantuk dan uring-uringan karena tidak cukup tidur. Setiap anak memiliki kebutuhan dan kebiasaan tidur yang berbeda. Sebagai orang tua kita harus tahu dan jeli memperhatikan masalah ini. Biasanya anak usia tiga hingga lima tahun tidur antara sepuluh sampai 14 jam sehari. Termasuk tidur siang. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah, bahwa semakin awal anak tidur pada malam hari, maka semakin awal juga ia bangun keesokan harinya. Idealnya anak sudah harus tidur setelah sholat isya, kira-kira pukul tujuh atau delapan malam. Sehingga ia dapat bangun esok hari pukul lima atau enam pagi.

Saat anak tidur siang, usahakan agar anak tidur cukup siang yaitu sekitar pukul satu atau dua siang. Jangan paksa anak untuk tidur siang terlalu lama, satu jam pun sudah cukup. Jika anak terlalu lama tidur siang atau tidur terlalu sore, ia cenderung menggeser waktu tidur malamnya menjadi lebih larut. Persiapan menghadapi hari esok adalah tidur yang cukup. Membatasi anak menonton televisi atau permainan yang bersemangat pada saat masuk waktu tidur sebaiknya dilakukan cukup ketat. Kondisikan anak dengan persiapan tidur misalnya memakai pakaian tidur, menggosok gigi, membasuh kaki dan tangan, serta membacakan cerita sebelum tidur.

Pagi hari yang sibuk

Pagi hari yang sibuk sebaiknya diawali dengan suasana yang nyaman. Membangunkan seluruh anggota keluarga dengan cara menyenangkan dapat dilakukan jika ayah dan ibu bangun lebih pagi. Sehingga seluruh anggota keluarga punya cukup waktu untuk mengganti suasana mengantuk menuju semangat bergegas-gegas. Membangunkan anak hanya dengan perintah tidak selalu efektif. Ada masa transisi antara bangun tidur hingga benar-benar siap untuk beraktifitas. Misalnya anak dibangunkan dengan digelitiki, dipijat kakinya, atau ditiup telinganya sambil membacakan doa bangun tidur. Kadang anak juga masih ingin dimanjakan seperti diberikan ciuman dan pelukan. Setelah benar-benar bangun baru kemudian anak digiring ke kamar mandi untuk wudhu, cuci muka, gosok gigi, atau langsung mandi.

Aktifitas bangun pagi bisa dimeriahkan dengan memutar lagu-lagu gembira kesayangan anak. Lagunya harus bersemangat.

Mandi, berpakaian, dan sarapan

Pastikan semua keperluan mandi dan berpakaian sudah siap di tempatnya. Kalau perlu sejak semalam sudah ada persiapan dan diskusi tentang pakaian apa yang akan dikenakan hari ini. Terkadang anak sulit dibujuk untuk mandi. Rayu anak untuk mandi dengan meletakkan mainan di sekitar bak mandi, misalnya bebek karet, cangkir, botol kosong, dan lain-lain. Ingat, untuk anak usia balita segala macam aktifitas adalah permainan. Begitu anak selesai mandi maka permainan berikutnya adalah berpakaian. Dengan bermain ciluk baa...mana tangan adik...mana kaki adik...? Anak yang merajuk karena tidak suka dengan pakaian yang ditawarkan atau yang sudah disiapkan semalam dapat dibujuk dengan cara tertentu. Misalnya dengan memakaikan pakaian tersebut tersebut ke boneka atau adiknya. Atau justru dikenakan oleh ayah atau ibunya. Perhatikan dengan cara yang lucu betapa tidak cocok dan konyolnya jika pakaian itu dikenakan orang lain. Sarapan adalah makanan paling penting dalam sehari. Sempatkan untuk selalu sarapan.

Beberapa suap nasi, sepotong roti, atau sebuah pisang. Pokoknya sarapan. Anak yang sarapan akan lebih mudah mengikuti pelajaran di sekolah. Membujuk anak untuk sarapan lebih mudah di bibir ketimbang dipraktekkan. Namun kuncinya adalah pembiasaan. Jika anak terbiasa untuk sarapan apapun menu sarapan tidak masalah.

Konsep waktu bagi anak

Dalam segala keriuhan pagi hari, anak usia balita biasanya bertingkah santai. Ia cenderung berlama-lama dalam aktifitasnya. Ketika mandi ia beralas-lama memainkan busa sabun, begitu juga ketika berpakaian dan sarapan. Sebenarnya hal ini amat sangat normal. Karena anak usia balita belum dapat memahami konsep waktu yang baginya sangat abstrak. Anak belum dapat memahami arti kata terlambat, sebentar, lama, cepat, lambat, kemarin atau besok. Baginya semua adalah sekarang. Itulah sebabnya balita kita terkadang tidak mau menunggu, "Aku mau main sekarang juga!". Strateginya adalah dengan mengalihkan perhatian. Begitu juga jika kita ingin anak bergegas, maka alihkan ia dengan permainan adu cepat atau berlomba-lomba.

Setelah anak berusia tujuh tahun atau masuk sekolah dasar, baru ia dapat diharapkan mengerti tentang konsep waktu. Namun tidak ada salahnya melatih anak memahami konsep waktu dengan memberikan batasan-batasan yang mudah dijadikan ukuran. Misalnya adik harus selesai mandi jika lagu selesai diputar. Cara lain bisa juga dengan menyetel weker atau timer berbunyi artinya waktu bermain selesai.

Dari sudut pandang anak semuanya adalah permainan. Bangun pagi dengan segala keruwetannya adalah permainan. Tergantung bagaimana kita sebagai orang tua mensiasatinya. Dengan menjadikan setiap pagi sebagai momen yang positif kita dapat memulai hari baru dengan bersemangat.

Agar Tak Menjadi Debu

Sesungguhnya kemuliaan diri tidak terletak pada kesombongan dan tidaklah sama dengan kehinaan. Kemuliaan adalah cahaya dan terletak di kutub yang lain, sedangkan kehinaan adalah kegelapan dan terletak di kutub yang lainnya lagi.

Menghindari kesombongan bukan berarti rendah diri. Karena rendah diri kepada sesama manusia adalah kehinaan. Menghindari kesombongan adalah rendah hati, beribadah hanya karena-Nya dan mau menerima kebenaran dari mana pun datangnya.

Tidak ada orang yang menghindari kesombongan kemudian menjadi hina. Sekalipun orang itu tidak dikenal di masanya, tetapi karena akhlaknya yang mulia dan beramal dengan ikhlas, Allah mematri namanya di hati dan pikiran generasi selanjutnya. Tidak terasa ratusan tahun kemudian namanya banyak disebut orang, nasihat-nasihatnya didengar dan diamalkan, akhlaknya menjadi contoh teladan. Inilah makna firman Allah, “Dan kesudahan yang baik bagi orang-orang bertakwa.” (QS al-Qashash [28]: 83).

Abu Dzar Ra. berkata, “Ada orang yang bertanya, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat engkau tentang orang yang mengerjakan suatu amal dari kebaikan dan orang-orang memujinya?’ Beliau menjawab, ‘Itu merupakan kabar gembira bagi orang mukmin yang diberikan lebih dahulu di dunia.’” (HR. Muslim).

Said bin Zubair walaupun bertahun-tahun dipenjara dan akhirnya dihukum mati, kepalanya dipenggal oleh seorang algojo, namun ulama dan kaum muslimin mencintainya dan mendoakannya karena dia adalah syuhada, pembela yang haq, dan penegak keadilan yang tak takut mati.

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.” (QS. Ibrahim [14]: 24-25).

Sedangkan bagi orang-orang yang menyombongkan diri dan zhalim, sekalipun terkenal di masanya, kaya hartanya, tinggi kedudukannya, luas kekuasaannya, namun di masa kemudian hanya menjadi buah hinaan dan kutukan.

Al-Hajjaj seorang pejabat di masa kekhalifahan Umayyah, dikenal karena kesadisannya, kekejamannya, pembunuh para ulama shalih, termasuk di dalamnya Said bin Jubair. Sekalipun kekayaannya banyak, kedudukan dan pangkatnya tinggi, namun ia hina di sisi Allah dan kaum muslimin yang mencintai kebaikan. Akhirnya ia mati dalam keadaan mengenaskan, tubuhnya dipenuhi bisul yang apabila muncul rasa sakit darinya, terdengar suara yang keras dari mulutnya seperti banteng yang meregang nyawa.

Ahmad bin Du'ad, seorang tokoh Mu'tazilah, ikut andil menyiksa Imam Ahmad bin Hanbal. Imam Ahmad pun mendoakan kebinasaannya, maka Allah menimpakan padanya suatu penyakit yang membuatnya sering mengatakan, *"Adapun separoh tubuhku ini apabila dihinggapi oleh seekor lalat, kurasakan sakit yang bukan kepalang hingga seakan-akan dunia ini kiamat. Sedang separoh tubuhku yang lain andaikata digerogoti dengan catut sekalipun, niscaya aku tidak merasakannya."*

Seberapa kayanya Anda, kelak ketika mati harta itu tidak akan dibawa ke alam kubur. Seberapa pintarnya Anda, sangat mudah bagi Allah memberi satu penyakit yang menjadikan seluruh ilmu yang Anda miliki hilang. Sekuat apa pun Anda, sesungguhnya Anda tidak lebih kuat dari rumput yang sering diinjak-injak orang.

Jadilah batu mulia, jangan jadi debu. Batu mulia mahal harganya dan sangat indah bila dipandang mata. Sedangkan debu, menempel di baju, menjadi kotor. Di mana pun ia menempel, sesuatu itu menjadi kotor. Batu mulia tersembunyi di dalam tanah, sangat sulit mencarinya. Kalaupun bisa, ia diambil dengan menggunakan alat khusus. Jika sudah diketahui ada di suatu tempat, beramai-ramai orang ke sana mencarinya.

Being a Mother

- Anisatul Illiyin -

Ketika saya belum menikah, menjadi seorang ibu adalah tidak (belum) pernah terbayangkan. Bukan berarti saya tidak ada keinginan untuk menjadi seorang ibu. Justru karena saya merasa betapa kompleks dan sulitnya hal tersebut. Saya membaca buku-buku psikologi anak dan menyadari betapa sikap dan langkah orangtua teramat sangat membentuk jiwa sang anak. Saya ragu apakah saya mampu. Saya takut. Takut tidak mampu mengemban tanggung-jawab besar itu.

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orangtua-nyalah yang menjadikannya nasrani, yahudi atau majusi." (HR. Bukhari)

Ada pepatah Jerman yang juga mengatakan Eltern werden ist einfach, Eltern zu sein ist schwierig. Menjadi orangtua adalah mudah, tapi berperan sebagai orangtua adalah lebih sulit. Duh makin takut saya jadinya.

Tidak mudah memang menjadi orangtua atau ibu yang baik. Tapi saya tahu, saya harus mampu melakukannya bagi sang anak. Saya sebagai ibu, yang akan menjadi madrasah pertama anak. Sebagaimana sabda Rasulullah: *"Al-umm madrasatul uula lil banaati"*.

Lalu...

Alhamdulillah lahirlah anak yang pertama saya pada tanggal 24 Agustus 2009 atau bertepatan dengan 03 Ramadhan 1430 H. Dan bukannya tanpa rencana. Perlu waktu sekitar satu tahun sampai akhirnya saya dan suami merasa kami cukup siap mengemban amanah itu. Kami persiapkan semuanya dan berserah kepada Yang Maha Memiliki Kuasa. Kami yakin hanya Dia-lah yang bisa menilai kami siap atau tidak menerima amanah-Nya. Maka program terapi dari dokter untuk hamil, kami jalani.

Sejuta perasaan hadir kala dia lahir. Saya sempat terkena postpartum sindrom. Menjadi 'blue mother' (perasaan tidak siap menjadi seorang ibu, hampir 80% pertama kali melahirkan, seorang ibu mengalami hal semacam ini) selama minggu-minggu melahirkan. Melihat bayi saya, maka menangislah saya. perasaan bahagia, takjub, senang, juga sedih, takut dan gamang. Terlebih sejuta perasaan berkecamuk kala teringat ibu saya.

Sungguh usaha saja tidak akan cukup. Benar, kekuatan dan energi ibu adalah dari doa. Usaha kita hanya seperkian persen. Percayalah, semua terjadi atas kehendak Allah. Dia-lah penentu segalanya.

"Ya Allah, jadikanlah kami orangtua yang mampu mengemban amanah-Mu".

Allahumma amiin...

Beli Aja, Kasihan...

"Nak... coba lihat, itu yang di depan menawarkan apa...?" Umi (Ibu Mertua) meminta saya untuk memeriksa ketika terdengar seseorang menjajakan sesuatu di depan ruko. Saya pun segera beranjak ke depan, lalu bertanya kepada si bapak di depan, apa yang dijualnya. Setelah itu kembali ke dalam rumah.

"Mi... Bapak itu menawarkan tahu sumedang."

"Oh, si Bapak itu... Beli tiga bungkus," kata Umi. Umi sepertinya sudah hapal dengan si bapak penjual itu.

"Mi, sepengetahuan saya, umi setiap hari beli ke bapak itu," ujar saya.

"Beli aja, Nak, kasihan... Si Bapak sedang panas terik begini ke sana ke mari menawar-nawarkan dagangannya. Mungkin belum ada yang beli..."

Akhirnya meskipun saya masih bertanya-tanya dengan cara berpikir Umi, saya pun ke depan lagi dan membeli tiga bungkus tahu sumedang itu seperti yang Umi minta. Umi juga sempat ke depan dan menyapa si bapak penjual, sambil menawarkan air mineral untuk minum. Bapak penjual itu berterima kasih, tapi dia memilih segera pergi untuk kembali menjajakan tahu sumedangnya.

Kejadian di atas tertanam kuat pada benak saya. Perlu beberapa saat untuk menyerap dan memahami dorongan kejiwaan apa yang ada di lubuk hati Umi, untuk membeli barang yang sebetulnya tidak dibutuhkannya. Pembelian yang semata didasarkan pada rasa iba kepada penjual itu.

Saya pernah mendengar Umi di masa kanak-kanaknya mesti membantu Mbah Lanang & Wadhon (panggilan saya kepada Kakek dan Nenek yang sekarang sudah tiada) dengan berjualan. Barangkali tempaan kehidupan seperti itu, termasuk bagian yang membentuk jiwa yang lembut menyayangi orang lain.

Ah... saya jadi malu. Mungkin secara keilmuan saya lebih tahu dan tinggi daripada Umi tentang arti al-itsar (mendahulukan orang lain daripada diri sendiri). Satu kondisi puncak seseorang dalam membuktikan persaudaraan dalam keimanan; Barangkali saya lebih tahu juga sifat Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan tak pernah menolak seseorang yang

meminta sesuatu kepada beliau. Kalau perlu beliau membantu dengan meminjam dahulu kepada orang lain.

Barangkali juga saya lebih hafal ayat "dan barangsiapa dipelihara dari kekikiran jiwanya, maka merekalah orang-orang yang beruntung" (QS. al-Hasyr:9). Akan tetapi hikmah itu rupanya lebih dahulu dimiliki Umi. Ah... ternyata rasionalitas yang ada di kepala saya amat tipis perbedaannya dengan sikap tidak ber-empati kepada orang lain.

Dan sekarang saya masih terus mendidik jiwa untuk semakin meresapi indahnya bersikap dermawan. Sikap ini juga yang coba saya bagi kepada isteri. Atau mungkin, malah isteri saya yang lebih dahulu menangkap hikmah ini.

Bersandar Hanya Kepada Allah

Tiada keberuntungan yang sangat besar dalam hidup ini, kecuali orang yang tidak memiliki sandaran, selain bersandar kepada Allah. Dengan meyakini bahwa memang Allah-lah yang menguasai segala-galanya; mutlak, tidak ada satu celah pun yang luput dari kekuasaan Allah, tidak ada satu noktah sekecil apapun yang luput dari genggaman Allah. Total, sempurna, segala-galanya Allah yang membuat, Allah yang mengurus, Allah yang menguasai.

Adapun kita, manusia, diberi kebebasan untuk memilih, "*Faalhamaha fujuraha wataqwaaha*", "*Dan sudah diilhamkan di hati manusia untuk memilih mana kebaikan dan mana keburukan*". Potensi baik dan potensi buruk telah diberikan, kita tinggal memilih mana yang akan kita kembangkan dalam hidup ini. Oleh karena itu, jangan salahkan siapapun andaikata kita termasuk berkelakuan buruk dan terpuruk, kecuali dirinyalah yang memilih menjadi buruk, naudzubillah.

Sedangkan keberuntungan bagi orang-orang yang bersandarnya kepada Allah mengakibatkan dunia ini, atau siapapun, terlampau kecil untuk menjadi sandaran baginya. Sebab, seseorang yang bersandar pada sebuah tiang akan sangat takut tiangnya diambil, karena dia akan terguling, akan terjatuh. Bersandar kepada sebuah kursi, takut kursinya diambil. Begitulah orang-orang yang panik dalam kehidupan ini karena dia bersandar kepada kedudukannya, bersandar kepada hartanya, bersandar kepada penghasilannya, bersandar kepada kekuatan fisiknya, bersandar kepada depositonya, atau sandaran-sandaran yang lainnya.

Padahal, semua yang kita sandari sangat mudah bagi Allah (mengatakan 'sangat mudah' juga ini terlalu kurang etis), atau akan 'sangat mudah sekali' bagi Allah mengambil apa saja yang kita sandari. Namun, andaikata kita hanya bersandar kepada Allah yang menguasai setiap kejadian, "*laa khaufun alaihim walahum yahjanun*", kita tidak pernah akan panik, Insya Allah.

Jabatan diambil, tak masalah, karena jaminan dari Allah tidak tergantung jabatan, kedudukan di kantor, di kampus, tapi kedudukan itu malah memperbudak diri kita, bahkan tidak jarang menjerumuskan dan menghinakan kita. Kita lihat banyak orang terpuruk hanya karena jabatannya. Maka, kalau kita bergantung pada kedudukan atau jabatan,

kita akan takut kehilangannya. Akibatnya, kita akan berusaha mati-matian untuk mengamatkannya dan terkadang sikap kita jadi jauh dari kearifan.

Tapi bagi orang yang bersandar kepada Allah dengan ikhlas, ‘ya silahkan ... Buat apa bagi saya jabatan, kalau jabatan itu tidak mendekatkan kepada Allah, tidak membuat saya terhormat dalam pandangan Allah?’ tidak apa-apa jabatan kita kecil dalam pandangan manusia, tapi besar dalam pandangan Allah karena kita dapat mempertanggungjawabkannya.

Tidak apa-apa kita tidak mendapatkan pujian, penghormatan dari makhluk, tapi mendapat penghormatan yang besar dari Allah SWT. Percayalah walaupun kita punya gaji 10 juta, tidak sulit bagi Allah sehingga kita punya kebutuhan 12 juta. Kita punya gaji 15 juta, tapi oleh Allah diberi penyakit seharga 16 juta, sudah tekor itu.

Oleh karena itu, jangan bersandar kepada gaji atau pula bersandar kepada tabungan. Punya tabungan uang, mudah bagi Allah untuk mengambilnya. Cukup saja dibuat urusan sehingga kita harus mengganti dan lebih besar dari tabungan kita. Demi Allah, tidak ada yang harus kita gantungi selain hanya Allah saja. Punya bapak seorang pejabat, punya kekuasaan, mudah bagi Allah untuk memberikan penyakit yang membuat bapak kita tidak bisa melakukan apapun, sehingga jabatannya harus segera digantikan.

Punya suami gagah perkasa. Begitu kokohnya, lalu kita merasa aman dengan bersandar kepadanya, apa sulitnya bagi Allah membuat sang suami muntaber, akan sangat sulit berkelahi atau beladiri dalam keadaan muntaber. Atau Allah mengirimkan nyamuk Aedes Aegypti betina, lalu menggigitnya sehingga terjangkit demam berdarah, maka lemahlah dirinya. Jangankan untuk membela orang lain, membela dirinya sendiri juga sudah sulit, walaupun ia seorang jago beladiri karate.

Otak cerdas, tidak layak membuat kita bergantung pada otak kita. Cukup dengan keleset menginjak kulit pisang kemudian terjatuh dengan kepala bagian belakang membentur tembok, bisa geger otak, koma, bahkan mati.

Semakin kita bergantung pada sesuatu, semakin diperbudak. Oleh karena itu, para istri jangan terlalu bergantung pada suami. Karena suami bukanlah pemberi rizki, suami hanya salah satu jalan rizki dari Allah, suami

setiap saat bisa tidak berdaya. Suami pergi ke kanotr, maka hendaknya istri menitipkannya kepada Allah.

"Wahai Allah, Engkaulah penguasa suami saya. Titip matanya agar terkendali, titip hartanya andai ada jatah rizki yang halal berkah bagi kami, tuntun supaya ia bisa ikhtiar di jalan-Mu, hingga berjumpa dengan keadaan jatah rizkinya yang barokah, tapi kalau tidak ada jatah rizkinya, tolong diadakan ya Allah, karena Engkaulah yang Maha Pembuka dan Penutup rizki, jadikan pekerjaannya menjadi amal shaleh".

Insyallah suami pergei bekerja di back up oleh do'a sang istri, subhanallah. Sebuah keluarga yang sungguh-sungguh menyandarkan dirinya hanya kepada Allah. "Wamayatawakkalallah fahuwa hasbu", (QS. At Thalaq [65] : 3). Yang hatinya bulat tanpa ada celah, tanpa ada retak, tanpa ada lubang sedikit pun ; Bulat, total, penuh, hatinya hanya kepada Allah, maka bakal dicukupi segala kebutuhannya. Allah Maha Pencemburu pada hambanya yang bergantung kepada makhluk, apalagi bergantung pada benda-benda mati. Mana mungkin? Sedangkan setiap makhluk ada dalam kekuasaan Allah. "Innallaaha ala kulli sai in kadir."

Oleh karena itu, harus bagi kita untuk terus menerus meminimalkan penggantungan. Karena makin banyak bergantung, siap-siap saja makin banyak kecewa. Sebab yang kita gantung, "Lahaula wala quwata illa billaah" (tiada daya dan kekuatan yang dimilikinya kecuali atas kehendak Allah). Maka, sudah seharusnya hanya kepada Allah sajalah kita menggantungkan, kita menyandarkan segala sesuatu, dan sekali-kali tidak kepada yang lain, Insyallah.

Bersyukur Itu Indah

- Anisatul Illiyin -

Hidup yang penuh syukur akan mendatangkan sukacita, karena itu menyehatkan; baik bathiniah maupun lahiriah. Secara bathiniah, seseorang yang penuh rasa syukur akan dapat menikmati hidupnya, mengerjakan tugasnya dengan gembira. Persoalan/ masalah itu tetap ada, tetapi seberapa besar pun persoalan yang ia hadapi, ia tidak akan kehilangan semangat hidup.

Para ahli kedokteran juga sepakat bahwa ada korelasi langsung antara kegembiraan dengan kesehatan. Orang yang hidupnya penuh sukacita umumnya lebih sehat, disbanding mereka yang selama hidupnya banyak bersedih dan berkeluh kesah.

Pernah dilakukan survey terhadap para lansia; baik yang tinggal di panti jompo maupun yang tinggal dirumah bersama keluarga mereka. Menurut survey itu, para lansia yang hidupnya dekat dengan Tuhan, selalu bersyukur, umumnya lebih sehat dibandingkan dengan lansia yang suka bersungut-sungut dan mengeluh. Kehadiran mereka juga membawa kegembiraan bagi orang-orang disekitarnya.

Hidup bersyukur memang tidak selalu gampang. Lebih-lebih dalam situasi dan kondisi yang sulit. Sebab kita lebih mudah berpikir buruk, dan cenderung hanya mengandalkan perhitungan akal kita, lupa bahwa kuasa Allah Azza wa Jalla melampaui segala yang dapat kita pikirkan. Akan tetapi, bersyukur bias diupayakan; diciptakan dan ditumbuhkan.

Bagaimana caranya? Pertama, berpikirlah positif; melihat hal-hal yang baik dalam hidup ini. Pun bila masalah sedang menghampiri. Sebab dibalik kejadian yang mungkin paling menyakitkan sekalipun, pasti ada hikmah indah yang bias kita ambil. Kedua, jangan memikirkan yang tidak ada. Belajar puas dan menerima yang ada dengan lapang dada. Ketiga, meyakini bahwa kuasa Allah dan kasih Allah melampaui segala yang bisa kita pikirkan dan perkirakan. Bahkan, Allah dapat menjadikan pengalaman paling pahit sekalipun untuk kebaikan kita.

Jadi, sebenarnya, buat kita tak ada alasan bagi kita untuk tidak bersyukur kepada Allah dalam keadaan apapun.

Bila Bosan Melanda Rumah Tangga

Rasa bosan pasti pernah singgah dalam kehidupan rumah tangga Anda. Bahkan mungkin suatu waktu akan datang kembali. Perasaan bosan itu ibarat gelapnya malam yang memang harus Anda lalui untuk kemudian Anda menikmati indahnya pagi dan hangatnya mentari.

Rasa bosan dalam kehidupan berumah tangga adalah wajar, mengingat memang tidak ada yang sempurna dalam kehidupan di dunia ini. Maka setinggi apa pun prestasi, kebaikan atau keistimewaan, selama masih ada di dunia, pasti memiliki kelemahan dan kekurangan. Artinya seistimewa apapun pasangan hidup Anda, pasti punya kekurangan. Akibatnya kebosanan-kebosanan menyergap kehidupan rumah tangga Anda. Tiba-tiba Anda merasa bosan pada keadaan rumah, bosan terhadap penampilan pasangan, bosan terhadap keadaan anak-anak, atau bosan menghadapi segala permasalahan rumah tangga.

Rumah tangga yang disergap kebosanan biasanya diwarnai dengan sikap yang serba tidak maksimal. Suami tidak maksimal mengelola ke-qowamannya dalam rumah tangga sehingga berimbas pada sikap istri yang juga tidak maksimal dalam melayani suami, juga dalam menjaga amanah rumah dan anak-anak. Bisa jadi, suami-istri pun tidak maksimal mengekspresikan rasa cinta kasihnya. Akibatnya muncul ketegangan atau bahkan sikap apatis, suami-istri berjalan sendiri-sendiri mengikuti idealisme masing-masing. Rasulullah saw mewanti-wanti agar jika muncul rasa bosan atau jenuh, pelampiasan yang dipilih hendaknya tidak keluar dari kebenaran sebagaimana sabda beliau ini :

"Setiap amal itu ada masa semangatnya, dan pada setiap masa semangat itu ada masa futur (bosan). Barang siapa yang ketika futur tetap berpegang kepada sunnahku, maka sesungguhnya ia telah memperoleh petunjuk dan barangsiapa yang ketika futur berpegang kepada selain sunnahku, maka sesungguhnya ia telah tersesat" (Al-Bazaar)

Penyebab Munculnya Rasa Bosan

Rasa bosan dalam kehidupan rumah tangga berkaitan dengan faktor internal dan eksternal. Secara internal, rasa bosan seorang suami atau istri berkaitan dengan apresiasi dirinya terhadap kondisi rumah tangganya.

Mungkin seorang suami melihat keadaan rumah yang tidak rapi setiap pulang kerja. Atau istri mendapati suami pulang kerja dengan setumpuk permasalahan kantor yang kemudian menjadi pekerjaan rumah. Tidak ada waktu untuk bercengkrama atau sekedar ngobrol sehingga rumah tangga rasanya seperti angin lalu, tanpa ruh. Atau suami menginginkan istri siap jika dia memerlukan teman diskusi pekerjaan kantor. Di sisi lain suami tidak peduli pada pekerjaan rumah tangga istri yang tidak henti-hentinya. Artinya, di satu sisi suami atau istri mengharapkan pasangannya memahami namun di pihak lain tidak ada itikad yang memudahkan harapan itu bisa terealisasi.

Secara eksternal, sebab-sebab munculnya rasa bosan berasal dari hal-hal di luar diri. Mungkin memang sudah saatnya Anda mengubah posisi tempat tidur atau mengganti gorden kamar Anda. Mungkin saatnya juga Anda mengganti warna cat rumah dengan warna yang lebih segar. Anda juga mungkin sudah saatnya mencoba menu makanan baru atau mengganti penampilan di depan suami Anda.

Ada tiga hal yang diindikasikan menjadi penyebab munculnya rasa bosan untuk Anda kenali:

1. Anda melakukan kesalahan berulang-ulang. Bisa jadi istri memasak terlalu asin dan itu terjadi berulang kali untuk masakan kesukaan suami. Istri kembali memakai baju warna gelap yang tidak disukai suami. Atau suami selalu menyimpan baju-baju kotor di belakang pintu sehingga istri harus sering razia baju kotor. Dengan demikian Anda berdua sudah terperosok dua kali pada lubang yang sama. Akibatnya Anda berdua merasa bosan dengan keadaan yang terus berulang, sementara Anda berdua tidak menghendaki keadaan seperti itu terjadi.
2. Beban Anda memang berat dan tidak pernah henti. Mungkin istri aktivis kegiatan sosial atau bahkan bekerja sehingga ketika sampai di rumah ingin suasana yang sedikit santai untuk mengendorkan urat saraf, sementara suami datang dengan segudang permasalahan kantor dan tuntutan pelayanan dari istri. Atau mungkin kondisi ekonomi rumah tangga kurang mencukupi sehingga suami dan istri harus sama-sama bekerja keras. Kendati begitu ternyata gaji berdua tidak cukup untuk membayar rekening-rekening tagihan. Fisik lelah dan fikiran jenuh, akhirnya tidak ada waktu lagi untuk sekedar bermanis-manis dengan pasangan. Yang ada adalah ketegangan-

ketegangan yang lama kelamaan menimbulkan kebosanan-kebosanan dalam menghadapi permasalahan hidup.

3. Idealisme Anda terlalu tinggi. Apapun yang tidak seimbang akan berakhir pada kebosanan. Harapan yang terlalu tinggi pada pasangan akan menimbulkan kekecewaan jika ternyata pasangan tidak mampu memenuhi harapan Anda. Misalnya saja, Anda menginginkan suami selalu bersemangat dalam menyelesaikan setiap permasalahan karena bagi Anda suami ideal adalah suami yang selalu tegar menghadapi masalah rumah tangga. Namun ternyata suami Anda malah down. Anda mengharapkan istri Anda bisa berbisnis sepeerti istri-istri yang lain yang bisa menambah income bulanan dengan berbisnis busana muslim. Kenyatannya istri tidak berbakat dagang sehingga tidak balik modal. Akhirnya Anda patah arang, lalu malah tidak semangat lagi mengejar harapan itu. Akhirnya Anda pun bosan mengejar sesuatu yang memang tidak bisa anda paksakan kepada pasangan Anda.

Kebosanan yang Melahirkan Kekuatan Baru

Tidak sedikit orang yang menjadikan kebosanan sebagai antiklimaks yang mengawali sikap atau perilaku buruk. Mereka beralih mencari kompensasi rasa bosannya itu dengan mengerjakan hal-hal negatif dengan dalih untuk mencari suasana baru. Padahal jika disikapi dengan baik, kebosanan akan memunculkan kreativitas yang melahirkan kekuatan baru.

Berikut Tips-tips yang bisa Anda Simak :

- Perbarui niat. Setelah sekian lama berumah tangga, ada saatnya Anda berdua menekan tombol pause untuk merenung. Mungkin karena kesibukan urusan kantor atau rumah, Anda berdua tidak sempat saling mengingatkan pada niat semula menjalani rumah tangga sebagai ibadah. Anda berdua perlu mengukur kembali keikhlasan Anda dalam menghadapi berbagai problematika rumah tangga, Keikhlasan adalah sumber kekuatan jiwa dan fisik sehingga Anda akan kuat menjalani kondisi apapun dalam hidup.

- Susunlah perencanaan dan manajemen rumah tangga Anda. Kebosanan banyak datang karena tidak adanya perencanaan dan manajemen yang baik dalam menata aktivitas rumah tangga. Akibatnya tenaga, pikiran, waktu dan dana tidak terpakai untuk hal-hal penting.
- Pahami keutamaan-keutamaan amal. Allah akan memberikan ganjaran untuk pekerjaan yang dilakukan dengan dasar ikhlas dan benar. Lelahnya suami mencari nafkah dihitung sebagai fi sabilillah. Peluh, kelelahan dan kesulitan dalam mencari nafkah akan memperoleh pahala besar. Pekerjaan istri mengurus rumah tangga dengan benar dan ikhlas akan mengantarkannya ke surga yang dijanjikan Allah kepada hamba-Nya yang beramal shaleh.
- Ajaklah pasangan Anda melakukan ibadah sunnah berdzikir, beribadah, dan mendekatkan diri kepada Allah ketika kita diterpa kegelisahan dan rasa bosan adalah di antara kebiasaan yang dilakukan salafuushaleh. Allah akan menyertai orang-orang yang menjalankan amalan-amalan sunnah setelah menjalankan amalan-amalan wajib.
- Bercerminlah pada orang lain. Anda berdua bisa bertanya kepada orang-orang tua atau yang lebih berpengalaman tentang kiat-kiat mereka mengatasi kelelahan atau kebosanan dalam menjalani cobaan-cobaan hidup. Uraian mereka akan memacu semangat Anda dalam mengatasi kebosanan.

Bila Lelah, Bicaralah Dengannya

- Anisatul Illiyin -

Pernahkah mendapati kondisi di mana fisik terasa amat lelah dan penat, sebab menumpuknya pekerjaan di kantor bahkan pulang ke rumah dalam keadaan masih 'berhutang' untuk keesokan harinya? Seringkali secara psikologis, kepenatan itu pun terbawa. Berbagai masalah yang memenuhi kepala seperti ingin dimuntahkan saja dan habis seketika. Namun tentu saja itu mustahil. Setidaknya, berbicara dengan seseorang mengenai perasaan dan permasalahan yang sedang dihadapi, sedikitnya akan mengurangi beban yang menghimpit itu.

Bisa dibedakan, kelelahan yang dialami oleh seorang laki-laki dan perempuan. Bagi seorang ibu rumah tangga, kesibukan mengurus tetek-bengek urusan rumah: dari mulai pekerjaan menata rumah serapi mungkin, menjaga anak-anak, melayani suami, dan sebagainya, tentu tak mudah dan pasti akan meninggalkan kelelahan yang tak habis. Bagi mereka yang bekerja di kantor dan memiliki segudang aktivitas lain, tentu akan memiliki tingkat kelelahan yang juga berbeda, sulit untuk disamakan dengan profesi sebagai seorang "house wife". Masing-masing memiliki kesan tersendiri. Tidak bisa ada yang dilebihkan atau dikurangkan dari yang lainnya. Masing-masing menghasilkan kondisi fisik dan psikologis yang berbeda.

Seorang lelaki, bagaimanapun, tak kalah letihnya menghabiskan hari berkulat dengan pekerjaan mencari nafkah, di manapun. Bayangkan saja, seorang laki-laki yang telah berkeluarga, pastinya memiliki semangat sekaligus beban tersendiri saat melewati harinya bersama kelelahan di tempat kerja. Entah target yang diraih, entah penikmatan akan tugas yang sedang dikerjakan, entah obsesi yang sedang dikejar, entah apalagi.

Kelelahan itu, bila terjadi dan dialami bersamaan oleh sepasang suami-istri, tentunya terasa tidak menyenangkan. Apabila keduanya berpisah dan bertemu kembali di rumah, menghadapi kondisi pasangan yang sama letihnya, atau bahkan lebih dari diri kita, tentu akan menjadi tumpukan kelelahan selanjutnya yang kita rasakan. Terkadang malah hal tersebut akan memicu emosi yang tidak perlu untuk diumbar. Tak heran, kerap kali pertengkaran dalam rumah tangga terjadi akibat hal-hal kecil yang dibesar-besarkan. Salah satu penyebabnya adalah kondisi fisik dan

psikologis pasangan yang sedang tidak baik. Pengelolaan agar ia tak berkembang menjadi alat picu sikap emosional terhadap pasangan atau anggota keluarga lain di rumah, memerlukan sebuah kecerdasan dan keterampilan tersendiri.

Komunikasi, ternyata memainkan peranan yang cukup penting. Beban menghimpit itu akan berkurang penatnya bila berhasil dikomunikasikan. Namun seringkali, diri kita merasa 'tidak ada waktu', 'malas', dan bahkan 'enggan' untuk mengkomunikasikan apa yang sedang kita rasakan. Bahkan kepada pasangan kita sendiri. Padahal, mengetahui apa yang dirasakan oleh pasangan adalah salah satu alat latih bagi diri kita untuk berempati. Merasakan apa yang sedang dirasakan oleh pasangan.

Bisa jadi, malam hari yang biasanya dilewati dengan gumpalan kekesalan akibat rasa penat yang tak tersalurkan, dengan sedikit meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan pasangan tercinta, pagi hari akan terasa lebih ringan sebab beban yang tadinya menghimpit akan berkurang. Disadari atau tidak, perbincangan ringan disertai sedikit senda gurau dan melihat senyuman pasangan, akan memberikan energi tersendiri untuk memulai esok hari. Seberapapun lelah yang dirasa, tak ada kerugian bila kita luangkan sedikit lagi waktu untuk berkomunikasi dengan pasangan. Nyatakan dan ceritakan apa yang sedang dirasakan saat itu, dan bagilah rasa itu dengannya.

Letih dan penat itu, niscaya berganti cinta. Tambahan energi baru untuk memulai hari yang baru.

Jangan Biarkan Cahaya itu Redup

- Anisatul Illiyin -

Ketika anak bayi kita sedang tidur, tataplah sejenak wajahnya. Perhatikan dalam-dalam. Maka akan kita temukan padanya wajah yang teduh, bersih, tanpa beban, dan penuh kedamaian.

Tidur nyenyaknya tak akan terganggu, bila fisiknya sehat sempurna dan terpenuhi kebutuhannya. Cukup makan, cukup sandang, dan di tempat tidur yang nyaman bagaimanapun kondisinya.

Melihat sosoknya, seakan menyiratkan sebuah kenyamanan hidup, ketenangan fikiran, dan kebersihan jiwa. Sungguh, hal yang demikian merupakan sebuah keadaan yang kita dambakan.

Saat anak sedang terjaga, lihatlah bening matanya, serta keceriaan wajahnya. Maka akan kita temukan di sana sebuah semangat hidup yang demikian membara, keyakinan diri akan kepastian masa depan yang membentang luas, dan ketundukan sikap kepada kehendak Sang Maha Pencipta.

Jiwanya yang masih suci, putih bersih laksana kertas kosong tanpa noda, siap merekam segala hal yang didengar dan dilihatnya, dan memutarnya kembali dalam kegiatan kesehariannya.

Fisiknya yang sedang dalam proses tumbuh kembang, siap melaksanakan segala titah yang diperintahkan oleh Sang Sutradara Utama pengatur dan penentu garis hidup kita.

Keingintahuan mereka akan segala hal yang baru, menunjukkan kepada kita semua bahwa hidup ini harus selalu diisi dengan perjuangan, semangat belajar, dan kerja keras.

Semua aspek kehidupannya, melahirkan inspirasi dan motivasi bagi kita untuk lebih berhati-hati menjaganya, agar kesuciannya tak luntur oleh perjalanan waktu, dan tak terkotori oleh kesalahan pola asuh yang kita terapkan padanya.

Mereka adalah cahaya hidup kita, yang akan mengantarkan sebuah titik terang dalam kekalutan, karena tawa riangnya akan menjadi hiburan yang membukakan belenggu fikiran kita.

Mereka juga cahaya hidup kita, yang akan mengantarkan lahirnya semangat baru ketika diri kita sedang lemah, dan tidak memiliki semangat hidup, karena ada titipan amanah yang harus kita tanggung.

Dan mereka adalah cahaya hidup kita, bila kita mampu mengantarkan mereka menjadi anak-anak yang sholeh dan sholihah, karena kita orangtuanyalah yang akan membentuk dirinya. Hingga do'a-do'anya, akan mengalirkan pahala yang tiada putus walau kita telah tiada.

Rasulullah SAW ketika ditanya tentang peran kedua orang tua, beliau menjawab : "Mereka adalah (yang menyebabkan) surgamu atau nerakamu", (HR. Ibnu Majah).

Karena itu, marilah kita berupaya menjadikan cahaya-cahaya itu tetap bersinar cemerlang, hingga dapat menerangi jalan hidup kita, dalam mempersiapkan diri, mencari bekal, untuk pertemuan abadi dengan Yang Maha Suci. Dengan cara, berusaha mendidiknya dengan baik, memilihkan teman yang baik, dan memberinya lingkungan hidup yang baik. Dan tidak membiarkan cahaya itu redup, oleh perjalanan waktu dan tambahnnya usia.

Robbanaa hablanaa min azwaajinaa wadzurriyaatinaa qurrota a;yun waj'alnaa lilmuttaqiina imaaman (yaa Allah, karuniakanlah kepada pasangan-pasangan kami, dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa).

Amin.

Guru SD-ku

"Jabatan" yang mulia itu memang sangat kontras dengan "kekurangan" pd hidupnya. Kemuliaannya itu menjadikan beliau tidak pernah layak disebut orang yang kekurangan. Meski beliau gajinya pas-pasan, tetapi status sosialnya sebagai guru yang digugu & ditiru menyebabkan mereka selalu punya aji, harga diri yang lebih dari yang lain.

Dan memang agaknya, masyarakat tidak menggolongkan beliau ini sebagai orang yang miskin. Padahal kalau itung-itungan besarnya pendapatan, jelas gaji beliau ini di bawah UMP. Ini kenyataan yang harus kita terima tentang para guru, khususnya guru SD kita yang honorer, bukan Guru Besar lho! Masyarakat hanya mengenal guru tanpa pangkat/golongan kepegawaiannya. Guru, ya Guru. Titik! Tabu kita menyebutnya sebagai honorer, meski beliau benar-benar honorer.

Demikianlah, orang yang mulia. Yang mensyukuri segala karunia-Nya. Yang menurut saya kadang "terpojok" oleh kemuliaan itu sendiri. Tetapi tidak ada istilah terpojok bagi beliau. Beliau tidak pernah mengeluh dan selalu merasa kaya. Meski tidak ada uang di Bank, beliau tetap akan menjenguk muridnya yang sakit, wali muridnya, atau bahkan juga terkadang family muridnya, tentu dengan oleh-oleh ala kadarnya. Kalau muridnya menikah, undangan tetap akan sampai ke "bilik" kantor guru yang sempit di dalam sekolahannya.

Mengingat semua ini, saya jadi malu pada beliau semua (guru SD). Bagaimana tidak, saya terkadang mengeluh dan berat hati untuk mengajar; kok cuman segini ya, hasil dari mengajar saya? Padahal, tempat saya mengajar jauh lebih baik dari para guru saya diatas, yaitu di kampus UIN ini.

Ah, mereka memang guru-guruku yang tulus. Yang dari telapak tangan beliau mengalir doa-doa untuk kita anak-anak didiknya. Beliau akan terus melakukannya, karena beliau ingin anak-anak didiknya selalu sukses dan berhasil.

Saudaraku, pulanglah anda ke kampung halaman, dan temuilah guru-guru SD kita disana! Beliau tetap disana, tidak lupa pada kita. Meski diri kita sudah menjadi "orang besar", mereka tetap itu-itu saja setiap harinya.

Ingatlah wajah-wajah teduh mereka, kita selalu disambut sedemikian rupa oleh beliau ketika kita menjenguknya di hari lebaran, dan beliau pun selalu menanyakan kabar kita semua; sekarang kerja dimana? apa aktifitasnya? kuliahnya sudah selesai apa belum? Dan sederetan pertanyaan lainnya yang selalu ditanyakan oleh beliau setiap tahunnya.

Saudaraku, mari kita menengadahkan tangan, semoga Allah menerangi dunia dan akhiratnya, memberikan tempat yang layak disisinya kelak, sebagaimana beliau telah mengantarkan kita pada terang cahaya ilmu pengetahuan.

Indahnya Hidup Bersih

Meraih cinta Allah dengan hidup bersih, ternyata sangat indah. Dulu, sebelum saya nikah, setelah saya menunaikan kewajiban bangun tidur, shalat shubuh di masjid, baca Al-Qur'an di meja belajar, dan menulis catatan harian di komputer, saya melakukan amal saleh lewat aktifitas bebersih. Pertama, saya bersihkan kamar. Lalu saya keluar kamar menuju pelataran masjid tuk menyapu halaman masjid, kemudian dilanjutkan menyapu dalam masjid. Pekerjaan 'bebersih' ini saya lakukan setiap pagi hari ketika saya waktu menjadi Takmir Masjid At-Tarbiyah UIN Malang.

Saya masih ingat, menjelang pernikahan, ada yang mengirim e-mail kepada calon isteri saya dan mempertanyakan relasi suami-isteri yang akan kami bangun. Saya tangkap, sang penanya cukup konsen terhadap isu 'hak-hak perempuan' atau 'kesetaraan jender', yang mengatasnamakan Emansipasi Wanita, Tahrir al-mar'ah, Feminisme, Womens Liberation, dan apapun namanya.

Calon isteri saya mendiskusikan e-mail itu kepada saya, sambil tersenyum saya mengomentari, "Saya tidak pintar berteori, lihat saja nanti, apakah kekhawatiran itu akan terbukti atau tidak. Yang jelas, saya sangat yakin, siapapun yang komitmen dengan ajaran Allah dan rasul-Nya, pasti ia akan menemukan keindahan syariat Islam!"

Setelah saya menikah, saya jawab semua kekhawatiran itu dengan tindakan nyata; berusaha sekuat mungkin untuk membantu menyelesaikan tugas isteri saya sesuai dengan kemampuan saya, di antara berbersih. Ketika isteri saya sibuk masak di dapur, saya menyapu lantai. Minimal, melipat selimut di atas ranjang. Bahkan -selain belajar, qiyamullail, tilawah Alquran, dan ta'lim- tugas rumah tangga itu sering kami lakukan secara berjamaah.

Semua itu saya lakukan, bukan sekedar buah dari pendidikan selama mondok dulu, melainkan berangkat dari pemahaman saya terhadap surat An-Nisa ayat 34 tentang Ar-Rijalu qawwamuna 'ala an-Nisaa' (Laki-laki pemimpin bagi perempuan).

Dan bagi saya, salah satu tugas al-Qowwam adalah ber-khidmah kepada orang yang dipimpinnya; isteri dan anak-anaknya. Memberikan uswah hasanah (contoh yang baik) dan ta'awun 'anil birri wat taqwa

(saling membantu dalam kebaikan dan taqwa) merupakan bentuk konkret dari khidmah (pelayanan) tersebut.

Subhanallah, betapa indahnya hidup ini jika semuanya dibangun atas cinta Allah dan rasul-Nya. Apakah relasi suami-isteri yang saling memberikan tauladan, saling membantu, saling memberikan yang terbaik bagi pasangan, yang dilakukan oleh orang-orang yang komitmen dengan Islam, juga dirasakan oleh pengusung Feminisme? Atau justru mereka sibuk mendiskusikan dan memperdebatkan hak daripada kewajiban mereka; mereka lebih banyak menuntut daripada memberi, akhirnya apa yang mereka takuti, baik itu penindasan, kezaliman, maupun eksploitasi, justru terjadi. Na'udzubillah min dzalik!!

Yah, merealisasikan cinta kepada Allah dan rasul-Nya dalam kehidupan rumah tangga, sangatlah indah. Dan salah satu cara mencintai Allah dan rasul-Nya adalah hidup bersih. Bukankah Allah telah memberitahukan kepada kita lewat firman-Nya: "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang membersihkan diri" (Qs. Al-Baqarah: 222)?

Saya sangat yakin, bila semua umat Islam mengamalkan ajaran kebersihan ini, maka bukan hanya rumah tangganya saja yang akan indah, tapi juga bangsa dan negaranya.

Kado Tercantik

22 Desember 2007

Tak pernah kulihat sebelumnya, "kado secantik" ini. Entah dari mana datangnya, aku tak merisaukannya, karena yang pasti, insya allah kado itu akan menjadi milikku. Sungguh aku tak bisa bercerita kepada anda tentang perasaan yang menderu saat pertama kali ditawarkan untuk menerima kado tersebut. Seseorang dengan ikhlas (pemilik kado yang pertama) sepenuh hati akan menyerahkannya kepadaku, hari ini.

Melihat bungkusnya yang indah berwarna putih dengan motif bunga-bunga kecil, tak salah penilaianku, kado itu memang teramat cantik. Yang kutahu, tidak hanya hari ini ianya berbungkus seindah itu, setiap hari, setiap waktu, selalu terbungkus rapi.

Isinya? Jangan pernah tanyakan kepadaku, karena aku, juga orang lain tak pernah tahu apa dan bagaimana rupa isinya. Jangankan tersentuh, terlihat pun tidak. Terutama oleh orang-orang yang memang terlarang untuk melihatnya. Seistimewa apakah kado itu? Sehingga tak seorangpun pernah melihat kado cantik ini? Dan seistimewa apa diriku ini sehingga seseorang berkenan mempercayakannya kepadaku?

Terbayang dari bungkusnya, yang setiap saat selalu terlihat rapi dan terjaga dengan baik, yang tak tersentuh kecuali oleh yang berhak menyentuhnya, aku yakin, isi dan rupa didalamnya, jauh lebih indah dan cantik dari bungkusnya yang sejujurnya, adalah hal terpenting dari semua kecantikan sesuatu.

Maaf, saya tidak bisa mengajak anda ikut membayangkan indah rupa isinya, dan walaupun aku tahu anda mencoba melakukannya, sebaiknya anda berhadapan denganku. Kado tercantik itu akan menjadi milikku, akan kujaga ia-nya dan takkan kubiarkan orang lain ikut menikmatinya, meskipun hanya sekedar membayangkannya.

Ingin sekali kucari pita pembuka kado tersebut, agar segera kusingkap isinya. Tapi satu hal mengganjalku, masih tersisa beberapa menit agar aku benar-benar mendapatkan izin untuk membukanya. Bahkan, lebih dari itu, harus kutunggu pemiliknya, yang menjaganya, dan merawatnya selama ini benar-benar menyerahkannya kepadaku dalam satu upacara sakral. Kenapa sedemikian sakral? Sesuatu yang cantik nan

suci harus diserahkan dalam koridor keagungan yang juga suci, jawab pemilik kado pertama. Tak apalah, sebagai satu jalan untuk tetap mensucikan diriku, juga kado cantik itu, wajib kujalani upacara sakral itu.

Aku berjanji, setelah kuterima dalam keharibaanku, kado tersebut akan kujaga, kurawat, kuperlakukan ia-nya agar tetap menjadi kado tercantik, terindah, terbaik, terbagus, selamanya. Sampai tak ada lagi yang membuatku harus melirik kado-kado diluar yang terkadang hanya bagus dan cantik bungkusnya saja.

22 Desember 2009

Kini, kado tercantik itu sudah berumur dua tahun dalam keharibaanku. Dan terbukti, sampai saat ini kado itu tetap menjadi kado tercantik, terindah, terbaik dan terbagus. Tahukah anda, “Kado Tercantik” apa yang saya miliki ini? Dia adalah istriku. Tulang rusukku.

Selamat Ultah kedua pernikahan kita, wahai istriku. Semoga Allah, Dzat yang Maha Ar-Rohman & Ar-Rohim senantiasa menjaga & mendidikmu menjadi istri yang sholehah dan bertakwa. Amin, ya robbal ‘aalamiin...

Saya yakin, anda-pun sebenarnya mempunyai “Kado” yang tak kalah cantiknya seperti yang saya miliki. Namun bagi yang belum, segeralah menjemput kado tercantik anda, bila sudah istathoo’a... ^ _ ^

Kombinasi Yang Serasi

- Anisatul Illiyin -

Masih banyak orang yang menganggap, pendidikan anak adalah tugas ibu semata. Segala hal yang menyangkut anak diserahkan sepenuhnya ke pundak ibu. Urusan makan dengan ibu, urusan belajar dengan ibu, urusan sekolah pun dengan ibu. Sementara ayah hanya berkonsentrasi kepada pekerjaan mencari nafkah, dan tak mau ambil pusing terhadap pendidikan anak, namun ingin melihat hasil yang selalu baik. Sehingga, ketika melihat anak berkembang tidak seperti yang diharapkan, hanya ibu yang disalahkan.

Anak adalah amanah Allah bagi setiap orang tua, ibu dan ayahnya. Ia dititipkan kepada kita untuk diasuh, dididik, dan dibimbing menjadi anak yang sholeh dan shalihah. Dijadikan sebagai bagian dari komunitas muslim, penerus risalah Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw, yang akan sangat bangga dengan umatnya yang kuat, dan banyak.

Pendidikan anak menjadi tanggung jawab bersama, antara seorang ibu, seorang ayah, dan masyarakat. Mendidik anak bukanlah hanya tugas seorang ibu semata, walau pada kenyataannya ibu lah yang lebih banyak berinteraksi dengan anak-anak. Namun pendidikan anak adalah merupakan tugas pertama dari seorang ayah, karena ayah yang menjadi pemimpin keluarga. Ibu hanyalah pemimpin di bawah kepemimpinan seorang ayah.

Hadis riwayat Ibnu Umar ra.: Dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: Ketahuilah! Masing-masing kamu adalah pemimpin, dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpin. Seorang raja yang memimpin rakyat adalah pemimpin, dan ia akan dimintai pertanggung-jawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin anggota keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggung-jawaban terhadap mereka. Seorang istri juga pemimpin bagi rumah tangga serta anak suaminya, dan ia akan dimintai pertanggung-jawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang budak juga pemimpin atas harta tuannya, dan ia akan dimintai pertanggung-jawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Ingatlah! Masing-masing kamu adalah pemimpin dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggung-jawaban atas apa yang dipimpinnya. (Shahih Muslim).

Seorang suami bertanggung jawab dan akan ditanya tentang istri dan anak-anaknya, sementara istri akan ditanya tentang rumah tangga dan anak-anaknya.

Proses mendidik dan memantau perkembangan anak hendaknya dilakukan bersama, tidak diserahkan kepada salah satu pihak saja. Sehingga ketika terjadi ketidak berhasilan-pun, ditanggung dan dicari solusi bersama-sama.

Ketika Rasulullah saw ditanya tentang peranan kedua orang tua, maka beliau menjawab : "Mereka adalah yang menyebabkan syurgamu atau nerakamu". (HR. Ath Thabrani).

Anak membutuhkan dua figur sekaligus dalam kehidupannya. Yaitu figur ayah dan figur ibu. Dari seorang ayah dia akan belajar bagaimana memimpin, bertanggung-jawab dan bekerja mencari nafkah. Dari seorang ibu dia akan belajar berkasih sayang, kelemah-lembutan, dan melayani.

Sebuah kombinasi yang sangat serasi, bila semua figur ini dapat bekerja bersama-sama, dan menjadi contoh langsung. Sehingga anak mendapat gambaran yang jelas, bagaimana dia dapat membina dan mengembangkan dirinya menuju kehidupan masa depan yang lebih baik. Jadi, mendidik anak bukan hanya tugas seorang ibu saja, tapi tugas ibu dan ayah bersama-sama.

Menghantarkan Orang Tua ke Surga

- Anisatul Illiyin -

Masih ingatkah kita dengan sebuah kisah di masa Rasulullah? Tentang ketaatan seorang wanita yang ditinggal oleh suaminya berjihad dengan satu pesan, "Jangan pergi sebelum saya pulang". Dan ternyata, dalam masa kepergian suaminya, orangtuanya sakit keras. Saudara-saudaranya pun memintanya hadir, untuk menemui orang tuanya yang sedang sakit, namun karena ketaatannya kepada suami, dia tak juga berangkat menemui orang tuanya hingga meninggal. Tentu, kita semua mengingatnya bukan?

Bagi kita manusia biasa, peristiwa tersebut terasa amat janggal. Tak masuk akal. Bagaimana mungkin seorang anak mampu bertahan tidak menemui orang tuanya yang sedang sakit keras bahkan sampai meninggal, hanya karena taat kepada pesan suami. Mungkin, sebagian kita bahkan akan mengumpat dan mencaci maki kepada wanita tersebut bila kita hidup di masa itu.

Kita akan katakan kepada wanita tersebut sebagai anak yang tak berbakti, anak yang tak tahu balas budi atas kasih sayang orang tua, anak yang keterlaluhan, tak punya perasaan, dan berbagai umpatan yang lainnya.

Namun, apa kata Rasulullah ketika ditanya tentang kejadian itu? Rasulullah dengan mantap menjawab, bahwa orang tua wanita tersebut masuk surga karena telah berhasil mendidik anaknya menjadi wanita shalihah. Subhaanallah!

Karenanya, marilah kita para orang tua berusaha sekuat tenaga, untuk menjadikan anak-anak kita menjadi anak-anak yang sholeh dan sholihah. Anak yang akan senantiasa mendo'akan kita kapan pun dan di manapun berada. Anak lelaki yang mampu menjadi qowwam bagi keluarganya, dan tetap berbakti kepada orang tuanya, serta anak perempuan yang menjadi istri dan ibu shalihah, yang mampu mengantarkan anak-anaknya menjadi anak-anak yang shaleh dan shalihah pula.



Kepada para orang tua yang telah mengantarkan putra-putrinya ke dalam kehidupan rumah tangga, janganlah menjadi orang tua yang egois, yang selalu ingin didampingi anak-anak, dan tak mau melepaskan kepergiannya. Relakan anak-anak pergi dari pangkuan kita, untuk menjalani hidup mandiri, menjadi nahkoda kapal layar yang telah dibangunnya, sebagai salah satu bukti kasih sayang kita kepada mereka.

Do'akan selalu, agar anak-anak lelaki kita dapat menjadi nahkoda-nahkoda yang handal, yang mampu mengarahkan bahtera rumah tangga menjadi rumah tangga yang barokah, penuh cinta dan kasih sayang, serta mampu menjadi qowam bagi istri dan anak-anaknya. Do'akan pula agar anak-anak perempuan kita dapat menjadi istri-istri sholihah, yang dapat menciptakan susana rumah yang bagaikan surga dunia dimata keluarganya, mampu melahirkan anak-anak yang taat kepada Allah dan kepada kedua orang tuanya, serta mampu memberikan rasa nyaman kepada suami dan anak-anaknya. Hingga pada akhirnya, mereka menjadi pengantar-pengantar kita meraih surga-Nya. Insya Allah. Aamiin.

Perekam-Perekam Jitu

- Anisatul Illiyin -

Ya Allah, tunjukilah aku dengan mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang sholeh yang Engkau ridhai. Berilah kebaikan kepadaku (dengan memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepadaMu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (QS Al-Ahqaf (46):15)

Sejak mendengar tangis pertamanya, hampir 24 jam sehari saya bersama dia. Mengganti popok, menyusui, menidurkan, memandikan, menyuapi, menemani bermain hampir semua saya yang melakukan. Begitu banyak waktu tercurah untuknya seolah bau nafas dan tubuhnya tak pernah lepas dari hidung saya, bahkan suara detak jantungnya pun seakan selalu melekat di telinga saya. Pun tahap demi tahap perkembangannya tidak pernah luput dari penglihatan saya, ibunya.

Begitu pula sebaliknya, apapun yang saya lakukan hampir tidak pernah lepas dari pandangan mata jernihnya, kecuali ketika dia sedang berada dalam buaian alam mimpi. Tidak jarang tubuh mungilnya bertengger di punggung ini ketika saya sedang memasak atau mencuci piring. Sering pula dia menguntit dari belakang dengan merangkak ketika kaki ini melangkah kesana kemari untuk membereskan rumah ataupun sekedar ke kamar mandi untuk mengambil air wudhu. Juga ketika sedang memenuhi panggilan lima waktu-Nya, tak jarang dengan santainya dia menarik-narik sajadah atau mukena yang saya pakai atau bahkan memukul-mukul kepala saya ketika sedang bersujud. Tanpa sadar ternyata apa yang saya lakukan selama ini terekam baik di kepalanya.

Anak adalah buah hati, karunia Ilahi. Mereka bukan hanya penerus keturunan yang akan mengurus kita ketika jompo datang menghadang, tetapi seorang anak (yang sholeh/sholehah) merupakan tabungan utama bagi kita, orang tuanya. Merekalah yang akan memohonkan ampun atas dosa-dosa kita setelah dipanggil menghadap-Nya.



Rasulullah saw bersabda, bila anak adam wafat maka amalnya terputus kecuali tiga hal yaitu: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang mendoakannya (HR Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi)

Tak bisa dipungkiri bahwa kita, para orang tua adalah guru pertama bagi si buah hati, yang mendidik dan mengajarkan berbagai hal kepada mereka, sebagai rasa tanggung jawab akan amanah Sang Pencipta. Selain itu, orang tua adalah kompas pertama yang membantu menentukan ke mana arah langkahnya. Pun ketika dewasa, jalan mana yang mereka tempuh tentunya tidak lepas dari peran kita sebagai pendidik dan penentu arah baginya.

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu bertauhid kepada Allah, orang tuanyalah yang akan menjadikan dia yahudi, nasrani atau majusi (HR Bukhari)

Mereka ibarat kaset kosong yang siap merekam apa saja yang dilihat dan didengarnya. Meniru dan meniru tanpa tahu mana yang pantas dan tidak pantas untuk ditiru. Tentulah tugas kita sebagai orang tua menjadi penyaring akan apa yang mungkin masuk ke dalam mata dan telinga mereka.

Anak-anak tidak hanya memerlukan nasehat yang kadang harus dirangkai menjadi cerita indah tetapi juga contoh nyata yang bisa dilihat dari orang-orang terdekatnya, karena anak-anak mempunyai kecenderungan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya terutama orang tuanya. Keteladanan (uswah hasanah) dalam mendidik anak merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah proses panjang untuk mengarahkan buah hati ke jalan yang diridhai-Nya.

Lalu, akankah kita memberi contoh yang tidak pantas ditiru oleh perekam-perekam jitu kita? Dan ingatlah, mereka pula yang akan meneruskan perjuangan Rasulullah saw dalam menegakkan syariat Islam.

Maaf, Saya Ada Acara Dengan Anak & Isteri Saya!

Setiap Sabtu dan Minggu adalah "Hari Ayah", maksudnya karena saya libur ke kantor maka dua hari itu akan dikhususkan untuk pulang ke Pasuruan. Tidak hanya itu, sebagian pekerjaan rumah yang nyaris tidak pernah sempat saya sentuh di hari-hari kerja, seperti menyapu rumah, membersihkan popok dll, di sabtu dan minggu itulah menjadi ajang saya beraksi sebagai Ayah yang bisa diandalkan.

Tapi tidak dengan akhir pekan lalu, saya harus pergi di pagi harinya, meninggalkan pekerjaan rumah yang menunggu. Padahal biasanya saya masih sempat untuk bersih-bersih, kalau pun tidak paling-paling seulas senyum penawar maaf terhaturkan kepada isteri tercinta. Saya pun pergi dengan langkah seringan awan.

Selepas zhuhur, saya menelepon ke rumah untuk memastikan keluarga baik-baik saja, sekaligus meminta maaf ke isteri untuk pekerjaan yang tertinggal. "Aza baik-baik saja tuh, kerjaan rumah selesai semua, pokoknya pulang tinggal tidur deh..." kalimat yang terlontar dari isteri saya sepiantas biasa saja. Tapi tidak dengan perasaan hati saya, saya merasa ada getar ketidakrelaan saya pergi hari itu.

Saya tersadar. menjadi suami kadang terlalu egois mementingkan urusannya sendiri, di saat yang sama terlupa memperhatikan kebutuhan dan kondisi isteri. Sejak senin hingga Jumat ia seharian di rumah dengan segunung pekerjaan rumah yang bahkan sampai malam pun tak habis-habisnya, berharap sabtu dan minggu ada yang membantunya meringankan beban pekerjaan. Tetapi yang diharapkan malah pergi untuk urusan orang lain dan meninggalkan kewajiban utamanya.

Langkah saya yang seringan awan saat berangkat pagi tadi, sorenya seperti tersangkut bandul sebesar gunung yang menjerat kaki. Sungguh berat hati ini untuk menghadapkan wajah di depannya. Saya bisa membayangkan wajah cantiknya berubah kusut disebabkan ulah si kecil dan juga setumpuk pekerjaan yang saya tinggalkan. Saya terus berpikir sepanjang jalan, dan dada ini semakin bergemuruh ketika jarak ke rumah tinggal lima belas menit lagi.

Sampai di rumah, isteri saya sedang menyapu lantai. "Biarkan abi yang menyapu, ma...".

Minggu pagi, ada telepon yang meminta saya untuk hadir sebagai pembicara, dan..., "Maaf, saya ada acara sama isteri dan anak saya hari ini", jawabku.

Aih, isteri saya pun tersenyum disamping saya..

Sebelum Hilang Cinta

Ketika ada biasa saja, ketika tiada begitu berharga. Gambaran inilah yang sering kita rasakan ketika orang yang kita cintai telah pergi meninggalkan kita. Ketika seseorang itu ada, hadir di tengah-tengah kita, kadang kita bersikap biasa-biasa saja. Namun ketika dia telah pergi meninggalkan kita, kadang baru terasa dia sungguh berharga dan bermakna. Kitapun menyesal ketika belum bisa melakukan yang terbaik untuknya semasa masih hidup dulu.

Saya mempunyai cerita tentang hal ini. Bukan kisah saya, tapi kisah seorang sahabat saya yang kini menetap di Kota Medan. Sahabat saya ini pernah kehilangan orang yang begitu dicintainya, dialah isteri tercintanya. Isterinya itu harus meninggalkannya lantaran sakit ketika usianya masih cukup muda, kelahiran tahun 1983 dan meninggal tahun 2005. Wanita itu meninggal ketika cinta sedang mekar di antara mereka, ketika benih-benih cinta mulai tertanam. Tapi, takdir berkata lain. Mereka harus terpisahkan, kematian begitu cepat menghantarkan wanita itu meninggalkan dunia fana ini.

Saya membayangkan bagaimana perasaan sahabat saat tadi ketika mendapati kenyataan isterinya telah tiada. Sedih tentu saja menyelimuti relung jiwanya. Layaknya seorang isteri, tentu ia adalah sumber inspirasi dan penyemangat hidupnya, menjadi mitra dalam kehidupan kesehariannya di kala senang maupun susah. Sahabat saya itu mengenangkan bagaimana ketika isterinya memberikan semangat “Bang skripsinya, ayo dong lekas dirampungkan”. Itu salah satu kata yang sempat terngiang, sederhana namun begitu dalam dirasakannya karena ucapan itu keluar dari isteri tercintanya.

Ketika mengenangnya, kesedihan, tentulah dirasakan sahabat saya. Tapi dia tak mau terus terusan berkeluh kesah dan meratapi kepergian isterinya itu. Dia mencoba bangkit, mencoba tegar untuk memulai hidup baru. Bagaimanapun juga, itulah kenyataan yang mesti dihadapinya. Mencoba kembali menapaki langkah tanpa kehadiran isterinya.

Hem... kematian memang misterius. Dia pasti datang tapi kita tidak tahu kapan persisnya. Namun, bagi seorang muslim justru kematian menjadi jalan untuk bertemu kekasihnya, dialah Allah SWT. Yang terpenting adalah bekal yang cukup untuk kelak bisa bertemu denganNya.

Dari pengalaman seorang sahabat itu, kita bisa belajar untuk menghargai orang yang kita cintai. Sebelum hilang cinta, sebelum dia tiada, hargailah ia. Siapapun, entah dia adalah orang tua kita, teman-teman kita, isteri atau suami kita, yang pasti lakukan yang terbaiknya untuknya, berikan sesuatu yang membuatnya merasa bahagia.

Perlakukan ia sebaik-baiknya, sepanjang yang kita bisa agar dia bisa memperlihatkan senyum tersimbul dari bibirnya, sebuah tanda atas kebahagiaan. Mudah-mudahan dengan cara demikian, kelak kita tidak dihindangi rasa bersalah atas kematian orang yang kita cintai karena belum bisa memberikan yang terbaik semasa hidupnya.

Para Suami, Rezekimu Adalah Doa & Harapan Keluarga

- Anisatul Illiyin -

Bagi seorang isteri; siapapun suaminya ada sebuah harapan untuk dapat bergantung kepadanya. Semua juga mengetahui, tidak ada sumber bergantung selain Allah, namun Allah juga memberikan kita amanah anak dan isteri sebagai bentuk perpanjangan tangan-Nya untuk memberi rezeki dari tangan para suami. Segala do'a dipanjatkan para isteri di rumah-rumah mereka. Semua keprihatinan mampu ditelannya bahkan kadang dengan terus 'menjunjung tinggi' martabat suaminya.

Saya teringat sebuah hadits bahwa di dalam rezeki kita ada rezeki orang-orang dhuafa di sekitar kita. Bukankah anak dan isteri termasuk orang-orang lemah di sekitar para suami? Bukankah do'a dan harapan mereka atas kepulauan suami dan ayahnya begitu besar?

Benar bahwa rezeki di tangan Allah dan jika rezeki itu telah sampai ke tangan kita, bukankah itu pengingat bahwa berapa pun hasilnya, ada hak-hak yang harus kita tunaikan dengannya?

Bagaimana jika di setiap keping rezeki kita tidak ada do'a dan dan harapan orang-orang lemah? Bukankah keberkahannya akan berkurang?

Sekali lagi...Isteri adalah manusia yang menyandarkan hidup pada kasih sayang suami, dan ia manusia biasa yang bisa sedikit demi sedikit terpusus kepercayaannya. Hak dan kewajibannya semestinya dipenuhi para suami denganimbang. Sungguh, ini bukan hanya masalah memberi uang belanja, bukan melarang para suami memberi untuk orang lain dan menunaikan kebaikan-kebaikan lain dengan hartanya. Sungguh, ini bukan masalah uang. Ketidakseimbangan bisa berwujud perhatian lain meski sekadar bertanya tentang betapa letihnya seorang isteri, misalnya.

Maka benarlah bahwa adil mendekati takwa. Maka benarlah bahwa sebaik-baik kita adalah yang paling baik pada keluarganya. Sebab isteri dan anak-anak kita belajar dari apa yang kita lakukan. Menyedihkan jika dalam sebuah rumah-tangga berlaku aturan: kalau hak saya nggak diberi maka saya akan merampasnya! Maka wahai para suami, sesungguhnya dalam rezekimu ada do'a dan harapan istri dan anak-anakmu.

Cinta & Terima Kasih

- Anisatul Illiyin -

Buku bersampul biru lux itu cukup menarik perhatianku ketika aku coba telisik perpustakaan pribadi suamiku. Tidak sengaja awalnya. Aku buka-buka rak bukunya yang berjajar di rumah kontrakan kami.

Buku dengan cover warna biru yang menentramkan itu kuambil. Lalu kubuka. Kubaca sekilas. Lembar demi lembar kubuka. Perhatianku lebih tertuju pada gambar-gambar yang dicetak dengan cetakan kualitas tinggi sehingga membuat mataku tidak bosan untuk mengamati satu demi satu gambar-gambar tersebut. Mataku tertegun. Hati ini terdiam. Dua gambar yang ada di hadapan sayalah yang menjadi penyebabnya. Gambar itu begitu indah. Menawan. Konfigurasi gambar kristal putih yang tercetak pada lembaran halaman buku tersebut menyajikan suatu bentuk yang eksotis. Mau tahukah teman, gambar apa itu? Kedua gambar itu adalah gambar kristal air yang dari ucapan CINTA dan TERIMA KASIH. Ya, buku yang ada di hadapanku adalah buku *The True Power of Water*, terbitan sebuah penerbit di kota Bandung.

Buku itu bercerita tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Masaru Emoto, seorang peneliti dari negeri Sakura, tentang bagaimana bentukan suatu kristal air hasil perlakuan manusia. Dari seluruh gambar yang ada, aku bisa menyimpulkan, gambar kristal air yang ditempel dengan ucapan CINTA dan TERIMA KASIH pada wadahnya adalah gambar yang paling bagus diantara kata-kata yang lain. Sungguh, aku terpana.

Cinta dan terima kasih. Dua kata yang sangat sederhana. Namun, kesederhanaan-nyalah yang membuat kita sering melupakannya. Sering mengabaikannya. Sering meremehkannya. Padahal kedua kata itu mampu membangkitkan rasa 'penghargaan'. Karena cinta, kita merasa disayangi. Karena cinta, kita merasa hidup. Karena cinta, kita merasa bernyawa. Karena cinta, kita merasa dihargai. Karena cinta, kita merasa dibutuhkan. Karena cinta, kita tidak memerlukan pamrih. Ya, cinta adalah refleksi ketulusan.

Begitupun juga dengan terima kasih. Ada rasa penghargaan dalam ucapan terima kasih. Ada rasa penghormatan dalam ucapan terima kasih.

Ada rasa kesetaraan dalam ucapan terima kasih. Ada rasa saling membutuhkan dalam ucapan terima kasih. Ada rasa kerendah-hatian dalam ucapan terima kasih. Tidak ada keegoisan dalam ucapan terima kasih. Tidak ada kesombongan dalam ucapan terima kasih. Tidak ada yang merasa lebih dalam ucapan terima kasih. Tidak ada yang merasa kurang dalam ucapan terima kasih. Ya, kata terima kasih adalah refleksi hablum minannaas.

Sudahkah hari ini kita mengucapkan kata cinta pada orang-orang yang terdekat dengan kita? Kepada kedua orang tua kita, kepada adik kita, kepada kakak kita, kepada nenek kita, kepada kakek kita, kepada suami kita, kepada isteri kita, kepada sahabat kita, kepada teman-teman kita?? Banyak cara mengungkapkan cinta. Perhatian, hadiah, senyuman, adalah salah satu bentuk lain dari ungkapan cinta. Akan lebih bermakna, jika cinta diungkapkan dengan bahasa lisan. Minimal pada orang-orang yang menjadi sumber kekuatan jiwa kita; kedua orang tua kita, suami atau isteri kita, anak-anak kita, kakak dan adik kita... ^ _ ^

Katanya Romantis?

- Anisatul Illiyin -

Ketika masih lajang aku selalu menyukai semua hal yang berbau romantis. Semuanya, bacaan ataupun tontonan yang romantis selalu dengan penuh semangat kunikmati. Bahkan aku bisa menghabiskan waktu dengan tidak tidur hanya untuk menyelesaikan satu buku tebal, yang menurutku sangat romantis isinya. Sayang kalau terpotong, selain tentunya rasa penasaran akan ending-nya.

Bayangan memiliki suami yang romantis pun lekat di benak. Dia harus begini. Dia akan begitu, dia akan begini. Semua mimpi itu. Mimpi akan sosok Sang Pangeran. Sekarang, mengenangnya aku jadi malu. Aku merasa konyol ketika mengingat betapa menggebu dan hausnya aku akan sebetuk keromantisan. Betapa tidak pada tempatnya untuk menikmati suatu keromantisan yang tidak semestinya. Betapa seringkali aku menjadi tidak membumi dengan semua keromantisan itu.

Mungkin kini seiring dengan waktu, kedewasaan dan sikap lebih realistis menghampiriku. Aku bisa lebih tenang dan tidak meledak-ledak lagi dalam mengeskresikan segalanya. Juga lebih pada haknya. Pun rasa sayang. Terlebih sekarang setelah memiliki suami.

Ketika awal menikah, teman-temanku selalu bertanya. Bagaimana dengan keromantisan yang dulu aku idamkan? Adakah kujumpai itu dalam rumah tanggaku? Segala puji bagi Allah yang menciptakan rasa kasih dan sayang diantara pasangan suami istri. Betapa indah merasakan kasih sayang itu, seperti air sungai mengalir tenang namun pasti. Tidak dengan hasrat menggebu dan menderu. Itulah yang kurasakan sekarang.

Tiba-tiba aku jadi merenungi komentar suamiku. Dia yang selama ini mengajarku akan suatu makna keromantisan. Tidak dengan rangkaian bunga, juga tidak dengan kata-kata. Tapi dengan perhatian nyata. Lewat bantuannya sehari-hari dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Suatu hal yang mengherankan bagi tetanggaku. Melihatnya membersihkan rumah kami, atau mengurus cucian baju.

Juga lewat tatapan mesranya, ketika melihatku merawat anak kami. Ketika aku memandikan dan memijat si kecil Aza. Tatapan syukur atas semua karuniaNya. Walau terkadang dia memaksakan juga membelikan

aku sekuntum bunga, agar aku berbunga-bunga. Padahal aku sangat tahu ia lebih senang membawa pulang makanan ke rumah.

Mencintai adalah memberi. Dan pemberian pertama jika kita benar-benar mencintai adalah memberikan perhatian, tak bersyarat. Itu yang berusaha kulakukan dalam keseharian kami dengan bumbu kemesraan. Memberikan perhatian dalam segala bentuknya. Aku tahu lama kelamaan suamiku menikmatinya bahkan tergantung akan perhatian, terlebih sikap yang mesra.

Namun memiliki satu anak kini membuatku cukup disibukkan. Terutama di Pasuruan sendirian. Semuanya harus kurampungkan sendiri. Belum lagi amanah-amanah lainnya. Tak terasa hal-hal kecil yang dulu sering kulakukan mulai berkurang, bahkan perlahan menjadi tidak pernah.

Persepsi romantis yang dulu kutuntut darinya juga bergeser. Bagiku menjadi lebih berarti ketika dia pulang kerja, lalu langsung membantuku mengerjakan pekerjaan rumah. Meringankan beban harianku. Atau ketika dia bermain dengan kami dan memberikan aku waktu untuk melakukan aktivitas pribadiku.

Seiring dengan itu pula, bentuk kemesraan menjadi berkurang tanpa kuasa kuhindari. Aku menganggap lebih romantis baginya jika makanan telah siap sedia. Atau rumah telah rapi ketika dia pulang kerja, walau kenyataan lebih banyak berantakannya. Persepsi keromantisanku bergeser ke arah praktis. Namun aku yakin suamiku ridho. Dia memang tidak pernah menuntut banyak dariku. Walau ternyata dia menikmati semua hal kecil romantis yang sering kulakukan.

Aku berusaha mengingat, kapan terakhir kali aku membuat note kecil untuk suamiku. Sudah lama sekali. Kebiasaan menulis note kecil, sekedar ucapan selamat kerja dan tulisan kecil di sela bukunya. Atau note kecil di kamar mandi. Atau mengirimkan sms yang bernada mesra. Sementara aku sekarang lebih memilih menelponnya ke tempat kerja. Lebih praktis menurutku.

Tiba-tiba aku tersadarkan betapa banyak 'jatah' waktu untuk suami yang sering kali terabaikan. Hingga akhirnya celotehannya menyadarkanku dengan halus. Dia merindukannya. Celotehannya membuatku berazzam untuk selalu menjaga rasa kasih sayang di antara kami, dalam segala macam bentuknya. Dengan perhatian baik dalam bentuk romantis ataupun praktis.

Pemimpin Berhati Pelayan

“Sayyidul Qaum, Khodimuhum”

Hadist pendek itu menegaskan kembali adanya hubungan yang sangat erat antara kepemimpinan (leadership) dengan pelayanan (service). Agar seorang pemimpin sejati tidak beralih wujud menjadi tiran atau diktator yang suka memaksakan kehendak kepada konstituen yang mengikutinya, maka perlu di pastikan bahwa ia seyogyanyalah memiliki hati yang senang melayani.

Robert Greenleaf (Guru Besar Harvard Business School) dalam salah satu karya terbaiknya yang bertemakan “Servant Leadership” (1997) – (sebuah karya yang mendapat sambutan hangat & pujian dari tokoh-tokoh besar sekaliber; Scott Peck, Max De Pee, Peter Senge, Warren Bennis dan Danah Zohar)- antara lain beliau mengatakan; *“The Great Leader is seen as servant first, and that simple fact is the key to his greatness”*.

Perhatikan, bahwa Greenleaf menekankan “Servant first”, bukan “Leader first”. Seorang pemimpin itu biasanya menjadi pemimpin besar adalah dengan cara melihat dirinya pertama-tama sebagai pelayan dulu, dan bukan jadi pemimpin dulu. Ia pemimpin juga, tentu!. Namun, hatinya dipenuhi oleh hasrat untuk melayani konstituennya, melayani pengikutnya, melayani rakyat yang mengangkatnya jadi pemimpin. Artinya, jabatan kepemimpinan itu diterima sebagai konsekuensi dari keinginan yang tulus & ikhlas untuk bisa melayani konstituen dan bukan untuk kepentingan egoistiknya & selfishnya, bukan pula ambisi pribadi yang berangkat dari keinginan untuk berkuasa.

Bila kita mau flashback, sosok pelayan sebagai pemimpin dapat kita temukan dlm berbagai ajaran pendiri agama-agama besar, terutama agama Islam, namun mungkin juga Kristen, Hindu, Konfusianisme, Buddhisme dll.

Tak seorangpun diantara “Guru” dari umat manusia itu yang tak mendemonstrasikan jiwa dan semangat tuk melayani para konstituen yang mengikutinya dengan tulus hati dan setia, nyaris tanpa pamrih material. Mereka tidak mengejar jabatan kepemimpinan dulu, akan tetapi

mereka melayani dulu untuk kemudian diterima, diakui dan diangkat sebagai pemimpin (ini bukan tujuan, tapi konsekuensi).

Dewasa ini, kita melihat bagaimana ajaran-ajaran agama mulai (baca; kembali) ditemukan relevansinya untuk dapat di-aplikasikan dlm konteks wacana-wacana kepemimpinan millennium abad ke-tiga ini. Berbagai ajaran sesat yang membuang ajaran agama ke pinggir arena kehidupan terbukti telah keok di tengah perjalanan (komunisme adalah contoh nyata). Ada kehausan spiritual yang nyata dalam diri masyarakat modern saat ini, dan setelah berbagai eksperimentasi telah dilakukan dalam memposisikan manusia sebagai leader -(meminjam uraian Yasraf Amir Piliang)- sebagai *ideological man*-nya orde baru, *fragmentented*-nya orde reformasi dan *selfishman*-nya Hobbes, *man of commodity*-nya Karl Marx, maupun *man of nature*-nya Rousseu atau *digital man* dan *man of speed*-nya generasi elektronik, yg ternyata justru menciptakan *inhuman realities* dan *inhuman system*.

Kita tahu bahwa untuk kurun waktu yang lama, pemimpin acapkali dipahami sebagai suatu jabatan/kedudukan elitis yg menuntut dilayani dan bukan melayani. Dengan demikian, mereka yang menjadi pemimpin itu dianggap -(dan mereka yg- beranggapan bahwa dirinya)- berhak untuk mendapatkan perlakuan-perlakuan yg khusus dan istimewa. Bahkan didalam tradisi Barat maupun Timur, pemimpin acapkali dianggap keturunan dewa yang tidak boleh diganggu gugat (baca; leader can do no wrong). Pemimpin ditempatkan sebagai manusia dari “*kasta tertinggi*” sementara konstituenya adalah “*kasta terendah*” yang harus menerima dan diperlakukan sebagai alat, organ ataupun obyek dari pemimpin. Pandangan ini ternyata “berhasil” dilestarikan oleh para raja-raja dan penguasa yang lalim dan sewenang-wenang.

Kesadaran yang tinggi terhadap kesetaraan manusia sebagai sesama ciptaan Allah SWT, menempatkan manusia sebagai makhluk yg harus mempertanggung-jawabkan setiap kata serta perbuatannya kepada Sang Pemimpin Alam Semesta ini. Dan kesadaran yang demikian itu hanya muncul dari hati nurani (*conscience*) yang bersih, hati nurani yang menuntun akal budi, yang pada gilirannya menuntun perilaku manusia agar sungguh-sungguh manusiawi dalam men jalankan tugas ke-khalifahan-nya di bumi ini.

Semoga, pemimpin RI kedepan memang betul-betul mempunyai watak seperti ini. Amin...

Ia yang Selalu Berbagi Kasih

The origin of the child is a mother and is a woman. One shows a man what love, sharing and caring its all about. "Asal mula seorang anak adalah seorang ibu yang juga merupakan seorang wanita, seseorang yang mengajarkan seorang anak manusia tentang makna kasih sayang, sosok manusia yang senantiasa membagi dan menjaga seluruh kasihnya".

Untaian kalimat yang kubaca dalam sebuah majalah sekitar delapan atau sepuluh tahun yang lalu itu masih terpatrit dalam ingatan meskipun aku sudah lupa siapa wanita yang mengucapkannya. Kalimat itu kuanggap penting karena kalimat singkat itu telah mengajarkanku betapa berartinya sosok seorang ibu.

Seorang psikoanalisis barat bernama Erich Fromm pun tidak melepaskan pembahasan tentang cinta kasih ibu dalam beberapa bagian bukunya. Ia dengan indahnya mengungkapkan bahwa cinta ibu adalah peneguhan tanpa syarat terhadap hidup dan kebutuhan seorang anak. Cinta ibu akan mengajarkan tentang makna pemeliharaan dan tanggung jawab yang tentunya sangat penting bagi kelanjutan hidup dan perkembangan anak. Cinta ibu pulalah yang akan menanamkan rasa syukur pada Tuhan dalam diri setiap anak atas kehidupan yang diterimanya, atas jenis kelaminnya, dan atas kelahirannya di muka bumi. Rasa syukur setiap anak tersebut pada akhirnya akan membuat ia mencintai kehidupan dan bukan hanya berkeinginan untuk tetap hidup.

Ibu seringkali dilambangkan sebagai tanah atau alam, oleh karena itu muncul istilah, mother land atau mother nature. Hal ini terjadi karena ibu adalah sosok yang subur seperti halnya tanah dan alam yang menawarkan kelimpahan susu dan madu. Susu merupakan simbol pemeliharaan dan peneguhan kasih ibu. Sedangkan madu melambangkan kecintaan dan kebahagiaan dalam kehidupan. Banyak ibu yang dapat memberikan susu pada anak-anaknya, namun hanya sedikit yang mampu memberikan madu. Untuk dapat memberikan madu, seorang ibu tidak hanya harus menjadi ibu yang baik, namun harus menjadi sosok pribadi yang penuh kasih sayang. Yakni sosok perempuan yang lebih berbahagia dalam memberi dibandingkan menerima, serta sosok yang betul-betul kukuh berakar pada eksistensinya. Sehingga ia tidak lagi menginginkan apa-apa untuk dirinya sendiri.

Al-Quran juga telah mengingatkan keutamaan ibu dengan menggambarkan penderitaan yang dirasakannya dalam dua periode kehidupan (mengandung dan menyusui).

"Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku kamu kembali." (Luqman:14)

Cinta kasih ibu memang sulit untuk dicapai, karena cintanya yang bersifat sangat altruis dan tanpa syarat. Cinta dalam keadaan di mana satu pihak memerlukan segala bantuan dan pihak lainnya memberikan segalanya. Namun ketulusan dan kesabaran ibu dalam mencintai semua anak-anaknya telah membuat cintanya dikategorikan sebagai jenis cinta yang tertinggi dan sebagai suatu ikatan emosional yang paling luhur.

Dan jika saja ada yang bertanya apakah yang ingin kusampaikan pada ibu, mungkin penggalan kalimat dari Gus TF Sakai, seorang penulis dari Sumatera Barat ini dapat sedikit mewakili perasaanku "...Bu kupandang hidup ini dari segala sesuatu yang pernah kudengar dari mulutmu. Kuterjemahkan ia dalam langkahku, dan kusun dalam baris-baris kalimat di mana aku belajar memahami sesuatu. Sesuatu yang harus kutemui dan yang bisa mengantarkanku, bukankah begitu?..."

Mari Menambalnya Dengan Ketekunan

Sepotong syair Ebiet G. Ade dalam nyanyian cintanya "Sebening Embun" membawa ingatan saya pada sepasang suami-istri, sahabat saya. Memandang perjalanan pernikahan mereka, seperti menatap beningnya embun pagi. Damai dan indah.

Cinta mereka bukanlah cinta yang membara di awal jumpa. Tanpa proses cinta-cintaan seperti layaknya sepasang remaja, mereka cuma diikatkan oleh tujuan nikah sebagai ibadah. Semua menjadi sederhana dalam ketaatan pada Tuhannya. Dengan itulah mereka mampu menyatukan hati setelah pernikahan.

Si istri adalah seorang wanita yang cerdas dan mandiri. Karirnya sebagai seorang profesional dibidangnya menanjak terus. Sejak sebelum menikah, ia memang cukup ambisius. Ia pun punya banyak teman dan memiliki society sendiri.

Sementara si suami juga seorang yang cerdas. Dengan modal itulah ia tekun mengabdikan dirinya pada dunia kampus. Cenderung pendiam, si suami lebih suka membaca dan 'menyepi' di rumah ketimbang bicarabicara dan making friends.

Secara sifat-sifat pun, mereka amat bertolak belakang. Si istri cenderung ekspresif, sedang suaminya pasif. Si istri tidak sabaran dan maunya serba cepat, sedang suaminya bertolak belakang. Sang suami sepertinya banyak memberi jalan bagi istrinya yang 'whirlwind' ini.

Tapi lihatlah bagaimana kemudian saya menjadi terkagum-kagum pada pasangan ini. Sang istri amat menghargai suaminya. Tak pernah sekalipun ia menceritakan yang jelek tentangnya. Kebanggaannya terhadap belahan hatinya terlihat tidak hanya lewat lisan, tapi juga lewat sikap. Dukungan tak habis-habisnya ia berikan buat sang suami.

Demikian pula sang suami, yang secara pendapatan per bulan, lebih kecil dari istrinya (Dosen Kontrak). Tak sekalipun ia memperlihatkan sikap berat atas kemajuan karir sang istri. Dan sungguh, ia pun tak mampu menyembunyikan kebanggaannya pada sang istri.



Di lain pihak, mereka adalah teman diskusi yang cocok. Semua hal bisa jadi bahan diskusi, dan ramai. Mereka juga ayah dan ibu yang bagi putra kecil mereka yang baru 3,5 bulan. Mereka juga sepasang kekasih yang romantis dan penuh cinta. Dan di atas segalanya, mereka adalah sepasang hamba Allah yang senang berlomba mencapai tingkat keimanan yang lebih tinggi.

Saya yakin, mereka bukanlah tak pernah 'ribut'. Mereka toh manusia biasa yang pasti bisa khilaf. Dan memang benar, mereka mengakui hal itu. Tapi bagaimana bisa kemudian mereka menambal khilaf-khilaf itu sehingga tak jadi masalah besar?

Jawabannya sederhana: mari menambalnya dengan ketekunan. Seperti tekunnya ibu kita dulu menambal selimut-selimut kita yang robek-robek dimakan usia. Ketekunan adalah proses, butuh waktu, tidak instan. Ketekunan adalah kesabaran menjalankan proses itu sendiri untuk mendapatkan hasil yang diinginkan...

Memelihara Mimpi

Seorang teman marah ketika saya membangunkannya dari tidur siang. “Gara-gara dibangunin, saya gagal dapat uang dua ratus ribu,” katanya. “Bagaimana bisa?” tanya saya. “Ya, hampir saja saya menerima dua lembar ratusan ribu jika saja kamu tak membangunkan saya,” tambah. “Sudahlah, bangun dari mimpimu itu. Kamu bisa mendapatkan jauh lebih banyak dari dua lembar jika tak sedang bermimpi,” segera saya menariknya keluar dari kamar untuk mengajaknya berjalan mencari pekerjaan.

Fase bermimpi itu pernah sama-sama kami lewati, ketika rasa malas kerap menggelayuti otak kami yang berpikir meraih sukses itu amat mudah. Mungkin kami terlalu banyak menonton televisi, melihat orang-orang muda seusia kami memakai stelan jas mengendarai mobil mewah dan menghuni rumah seharga di atas dua milyar. Dengan kemapanan seperti itu, perempuan mana yang tak suka berkenalan atau bergaul dengannya. Tayangan televisi lainnya mengajarkan kami betapa mudahnya mendapatkan uang hanya dengan bermodalkan pengetahuan pas-pasan atau mencoba keberuntungan dan mengundi nasib mengikuti berbagai kuis dengan hadiah menjanjikan.

Beberapa film lainnya sempat membuat saya dan teman-teman berkhayal ketika tengah berada di pinggir jalan menunggu bis, sebuah mobil mewah yang melintas di depan kami tiba-tiba berhenti karena pengendaranya tiba-tiba terserang penyakit jantung. Kami pun berhamburan menolongnya dan membawanya ke rumah sakit. Singkat cerita, jadilah kami dewa penolong yang mendapat imbalan, “Apa pun yang kalian minta akan kami berikan, karena kalian telah menyelamatkan nyawa saya,” Ahay, indahnyanya hidup jika setiap episode selalu dihiasi keberuntungan seperti itu. Tetapi nyatanya tidak, hidup ini tetap keras dan perlu melalui banyak onak yang terkadang kaki ini tak sanggup menahannya. Tidak, itu hanya ada dalam film, komik, bahkan mimpi yang seringkali tak nyata.

Mimpi seringkali membuat orang untuk terus bermimpi, seperti Cinderella yang mendapat keberuntungan dari sepatu kaca pemberian peri cantik, seperti seorang pemulung yang tiba-tiba saja menemukan beberapa batang emas di tempat sampah, sehingga seluruh warga

kampung berbondong-bondong ikut memulung di tempat yang sebelumnya teramat menjijikkan bagi mereka. Dan seperti juga kita, yang masih saja terus ingin melanjutkan tidur berharap mimpi siang tadi berlanjut sehingga dua lembar ratusan ribu berpindah ke tangan kita. Tapi itu dalam mimpi!

Waktu terus bergulir, detik terus berlari. Sebagian orang masih terlelap berharap mimpi indah dalam tidurnya. Sebagian lainnya berpacu dengan cepatnya waktu untuk meraih sukses. Yang tidur akan bangun dengan tangan hampa, menyesal betapa banyak waktu terbuang untuk meraih mimpi yang tak pernah mampu diwujudkan hanya dengan terus menerus terlelap. Sementara yang lain, sudah tersenyum karena lebih cepat meninggalkan tempat tidur mereka dan melangkah cepat meraih mimpinya dengan kerja keras.

Memelihara mimpi, bukanlah dengan melanjutkan mimpi dalam tidur. Melainkan dengan melipat selimut dan bergegas ke luar kamar melangkahakan kakinya menapaki setiap anak tangga kesuksesan. Bukankah matahari terlihat saat ia bersinar, bukankah kokok ayam jantan menunjukkan keberadaannya. Tukang becak akan mendapatkan uang setelah ratusan kali kakinya mengayuh, tukang koran bisa tersenyum setelah semua korannya habis, para pedagang akan menghitung laba setelah uang modalnya terpenuhi, dan para karyawan akan menerima gaji setelah sebulan penuh bekerja.

Layaknya seorang pemain sepak bola di lapangan. Jika tak bertarung merebut bola, berapa sering ia akan mendapatkan bola jika hanya berharap pemberian bola dari temannya? Dan hitung berapa peluang yang ia peroleh untuk menciptakan gol dari jerih payahnya yang sedikit itu? Akankah timnya menjadi pemenang? Jadi, peliharalah mimpi dengan bergegas beranjak dari mimpi dan khayalan. Karena rezeki lebih senang dihampiri, bukan menghampiri.

Saya, hingga kini masih terus memelihara mimpi kami. Tetapi kali ini tidak di tempat tidur. Percayalah...

This image shows a full page of white paper with horizontal blue or grey ruling lines, typical of notebook paper. The lines are evenly spaced and run across the width of the page. In the bottom right corner, there is a faint watermark logo consisting of a large stylized letter 'P' followed by the letters 'BU' and the website address 'www.primroselearning.com'.

Biodata Penulis 1

Nama lengkap dari Bapak yang ramah dan pendiam ini adalah Erryk Kusbandhono. Ia lahir tanggal 04 Agustus 1981, di Desa Mojolegi, Kec. Mojoagung, Kabupaten Jombang, Jawa Timur.

Anak pertama dari tiga bersaudara, dari ayah; Mas'ud dan ibu; Sholichah. Adik ketiga telah berpulang ke rahmatullah kurang dari umur 3 tahun. Masa kecilnya dihabiskan di desa kelahirannya, dari SDN-SMUN di Mojoagung-Jombang.



Setelah lulus SMU tahun 2000, ia melanjutkan ke Universitas Islam Negeri (UIN) Malang tanpa ada basic bahasa arab sama sekali. Pada awal ia masuk semester I dan II, mengambil jurusan Pendidikan Islam. Akan tetapi, setelah menginjak semester III, ia pindah jurusan ke Bahasa Dan Sastra Arab karena mempunyai azzam yang kuat ingin bisa menguasai bahasa arab.

Pada akhir semester III, ia mendapat amanah dari Rektor UIN Malang untuk menjadi Khodimul Masjid At-Tarbiyah di kampusnya sampai tahun 2007. Aktifitas sehari-hari sebagai pengajar Bahasa Arab di PKPBA UIN Malang dan aktif menulis.

Pengalaman organisasinya baik intra maupun ekstra serta LSM antara lain; di JQH (Jam'iyatul Qurra Wal Huffazh) sebagai Sekretaris Umum periode 2000-2001 dan pada periode 2002-2003 menjabat sebagai koordinator Humas & Dakwah, Mahasiswa Teladan penerima beasiswa BI periode 2003-2005, di LDK At-Tarbiyah sebagai Pembimbing sampai sekarang, di FMP2 (Forum Mahasiswa Pemerhati Pemulung) sebagai koordinator FMP2 UIN Malang periode 2001-2005.

Hikmah yang dapat dipetik dari biodata ini adalah; bahwasanya kita tidak perlu minder dan merasa rendah diri meskipun bukan dari basik pesantren atau madrasah. Erryk Kusbandhono mampu membuktikan, walaupun ia hanya lulusan SDN-SMUN juga bisa menamatkan studinya S1 & S2-nya Bahasa & Sastra Arab UIN Malang dan juga aktif menulis.

Hanya dengan doa dan ikhtiar-lah semua ini bisa tercapai. Akhirnya dengan mengucapkan "*Laa Haula Walaa Quwwataa Illa Billaahi*" buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Karena hanya Allah-lah yang mempunyai daya dan kekuatan atas semua makhluk-Nya.

Penulis dapat dihubungi melalui:

Alamat : Jl. Raya Candi III No 16B, Kelurahan Karangbesuki-Malang

Hp : 0857 557 3 22 44

Email : abuzzahron@gmail.com

Blog : www.erryk-kusbandhono.blogspot.com

FB : Erryk Kusbandhono

Biodata Penulis 2

Nama lengkap dari Ibu yang ramah dan murah senyum ini adalah Anisatul Illiyin. Ia lahir tanggal 09 Maret 1984, di Desa Bebekan Lor, Kecamatan Grati, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.

Anak pertama dari tiga bersaudara, dari ayah; Mahmud AM dan ibu; Siti Khodijah. Masa kecilnya dihabiskan di desa kelahirannya, dari SDN-MAN di Pasuruan. Tidak ada yang istimewa dari kelahirannya.



Setelah lulus tahun 2002, ia melanjutkan ke Universitas Islam Negeri (UIN) Malang tanpa ada biaya yang memadai untuk bisa kuliah. Meski demikian, ayahnya berkeyakinan kuat bahwa beliau bisa menyekolahkan putrinya sampai ke jenjang universitas. Dengan modal tawakkal kepada Allah, ia memberanikan diri untuk kuliah di UIN Malang.

Pada awal semester III sampai dengan semester VI, ia bekerja sebagai penjaga Wartel di belakang Masjid At-Tarbiyah UIN Malang karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang cukup. Alhamdulillah, pada tahun 2006 ia telah lulus S1 dengan predikat cumlaude di bidang Biologi.

Semasa menjadi mahasiswi, ia tidak pernah ikut kegiatan ekstra atau intra di kampusnya karena kalau ikut kegiatan-kegiatan tersebut, pasti memerlukan uang yang lebih. Maka dari itu, ia menghabiskan waktunya keliling perpustakaan baik di kampusnya sendiri maupun PTN-PTN yang lain di Malang untuk sekedar baca-baca buku, baik buku kuliah maupun buku-buku keagamaan yang lain.

Kini sehari-hari, selain aktif mengajar di SMPN 2 Winongan, ia juga menjadi Istri dari Bapak Erryk Kusbandhono, M.Pd yang aktif mengajar di UIN Malang, juga aktif menulis dan menjadi Ibu bagi putra tercintanya Ahmad Zahron.

Semoga dengan biografi ini bisa sedikit memberikan motivasi bahwa perjuangan untuk bisa berhasil kuliah itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Banyak orangtua yang mampu, tetapi anaknya tidak

berminat untuk kuliah. Sebaliknya, banyak orang yang mendambakan untuk bisa kuliah, tetapi orangtuanya tidak mampu untuk membiayai.

Hanya dengan doa dan ikhtiar-lah semua ini bisa tercapai. Akhirnya dengan mengucapkan "*Laa Haula Walaa Quwwataa Illa Billaahi*" buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Karena hanya Allah-lah yang mempunyai daya dan kekuatan atas semua makhluk-Nya.

Penulis dapat dihubungi melalui:

Alamat : Desa Bebekan Lor, Kec. Grati, Kab. Pasuruan

Hp : -

Email : alkayyiz@gmail.com

Blog : www.erryk-kusbandhono.blogspot.com

FB : Anisatul Illiyin

Tentang PNBB

Anda tentu penasaran, apa sih PNBB?

PNBB (Proyek Nulis Buku Bareng) adalah sebuah Group di jejaring sosial Facebook yang digagas oleh Heri Cahyo dan teman-teman, sebagai tempat ‘ngumpul’ orang-orang yang sangat bersemangat untuk saling mendorong, memacu dan menyalurkan gairah menulis.



Tentu saja, kegiatan menulis ini tidak berhenti sampai di situ saja, sesuai dengan namanya, komunitas ini pun memiliki proyek untuk menerbitkan tulisan-tulisannya dalam bentuk buku.

Proyek pertama mereka adalah MKTT (Masa Kecil yang Tak Terlupa), yang kini sudah diterbitkan dan mendulang sukses yang luar biasa. Saat ini pun, PNBB sedang melaksanakan proyek keduanya, sebuah buku berjudul CUS, “Curhat Untuk SBY”, yang tak kalah serunya dengan buku pertama.

Jika ditanya bagaimana kehidupan di grup PNBB ini, Anda tentu tidak akan percaya jika tidak melihatnya langsung. Asli serunya! Seperti halnya sebuah keluarga, komunitas ini begitu kompak dan saling menyemangati. Padahal mayoritas anggota baru kenal di dunia maya. Tak hanya itu, kerusuhan pun sering terjadi di grup ini. Eits, jangan berpikir negatif dulu, ya! Kerusuhan yang ada di PNBB merupakan kerusuhan yang positif. Tak jarang para anggotanya saling enyek-enyekan satu sama lain yang tentu saja sama positifnya, lucu dan seru!

Anda tak perlu kaget jika baru pertama kali dijabloskan ke dalam grup PNBB ini, sebab anggotanya benar-benar ramah dan menyenangkan. Pertama kali bergabung, Anda akan disambut seperti tamu istimewa, seluruh keluarga akan berduyun-duyun mengucapkan selamat datang. Mungkin jika itu di ‘real’, Anda sudah disambut dengan karpet merah, hehe....

Hal unik lainnya yang biasa dijumpai di grup ini adalah para pemburu Pertamax, keduax, dan ketigax, yang merupakan posisi paling bergengsi dan selalu diincar oleh penghuni PNBB.

Jika Anda ingin tahu bagaimana lalu-lintas di grup ini, wah...rammeeee....! Sebuah postingan status singkat saja bahkan sanggup menghasilkan 100 komentar. Belum lagi catatan-catatan yang dipost oleh anggota setiap harinya yang sangat banyak dan aktif. Jika Anda menjadi anggota grup ini, notifikasi demi notifikasi akan datang dalam hitungan detik. Pokoknya benar-benar ramai dan ‘rusuh’, asyik deh!

Bagi Anda yang memiliki banyak ide tulisan tetapi masih malu-malu untuk mengeluarkannya, bergabung di grup PNBB ini adalah pilihan yang tepat, sebab Anda akan semakin percaya diri untuk menerbitkan karya tulisan menjadi sebuah buku. Semakin banyak tulisan kita tersebar, semakin besar peluang manfaat kebaikan yang bisa kita tebarkan. Salam hangat!

Informasi Komunitas

Facebook Group:

Proyek Nulis Buku Bareng

proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

Website:

www.proyeknulisbukubareng.com

